



Everlasting Sunset

A NOVEL BY
ZAHNUR HAPNI

Everlasting Sunset

Zahnur Hapni



Everlasting Sunset

©2019 Zahnur Hapni
All Rights Reserved

Penyunting: N. Eka P.
Desainer Sampul: @riannon_unicorn
Penata Sampul: @teguhra

© Penerbit Koru

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Koru
penerbitkoru@gmail.com

Cetakan pertama, April 2019
366 hlm ; 19 cm

ISBN Digital: 978-602-53858-6-5

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Ucapan Terima Kasih

Aku selalu ingin mengenang orang-orang yang membantuku sepanjang proses menulis novel ini. Daftar tersebut diawali dengan orangtuaku, yang selalu mendoakan dan menyemangatiku agar tetap menulis dan menggapai impianku. Lalu kakak-kakakku yang juga selalu menyayangiku, memberikan perhatian penuh. Juga Kak Rajab yang sudah mau meminjamkan laptopnya ditengah kesibukan kerjanya, (maafkanlah adikmu yang kadang rewel dan bawel ini).

Aku juga ingin berterima kasih pada Intan, temanku yang baik hati dan merawatku ketika sakit. Juga pada Chika Amini yang selalu membantuku pergi mencari bahan riset dan sering mengajakku nonton acara *fashion show*, terima kasih juga karena selalu menjadi pendengar yang baik. Untuk Nabilah, teman nongkrong di waktu senggang. Ayun adiknya (Ida), tetanggaku yang baik dan merawatku saat sakit. Lalu teman-teman kos Pakel tercinta, kalian selalu membuat suasana berbeda dan penuh warna.

Teman-teman Komisariat Ahmad Dahlan, Alumni Partai Mahasiswa Nusantara, adek-adek Maisaroh Hilal, juga teman-teman TPY, maaf karena tidak bisa menyebutkan nama kalian satu persatu. Tapi terima kasih banyak.

Untuk Kak Eka, terima kasih karena sudah mau mengedit dan memperbaiki seluruh cerita di dalam novel ini. Aku mendapatkan banyak ilmu dan merasa beruntung.

Kemudian Penerbit Koru beserta jajaran timnya, terima kasih karena sudah mau menerbitkan novel ini.

Terakhir para pembaca, semoga kalian terhibur dan jangan pernah bosan membaca karya-karyaku yang berikutnya.

Prolog

Musik *requiem* bergema di telinganya. Lagi. Terdengar menyayat dan mengalun pilu. Musik itu mengiringi peti mati di tengah ruangan, yang sepuluh menit lalu diisi mayat seorang wanita. Dengingan kematian menyeruak di lepah telinga. Mengguncangkan hati. Mendebaran dada penuh sesak. Gumpalan duka itu sekali lagi bertahta di hatinya. Mengenaskan.

Gadis kecil bermata cokelat dengan rambut ikal sepunggung, mengenakan gaun hitam tampak lesu memeluk lutut di sudut ruangan. Seorang wanita berumur dua puluhan menghampiri dan duduk di sebelahnya. Mengelus pucuk rambut cokelat kemerahannya. Wanita itu juga berduka. Saudaranya ditemukan tewas di ruang kerjanya. Padahal, sejam setelah ia mengantar kopi hangat ke ruangannya, ia tampak baik-baik saja.

Selang delapan jam lalu, sosok bayangan mengintip lewat jendela yang masih terbuka lebar. Suasana tengah malam

membiarkan angin mengelus sekitar. Ia mendesah halus setelah menyelesaikan desain busana yang ia kerjakan sejak pukul enam sore itu. Pada saat ia beranjak meninggalkan tempat kerjanya, berencana segera menemui putrinya yang sepertinya sudah pulas berbaring di kamarnya. Dentingan jam di dinding menunjukkan jam dua dini hari. Ia baru sadar, lagi-lagi ia larut bekerja. Seharusnya jam sebelas itu ia sudah kembali ke kamar menepati janji pada putrinya untuk rebahan di sebelah nya.

Dia mendengar suara seperti berasal dari jendela yang masih dibiarkan terbuka. Saat ia hendak mendekat, sosok bayangan terpantul dari lampu di atas mejanya. Siapa itu? Napasnya tersengal. Kenapa ada orang yang mengendap-endap di tembok rumahnya? Lalu dia mengambil pemukul *baseball* yang berdiri di sebelah mesin jahitnya. Pencuri? Apakah ia harus berteriak? Semua orang sudah terlelap. Dan lagi, si pencuri sudah hampir berada di depannya. Ia akan masuk melalui jendela.

Brak!

Pencuri itu melompat menerjangnya. Pemukul *baseball* terpelanting jatuh ke lantai sehingga menimbulkan suara

keras. Si pencuri itu mencekik lehernya kuat, ia meronta. Mencoba melepaskan tangan si pencuri dari lehernya. Si pencuri malah menyerengai, ia mengambil sesuatu dari balik saku celananya. Belati. Apa yang akan dilakukan dengan belati itu? Oh tidak. Si pencuri malah menusukkan belati tajam itu ke dadanya.

Napasnya tercekat, rontaan tangan yang mengeras ingin dilepaskan di lehernya mengendur seketika. Si pencuri masih menyerengai. Ia masih belum puas. Tusukan belati. Ia menusuk, terus menusuk tubuhnya dengan belati. Lagi-lagi si pencuri itu menyerengai, tertawa melihat mangsanya sudah tak berikut lagi.

Dari balik pintu yang sedikit terbuka, seseorang melihat aksinya dengan wajah tegang. Ia menangis sambil menutup mulut agar tidak menimbulkan suara. Tenggorokannya tercekat, susah payah ia menelan ludah. Si pencuri bermata nyalang terus tertawa melihat percikan darah menciprati wajahnya. Seseorang. Tolong. Adakah seseorang di sini? Ia ingin pergi memberitahu siapa pun yang ada di rumah itu. Ah... bibinya? Atau pembantunya? Namun tidak, ia malah

membatu di tempat. Menangis menyaksikan kematian di depan matanya.

Kenapa ia terbangun? Kenapa ia menyaksikan kejadian itu? Rasanya ingin mual. Tolong. Siapa saja. Sialan. Kaki ini kenapa tidak bergerak? Sial. Kenapa suara ini tak juga keluar? Sial. Sial. Sial. Dia melemas. Sepasang matanya tertuju pada si pencuri yang masih berada di sana. Si pencuri merobek-robek lembaran hasil desain ibunya. Membuang kain-kain rajutan yang masih setengah jadi, menjatuhkan seluruh *dress foam* yang saling berhadap-hadapan. Semuanya berantakan. Ruang kerja ibunya hancur.

Lagi-lagi si pencuri menyeringai buas. Mata nyalangnya berdalih ke arah pintu. Oh... tidak. Ia ingin segera pergi. Ia harus pergi. Si pencuri pasti akan membunuhnya. Ia berusaha sekuat tenaga agar bisa berdiri, tapi seluruh tubuhnya kaku. Ia menangis. Tolong. Siapa saja. Tolong. Si pencuri itu masih diam di tempatnya, tapi beberapa menit kemudian ia membelakanginya dan melesak lewat jendela di keremangan malam. Setelah kepergian si pencuri, akhirnya ia bisa berteriak dan menangis sekencang-kencangnya.

Bab 1

Ruangan berukuran sepuluh kali tujuh belas sentimeter itu lengang. Lampu-lampu redup masih menyala di atas meja di sebelah tempat tidur. Pendingin ruangan bersuhu delapan belas derajat celcius mampu mengatasi musim panas yang melanda kota. Selimut putih terjuntai menyentuh lantai. Seorang lelaki tengkurap dalam lelap. Derap kaki yang nyaris tidak terdengar perlahan-lahan mendekat. Wanita berambut merah sebahu. Dari mana ia datang? Ia membuka pakaian atasnya dan membuangnya asal di lantai. Lantas buru-buru naik ke tempat tidur dan menelisik ke dalam selimut sesaat suara lenguhan itu terdengar.

Suara ketukan pintu membuat si lelaki kaget. Ia bangun. Tapi tunggu... kenapa wanita ini berada di sini? Ia menghela kesal, menggerak-gerakkan tubuh si wanita berkali-kali, tahu bahwa wanita itu berpura-pura tidur. Ia berdiri dan menyingkap selimut. Sambil berdecak kesal dia mengumpat.

"Sial," dia menyadari bahwa jendela kamarnya terbuka. Benar. Wanita itu pasti masuk lewat sana. "Hei... bangun.

Cepat keluar! Bawa bajumu," katanya. Sementara suara ketukan pintu makin keras. "Tunggu sebentar!" teriaknya. Maka mau tidak mau, dia pun langsung mengangkat tubuh wanita itu. Ia melihat si wanita malah menyerigai, baru beberapa langkah ia langsung menjatuhkan tubuhnya ke lantai.

"Berdiri!" perintah si lelaki sambil menyeretnya keluar. Akhirnya... ia berhasil membawanya keluar. Wanita itu menggedor-gedor jendela meminta ingin dibukakan.

"Kau kejam sekali. Hei. Aku belum mengambil pakaianku. Kembalikan sepatuku!" teriaknya dari luar. Lelaki itu mengabaikannya. Akhirnya sepi dan kelihatannya wanita tadi pergi. Namun, tak berapa lama kemudian, terdengar ketukan lain.

Lelaki itu berjalan mendekati pintu dan membukanya. Di sana sudah berdiri seorang wanita yang berumur lima puluh enam tahun. Louisa Carter, ibunya, tersenyum manis padanya. Ia berjalan ke arah pintu dan membukanya. Seorang wanita berumur lima puluh enam tahun masih berdiri di ambang pintu.

"Selamat pagi," kata Nyonya Carter sambil memberikan sebuah pil untuk kebugaran tubuh. "Kau akan bertemu dengan Tuan Sinclair hari ini?" katanya sembari memberikan gelas berisi air putih pada lelaki itu.

Si pria meneguknya hingga habis. "Iya," sahutnya.
"Cepat mandi lalu kita sarapan," kata Nyonya Carter dan meninggalkannya yang masih berdiri di ambang pintu.



Si lelaki meletakkan tas kerjanya asal di sebelah tempat duduk. Nyonya Carter duduk di hadapan, mengupas apel untuknya. Lelaki itu makan dengan lahap. Masakan Nyonya Carter memang lezat dibandingkan dengan masakan-masakan yang biasa ia makan di restoran yang pernah ia kunjungi. Benar kata orang, masakan rumah memang paling enak.

"Aku tidak melihat Jenny pagi ini. Biasanya ia sudah berkeliaran di sekitar rumah," kata wanita itu, mengangkat sup iga ke mangkuk si pria. "Makan yang banyak. Kau kelihatan kurus sekali selama seminggu tidak berada di rumah," katanya lagi.

Selama satu minggu itu, si pria bersama karibnya, mereka menginap di salah satu tempat konstruksi yang terletak di Distrik 13. Sebenarnya itu juga merupakan proyeknya. Dan karibnya itulah yang juga menawarkan proyek itu padanya. Lalu hari ini, ia akan menemui pemilik gedung untuk membicarakan nasib pembangunan yang harus stag karena kekurangan bahan, juga karena sikap egois dari si pemilik gedung itu.

"Mungkin dia masih tidur," katanya setelah meneguk minuman, mengambil tas kerjanya kemudian pergi.

Si lelaki hanya perlu berjalan kaki untuk ke tempat halte bus. Benar-benar nasib sial itu menghampirinya. Saat pulang dari Distrik 13, seseorang sepertinya telah menjatuhkan banyak paku di jalan yang dilewatinya, hingga pecahan ban mobilnya memerlukan banyak tambalan. Ia harus meninggalkan mobilnya di sana dan meminta tolong pada karibnya untuk mengurus semuanya. Mau tidak mau, ia pun menggunakan trem saat pulang ke rumah.

Ia merogoh saku celana saat merasakan sesuatu bergetar dari sana. Ponselnya, ia melihat nama seseorang terpampang di layar. Ia sebenarnya malas untuk bicara, di samping itu

orang-orang yang sedang menunggu bus juga sudah mulai berdatangan. Jam tujuh terbilang pagi untuknya. Tapi, sepertinya bus datang terlambat.

"Kau di mana?" seseorang di seberang angkat suara. Mendengar intonasinya yang tinggi, kedengarannya sedang marah.

Maka ia hanya menghela napas. "Kau lama sekali. Kita ada masalah—" sebelum ia menjawab, orang itu sudah berbicara dengan intonasi yang lagi-lagi dikeraskan. Padahal bukan salahnya jika ban mobilnya pecah. Ia tipikal orang yang tidak suka terburu-buru. Apalagi dalam kondisi seperti ini.

Ia menyipit saat siluet matahari menampar wajahnya. Kontras cahayanya membuat ia sulit membuka mata selebar biasanya. Suara bus terdengar dari kejauhan membuat semua orang dan tentu saja juga dirinya ikut menoleh.

"Bus sudah datang. Aku tutup. Nanti kita bicara di kantor," katanya. Ia buru-buru masuk, berdesak-desakkan dengan penumpang lainnya.



"Kau serius? Bagaimana bisa Tuan Sinclair memutus kontrak dengan kita padahal masa rekonstruksinya belum selesai?" Orang itu berteriak sambil memukul meja. Padahal baru saja emosinya stabil atas keterlambatan karibnya itu. Ia menghalau amarah yang ia luapkan karena teleponnya dimatikan begitu saja. Namun, karibnya yang baru datang kini membawa kabar buruk. Kabar yang akan menghanguskan uang dua ratus euro.

"Makanya aku berencana untuk menemuinya. Dan kau juga harus ikut," lelaki itu mengempaskan tubuhnya di atas kursi kerjanya yang empuk.

"Aku. Tentu saja aku harus ikut. Aku sudah terlibat dari awal," katanya, tapi bukan itu masalahnya. Bagaimanapun caranya, ia harus mendapatkan uang dua ratus euro itu. Tiga puluh euro telah dipasangnya dalam tender itu. Dan harusnya ia mendapatkan uang pengganti. "Lalu... kapan kita akan menemuinya?" tambahnya tidak sabar. Ia duduk di atas meja karibnya. Selalu saja, itu yang membuat karibnya kesal, lantas ia menjerit saat kepalanya disundul beberapa lembar kertas yang sejak tadi dipegang oleh karibnya itu.

"Jangan menghancurkan meja kerjaku!"

"Nanti jam dua. Kita akan bertemu di Lounge," katanya. Ia menanggalkan jas dan menyampirkannya di salah satu *standing hanger* berbahan kayu yang sudah ada di dalam ruang kerjanya.

Bab 2

"Sarah, cepatlah. Aku tidak mau terlambat di acara pernikahan Cady," teriak wanita yang tengah menggunakan gaun merah tanpa lengan yang panjangnya menutupi sebagian kaki jenjang itu. Ditambah *stiletto* yang makin membuat gayanya menawan.

"Iya, tunggu sebentar. Ini juga masih pagi, lagi pula siapa yang akan kita temui jika datang sepagi ini?" katanya terdengar kesal.

Wanita itu tertawa saat melihat temannya yang baru saja keluar dari pintu apartemen dan berjalan perlahan. Sepatu *peep toe* membuat perempuan itu kelihatan susah berjalan. "Kau hanya perlu berjalan dengan rileks. Tidak usah tegang begitu. Santai," katanya.

"Ebby, kau sendiri yang memaksaku menggunakan sepatu sialan ini. Jangan menertawakanku. Selesai pesta nanti, aku akan meminta Ricardo membawakan sepatu lain," gadis bernama Sarah itu menutup pintu mobil keras. Sementara

gadis yang dipanggil Ebby berhenti tertawa. Tersenyum konyol lalu masuk ke dalam mobil.

"Well... aku juga ingin bertemu dengan Cady. Dan kita tidak mungkin bisa berbincang-bincang lama dengannya setelah acara pernikahan selesai. Dia harus melakukan ini dan itu dengan keluarga barunya, berfoto dan sebagainya. Aku juga ingin berbicara dengan Cady kita yang manis," gadis yang dipanggil Ebby itu berujar. Ia mencoba untuk menghibur Sarah yang masih cemberut. Mereka keluar dari halaman apartemen. Ebby harus menengok lewat *side mirror* memastikan adakah mobil di belakang, kemudian mereka masuk ke ruas jalan besar.

Lounge merupakan mal terbesar di kota itu. Terdiri dari empat lantai. Lantai paling bawah cukup luas dan besar. Beragam *fashion*, butik dan seluruh barang-barang baik luar negeri maupun dalam negeri. Lantai pertama jelas sudah dipenuhi oleh para pembeli yang notabenenya adalah orang-orang menengah ke atas. Harga diskon juga menjadi incaran para pembeli. Lantai dua, sudah seperti pusat makanan. Banyak sekali restoran atau kafe-afe mewah yang saling

berdekatan. Sementara lantai tiga merupakan lantai khusus barang-barang elektronik keluaran baru dan juga toko buku. Kemudian lantai empat merupakan aula Lounge.

Lounge juga diapit oleh dua hotel, yaitu hotel Jamaica dan Illnes. Kedua bangunan hotel tersebut masih menyatu dengan mal tersebut. Untuk menuju masing-masing lantai sudah disediakan lift dan tangga. Jangan khawatir, Lounge tidak akan membuat pengunjungnya tersesat. Di masing-masing lantai sudah ada penunjuk arah di dalam kaca yang ditempelkan di tembok dekat meja staf tempat untuk bertanya.

Ebby dan Sarah buru-buru masuk ke dalam lift. Mau tidak mau mereka harus berdesak-desakkan dengan orang-orang yang ada di sana. Keempat lift ternyata sudah penuh. Dua lift lainnya dikhkususkan untuk lantai satu, dua dan tiga. Sementara dua lift lainnya dikhkususkan ke lantai empat. Dan itu adalah lantai yang akan mereka tuju. Tidak seperti hari biasanya, karena acara pernikahan salah seorang putra investor Lounge menjadikan tempat itu ramai oleh tamu undangan, sehingga banyak pengunjung lainnya juga mengantre di depan lift.

"Sepertinya aku harus berinvestasi dulu, kemudian mengusulkan untuk membuat eskalator atau setidaknya menambah lift di tempat ini," kesal Sarah. Mereka mengibarkan tangannya karena kepanasan.

Ebby tahu temannya bukan kesal karena itu juga, dan gara-gara sepatu besarnya ini hampir membuat wanita itu nyaris jatuh ke arah kakek-kakek tua yang berada di depannya. Apalagi kakek tua itu kelihatan genit dan hendak menggodanya.

"Cady sangat beruntung. Aku akan menyuruhnya untuk membujuk suaminya agar menambahkan eskalator juga di tempat ini. Orang-orang di sini sangat kolot, bagaimana mungkin mereka hanya menyediakan tangga dan empat lift sementara pengunjung amat ramai."

Ebby yang mendengar kelakar Sarah hanya mengulas senyum. Meski wanita itu emosi dan tidak berhenti nyerocos di tengah keramaian, dia hanya sesekali menyikut siku Sarah, memberikan isyarat agar sahabatnya itu mau diam. Ebby sadar, sejak pagi tadi mood sahabatnya itu memang buruk.

Mereka menyusuri lorong-lorong kemudian masuk di balik ruangan yang ditutup tirai. Cady sudah mengenakan

riasan dan gaun pengantin yang terlihat sangat cantik. Wanita itu menjerit, terdengar bahagia ketika melihat teman-temannya masuk.

"Aku sungguh tegang. Kau tahu, aku masih belum percaya bahwa sebentar lagi aku akan menikah," suaranya benar-benar terdengar gugup.

Ebby, Cady dan Sarah memiliki butik bersama. Brand mereka juga baru-baru ini melonjak, AGCYSA. Singkatan dari nama Abigail Shu—nama asli Ebby—Cady Yerim, dan Sarah Rein. Ketiga orang sahabat yang bercita-cita memiliki butik bersama sejak di bangku kuliah. Meski Ebby bukan lulusan desain busana seperti Cady dan Sarah, namun ia memiliki sedikit bakat yang harus diasah. Di samping itu, ia juga seorang penulis blog. Biasanya ia mendesain bajunya sendiri, baju-baju rancangannya disukai oleh kalangan remaja dan dewasa.

Cady pernah bilang, '*kalau dia tidak akan berhenti meniti karir dan hanya mengurusi suami dan urusan rumah tangga lainnya, atau berleha-leha seperti nyonya muda kebanyakan.*' Roy, lelaki yang akan menjadi suami temannya itu sudah sepakat saat mereka pacaran dulu. Ia dan Sarah

tahu hal itu, tidak ada yang ditutup-tutupi oleh ketiga sahabat itu.

"Aku turut bahagia dengan pernikahanmu," Ebby menyela. Ia duduk di sebelah Cady, memeluk wanita itu.

"Katakan pada suamimu, dia harus mengusulkan membuat eskalator di sini, jangan hanya ada tangga saja." Gerutu Sarah. Ia duduk di sebelah kiri Cady.

Cady memalingkan wajah pada Ebby yang hanya mengedik bahu, enggan mendengar omelan Sarah yang sejak tadi paling nyerocos di antara tamu undangan yang keluar dari lift. "Hei... meskipun ada lift, kalau pengunjungnya seramai ini orang-orang akan geram karena menunggu," katanya menggerutu.

Cady dan Ebby malah menertawakannya. Orang yang ditertawakan bersungut kesal. Seorang staf pernikahan menghampiri mereka. Menanyakan apakah ada yang diperlukan oleh Cady ataukah Cady ingin meminum sesuatu. Lalu Cady meminta agar membawakan minuman untuk kedua temannya.

"Apakah kalian sudah melihat aulanya? Kata Roy, departemen pernikahan di Lounge yang mempersiapkan

semuanya. Bukankah luar biasa, inilah pertama kalinya Lounge mengadakan pesta pernikahan. Kelak, kalian juga harus menikah di tempat ini," kata Cady sepeninggal staf pernikahan itu.

Ebby dan Sarah saling tatap. Mereka memang tidak masuk ke aula. Mereka langsung ke sini, menemui Cady. Si staf pernikahan datang, mendorong meja beroda. Ia membawakan dua gelas air putih untuk kedua teman mempelai wanita.

Setelah minum, Ebby dan Sarah meminta untuk meninggalkan Cady sebentar. Sebenarnya, mereka sudah tidak sabar melihat aula tempat pernikahan Cady, meskipun nanti mereka juga akan hadir saat acara pernikahan berlangsung. Lalu mereka membuat alasan hendak menyapa seorang desainer kenalan Sarah yang kebetulan berada di sekitar mal itu, padahal alasan utama mereka adalah ingin memastikan seberapa luas dan megah aula tempat pernikahan temannya itu.

Tempat berjalannya pengantin lelaki dan tempat pengutaraan janji bagi pasangan yang akan resmi menikah itu tampak cantik. Beberapa pot-pot bunga besar ada di

depan pintu. Meja-meja bagi tamu undangan di sebelah kiri dan kanan ditata rapi. Sehelai bunga bakung dalam botol bening yang di dalamnya terlihat seperti rawa-rawa, ditempatkan di setiap meja dan kue pernikahan yang sangat besar berada di tengah-tengah gerai aula.



Daniel Carter baru saja sampai di lantai kedua saat ponselnya bergetar. Temannya—Ruler Markus—pasti sudah sampai di lantai yang akan mereka tuju. Karibnya itu memang tidak sabaran. Daniel menduga pasti pria itu akan marah-marah. Mereka berpisah di depan Lounge karena Ruler masuk lewat pintu utama. Sementara ia harus turun ke tempat parkir. Daniel melenggang melewati pintu bawah dan memilih jalur tangga. Dan di sinilah dirinya, dengan wajah kelelahan, sesekali berhenti mengatur napas.

"Aku sudah sampai di lantai dua."

Daniel mendengar suara karibnya. Apakah kali ini karibnya itu bisa mengatur emosi? Karena kedengarannya dia sedang tidak marah seperti dugaannya. "Kau tunggu di

sana. Kita akan sama-sama ke acara pernikahan. Aku tutup," ia menutup telepon dan kembali menaiki anak tangga.

Pandangannya menyapu sekeliling, Daniel sudah berada di lantai empat tapi belum juga melihat batang hidung teman baiknya itu. Saat hendak mencari ponsel, ada yang menarik bagian belakang jasnya dan masuk di antara lorong-lorong yang sepi. Ia kaget. Beberapa detik setelahnya, ia mendengus lega karena tahu bahwa itu adalah teman baiknya.

"Tolong aku," kata Ruler wajahnya memucat, terlihat tidak bisa diam. Daniel yang saat itu hanya menyipitkan mata heran, melihat tingkah karibnya itu. Lorong-lorong itu cukup lengang. Tapi beberapa senti dari jarak mereka berdiri, ada pintu-pintu yang juga saling berhadapan. Ia berdecak kesal. Bukankah tadi ia kelihatan baik-baik saja? Apa masalahnya sekarang?

"Celanaku... aku malu sekali. Oh... tidak. Di dalam lift orang-orang melihatnya," Ruler meracau sendiri. Daniel hanya melenguh sebal karena Ruler tidak langsung ke intinya saja.

"Mereka melihat celana dalamku. Ini," mata mereka berdalih ke celana Ruler, "ristleting-ku terbuka dan sekarang tidak bisa naik," katanya.

Daniel menghela napas, semakin kesal. Lantas mendekatkan diri dengan Ruler dan membantu menaikkan ristleting tapi tidak bisa.

"Pelan-pelan," kata Ruler.

Daniel sudah berusaha, tapi ristleting itu masih saja tersangkut. Kemudian, ia mendengar suara cekikikan dan membuat mereka berdua menoleh. Dua wanita itu rupanya sedang memperhatikan mereka sambil mengulas senyum nakal.

"Cepatlah!" lenguh pria itu. Demi Tuhan, Daniel malu sekali. Kedua wanita itu lalu pergi sambil berbisik-bisik, apalagi kalau bukan membicarakan soal dirinya dan Ruler.

"Sudahlah... Jangan ikut campur urusan mereka. Asalkan mereka saling mencintai itu tidak masalah."

Wajah Daniel memerah saat mendengar suara jelas dari salah satu wanita tadi dan dengan sigap entah kekuatan dari mana, ristleting celana Ruler bisa naik. Mereka kemudian

meninggalkan tempat itu. Mencari tempat pertemuan mereka dengan Tuan Sinclair.

Daniel menyuruh Ruler pergi lebih dulu karena mau ke toilet. Toilet pria dan wanita bersebelahan. Telinganya mendengar suara lenguhan dan menghentikan langkahnya, dia mengintip, rupanya di sana ada seorang lelaki dan wanitanya tengah bercumbu. Kedua pasangan itu menghentikan aktivitasnya saat menyadari keberadaan Daniel. Lalu mereka buru-buru pergi, Daniel hanya menghela berat dan hanya geleng-geleng.

'Orang-orang mencari tempat sepi untuk bercinta, ya?'
Pikirnya.



Di dalam ruangan itu agak dingin. Ruler yang sudah beberapa menit tiba beberapa kali memperhatikan ponselnya. Saat ini ia duduk berhadapan dengan lelaki yang kurang lebih berumur lima puluh delapan tahun. Seorang pelayan membawakan minuman untuk mereka berdua. Ruangan itu lengang. Pembicaraan barusan hanya sekadar basa-basi. Tapi beberapa kali Ruler kelihatan tidak tenang

menunggu karibnya yang belum juga datang. Ketukan pintu terdengar dari luar dan seorang staf membawa Daniel masuk, memberi hormat.

Tuan Sinclair mempersilakan mereka duduk, sementara staf tersebut keluar meninggalkan mereka. Tuan Sinclair berbicara dengan seorang pelayan dan meminta untuk membawakan minuman lagi ke dalam ruangan.

"Rupanya keputusanku ini membuat perusahaan kalian goyah. Jujur saja aku tidak bermaksud begitu," katanya terkekeh. Ruler menatap Daniel. Pria itu tampak tenang di tempat.

"Konstruksi sudah berjalan. Alih-alih Anda tidak mau membayar para pekerja, sementara kami tidak tahu alasan mengapa Anda memberhentikan kerjasama dengan kami, tapi jika Anda tidak memiliki alasan yang akurat, kami bisa menjatuhkan Anda di depan hukum," Daniel masih bersikap tenang.

Wajar saja, seharusnya tidak ada yang perlu dipermasalahkan dalam hal ini. Bahkan mereka sudah meminimalisir RAB¹ dan juga mereka tidak menyalahi aturan

¹ Rencana Anggaran Biaya

yang berlaku dalam sistem pembangunan. Mereka juga sudah menghitung ruas-ruas setiap wilayah di sana, jadi tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Seluruh gambar bangunan dan juga kontrak sudah disepakati.

"Aku berencana menunda pembangunan ini selama satu bulan ke depan. Ada masalah dengan beberapa pihak investor. Jika kalian menunggu selama itu, mungkin aku tidak akan memutuskan kerjasama ini," kata Tuan Sinclair.

Ruler dan Daniel saling pandang. Sejurnya, Daniel tidak sependapat dengan keputusan Tuan Sinclair untuk menunda pembangunan, tapi benar... pasti sedang ada gejolak dengan pihak investor dan itu bukan campur tangannya. Dan ia tidak mau keluar dari tanggung jawab.

"Baiklah. Kami sepakat. Kami tidak ingin mengecewakan klien kami. Perusahaan kami akan tetap melanjutkan kerja sama, dan kami juga akan memberitahu para pekerja untuk beristirahat selama sebulan ke depan. Tapi kami harap Anda juga tidak melupakan hak-hak para pekerja yang lain," kata Daniel tenang. Ruangan diliputi keheningan. Mereka menunggu jawaban Tuan Sinclair.

"Baiklah," kata Tuan Sinclair, setuju.

Mereka bertiga bergantian berjabatan. Daniel memperhatikan teman baiknya yang kelihatan tampak senang karena dua ratus juta euro-nya tidak jadi hilang. Mereka bertiga berbincang sejenak sebelum meninggalkan ruangan.

"Aku mengundang kalian datang ke acara pernikahan putraku," katanya saat mereka keluar dari ruangan. Tapi mereka tidak memiliki undangan, karena pasti para staf keamanan akan memeriksa satu persatu undangan dari masing-masing orang. "Datanglah, aku akan bilang pada ketua keamanan bahwa kalian adalah tamuku. Selamat tinggal," katanya berlalu meninggalkan mereka.

"Kupikir tidak ada salahnya jika kita mampir sebentar," Ruler mengangkat kedua alisnya saat berbicara dengan Daniel.

Mereka hendak masuk ke dalam aula saat seorang staf menghampiri mereka. Ia menanyakan nama dan perusahaan dari mana, setelah itu barulah mereka masuk.

"Selamat siang," seorang wanita mengambil *microphone* dan angkat bicara di tengah-tengah keramaian tamu undangan. Ia berdiri di tengah-tengah jawatan orang yang

sedang duduk, menunggu tamu pria masuk ke aula. Ia mulai mengutarakan salam sapa dan ramah tamah dengan para tamu undangan. Sepertinya ia adalah teman dari pengantin wanita, karena ia menceritakan banyak hal tentang pengantin wanita dan mengatakan betapa bahagianya dengan pernikahan mereka.

Setelah selesai berbicara panjang lebar, barulah ia menyuruh pengantin pria masuk dan berjalan di depan hadirin. Selang beberapa menit, saat terompet dan biola dimainkan, pintu terbuka dan pengantin wanita muncul menggandeng seorang laki-laki paruh baya mengenakan jas hitam, lelaki itu kelihatan lebih pendek dari pengantin wanita. Ia tampak mengulum senyum sementara tiga orang pengiring pengantin berjalan di belakang mereka. Lelaki yang sudah menunggu pasangannya balas mengulum senyum. Mereka memberikan tepuk tangan meriah ketika ikrar janji itu selesai. Lelaki itu mencium kening isterinya. Membuat orang riuh sekali lagi di dalam aula.

Setelah acara, Daniel dan Ruler menghampiri Tuan Sinclair, memberi selamat atas pernikahan putranya. Daniel mendesis saat melihat seseorang juga berada di sana. Lelaki

itu muncul lagi tapi tidak bersama wanita yang ia cumbu di samping toilet pria. Malah, ia kelihatan dekat dengan salah seorang wanita dari tamu mempelai wanita. Sementara Ruler mengajak beberapa wanita untuk saling berkenalan.

"Aku pernah melihatmu," seorang wanita yang sudah sejak dua puluh menit lalu melepas sepatunya. Wanita itu mengaku bernama Sarah.

"Benarkah? Di mana? Kau tahu... apakah kau sedang menggoda pria dengan memperlihatkan jari-jari kakimu?" Ruler mengulum senyum.

"Ini karena aku tidak terbiasa dengan sepatu ini," ia menunjuk sepatunya yang dibiarkan tergeletak di dekat kaki telanjangnya. "Bukankah kau datang bersama seseorang? Aah... aku ingat, hubungan kalian sangat dekat sekali," tambahnya.

Mengingat Daniel dan Ruler datang bersama, maka Ruler membenarkan, "Kami dekat sejak SMA. Kadang dia sering tidur di rumahku, atau kadang juga kami menginap bersama di kantor," katanya menyesap minumannya.

"Benarkah?" wanita yang satunya menyahut. "Pantas saja, kalian kelihatan... yeah... um, mungkin ekstrem...."

Ulasnya sembari tertawa. Wanita itu sengaja mengganti kosa kata yang sepertinya khawatir jika menyinggung si lawan bicara.

"Iya... kami memang dekat. Semua orang juga mengatakan begitu," katanya, meliarkan mata mencari sosok karibnya yang tengah menikmati obrolan dengan orang-orang dari perusahaan arsitektur lainnya. Beberapa lama mereka mengobrol, Daniel berada di antara mereka. Ia mengajak Ruler pulang, meski sebenarnya lelaki itu enggan meninggalkan wanita-wanita yang sedang bersamanya itu. Apalagi ia baru saja menggoda wanita yang bernama Sarah. Meski kelihatan judes, tetapi wanita itu enak diajak mengobrol.

"Tunggu sebentar," kata Ruler. Ia memaksa Daniel untuk duduk di sebelahnya.

"Kau begitu perhatian dengan pasanganmu. Aku jadi cemburu, Max saja lebih sering mengabaikanku," wanita yang ada di depan mereka, dan sedang menggigit tangan lelaki yang ada di sampingnya berujar. Ebby.

Mata Daniel terbelalak hampir keluar saat melihat lelaki yang ia temui di samping toilet mencium kenin wanita yang

ada di sebelahnya. Siapa pasangannya yang sesungguhnya? Apakah dia bermaksud mempermainkan wanita yang ia kencani?

Bab 3

"Bawakan aku sepatu atau sandal, terserahlah," kata Sarah yang saat itu berbicara dengan seseorang di telepon. Ia membiarkan sepatunya tergeletak begitu saja. Sementara sahabatnya sedang berpisah dengan pacarnya di pintu aula yang katanya baru saja mendapat telepon dari kantor.

Sarah memperhatikan dari tempat duduknya yang tak jauh dari pintu aula, mencuri dengar.

"Nanti telepon aku saat kau sudah sampai di apartemen." Lelaki itu terlihat mengecup keping sahabatnya. Seseorang masih mengoceh ditelepon dan ia sengaja mengabaikannya.

Ia yakin sekali bahwa sahabatnya itu tidak mau berpisah dengan pacarnya. Jarang-jarang mereka bertemu, pacarnya itu pasti tidak punya waktu untuk menemui sahabatnya. Ia tersenyum, saat Ebby sudah kembali dan duduk di sampingnya. Orang ditelepon sudah tidak bicara lagi setelah Sarah meminta salah satu teman mengantarkan sandal.

"Nanti kita pulang bersama," katanya dengan tak sabar.
"Aku tidak mau tahu."

Kini hanya mereka berdua yang belum meninggalkan meja itu. Meski sebenarnya aula masih ramai oleh para tamu. Hanya saja, sebelumnya mereka ditemani dengan tiga orang pria yang kini sudah pergi. Pasangan Cady dan Roy juga masih kelihatan berbincang-bincang dengan para keluarga.

"Kita akan menunggu Liberia," kata Sarah. "Untung saja dia tidak jadi datang dengan kita, kalau tidak aku tidak akan tahu pada siapa lagi aku harus minta tolong untuk menghilangkan penderitaanku," Sarah berujar. Sejak tadi ia bersungut kesal. Ya... ia kesal karena salah seorang temannya tidak mau datang, padahal dia sudah berjanji. "Pria itu memang banyak alasan," katanya lagi. Ia belum selesai dengan umpatan kekesalannya.

Ebby hanya geleng-geleng. Di antara mereka bertiga, Sarah adalah wanita yang paling gampang emosi dan juga keras kepala, ia sadar akan hal itu. Tapi bagaimanapun juga, kedua sahabatnya itu menyukai sifat keras kepalanya. Buktiya, karena sifat keras kepala itulah butik mereka semakin berkembang sampai sekarang. Meski begitu, ia adalah tipikal orang yang setia dan juga peduli pada sahabat-sahabatnya.

Sarah dan Ebby menghampiri Cady saat mempelai wanita itu sedang duduk sendirian. Wanita itu sudah tidak bersama keluarganya, sementara suaminya sedang menyambangi tamu undangan yang merupakan teman ayahnya.

"Kami akan pulang," kata Ebby.

Raut wajah mempelai wanita berubah muram. Kedua tangannya memegang tangan Sarah dan Ebby, lalu memeluk keduanya.

"Bersiap-siap untuk malammu nanti."

Wajah sang mempelai wanita berubah jadi merah karena digoda oleh Sarah. Ia menepuk bahu sahabatnya yang kecil. "Apakah Max sudah pergi?" tanya mempelai wanita.

Ebby mengangguk.

"Semoga kau cepat menyusulku!" seru Cady kembali riang.

"Dia tidak menginginkan pernikahan. Dia tidak pernah mengatakan apa pun padaku soal pernikahan," kata Ebby nampak lesu.

"Mungkin dia tidak berniat menikahimu. Haha... sudahlah, kau harus kembali semangat," timpal Sarah.

Beberapa bulan terakhir ini, Max jarang datang mengunjungi sahabatnya. Setahunya, lelaki itu tidak pernah membahas soal pertunangan ataupun pernikahan bersama Ebby. Saat mereka bertemu, kedua orang itu hanya duduk, saling merangkul, menanyakan keadaan dan pekerjaan masing-masing. Jarang sekali ia melihat lelaki itu berlaku romantic pada Ebby.

Sarah menatap layar ponselnya yang tiba-tiba bergetar, "Liberia sudah menunggu di bawah," katanya. Ia bertelanjang kaki dan menenteng sepatunya. "Kami harus pergi. Maafkan kami karena tidak bisa menemanimu," tambahnya. Mereka saling cium pipi kemudian pamit pada Cady yang sepertinya masih sangat enggan untuk melepas kepergian teman-temannya.

Ebby dan Sarah memasuki lift. Berhubung di lift yang mereka masuki sepi, Sarah membuang sepatunya asal. "Sepatu sialan ini membuat kakiku sakit," kesalnya.

"Wajahmu akan cepat keriput kalau kau marah-marah terus." Ebby berusaha meredam amarah Sarah. Dan itu berhasil. Sarah diam meski masih kesal. Mungkin telinga Ebby capek mendengar rutukannya pada sepatu sialan itu.

Setiba mereka di lantai satu, seorang wanita melambai. Ia mengikat rambut dan menggunakan celana *jeans* dengan kaus sampai siku. Wanita itu menggunakan kacamata minus yang ia biarkan bertengger di hidungnya.

"Apa yang dilakukan orang tua itu di bar?" Sarah mengambil sandal yang dibawakan wanita itu. Liberia. Kemudian menjelaskan sepatunya ke dalam plastik yang digunakan oleh Liberia untuk membungkus sandalnya.

"Saat kau menelepon tadi, dia sedang berbicara dengan seseorang."

"Penghuni baru?" Ebby menyela.

"Aku tidak mendengar percakapan mereka. Tapi... bisa jadi begitu."

Mereka sudah sampai di tempat parkir. Liberia, duduk di kursi penumpang sementara ia dan Ebby duduk di depan. Mobil mereka perlahan melaju, naik di jalan menanjak pintu keluar dari area parkir yang langsung menembus jalan besar.

"Apa Ricardo tidak mengatakan apa-apa padamu tadi pagi?" Ebby bertanya saat mobil mereka melaju perlahan di jalanan besar. Ricardo, si pemilik bar minuman sekaligus apartemen. Ricardo berumur lima puluh dua tahun tetapi

belum menikah. Pacarnya juga sering datang ke apartemen mereka setiap kali mereka sering mengadakan pesta antar sesama penghuni apartemen. Pria itu memang suka membuat pesta dan kejutan. Bahkan sebenarnya, dia juga yang menyulap Sarah menjadi wanita cantik dengan gaun yang ia kenakan pada hari ini. Meski ia kebanyakan mengumpat karena sepatu yang ia gunakan membuatnya tidak bisa berjalan.

"Tidak ada," Sarah menyahut.

Ponsel milik Ebby tiba-tiba berbunyi, dan ia meminta tolong pada Sarah agar melihat siapa yang sedang menghubunginya. Ricardo. Mereka baru saja membicarakannya.

"Dia memiliki umur panjang," Sarah menggumam dan langsung mengangkat telepon itu lalu meletakkannya di telinga. "Kami dalam perjalanan pulang, ada apa? Oh... tentu saja. Oke, oke... aku akan mengajak Liberia juga," katanya lalu telepon dimatikan. "Siap-siap untuk minum sepuasnya, girls. Ricardo yang baik akan mentraktir kita minum di barnya."

Teriakan mereka melengking di dalam mobil. Kecuali Liberia yang memang tidak suka minum. Ia penghuni termuda di apartemen mereka. Dan jika ada pesta, ia hanya memakan kue, spaghetti atau makanan lainnya, bahkan mencomot buah-buahan kecuali bir. Sarah dan Ebby sering mengolok-olok Liberia, tapi sepertinya gadis muda itu tidak malu dan tetap teguh pada pendiriannya agar tidak menyentuh alkohol.



Bar itu masih sepi ketika Sarah, Ebby dan Liberia baru saja tiba di tempat itu. Mereka menjumpai Ricardo dan Jensen, lelaki yang seumuran dengan Liberia. Tidak ada bir, di sana hanya ada beberapa makanan pembuka dan buah-buahan. Sepertinya Ricardo membohongi mereka soal minuman, agar mereka berkunjung ke barnya. Sepertinya semua orang menyadari kekesalan yang tergambar jelas pada raut wajah kedua wanita itu. Sementara Liberia menunjukkan ekspresi senang dan dengan lahap memakan apa yang ada di hadapannya.

"Kau saja yang habiskan," lenguh Ebby. "Melihatnya saja aku sudah kenyang." Ia memang kenyang karena di pesta Cady tadi sudah makan, begitupun Sarah. Mereka hanya ingin mengganjal perut dengan *wine* atau bir.

"Tidak hari ini. Aku sengaja tidak menyajikan bir karena untuk persiapan beberapa hari ke depan. Well... mungkin Sabtu malam," Ricardo berujar. Ebby dan Sarah saling tatap. Mengetahui kebingungan yang tergambar jelas di kening kedua wanita itu, dengan semangat Ricardo mengatakan, "Kamar di lantai dua akan diisi oleh pasangan suami istri. Apartemen ini akan jadi ramai, anak-anak," katanya bersemangat.

"Jadi karena penghuni baru itu kau jadi tidak menolongku?"

"Bukan begitu... aku, kan, sudah meminta tolong pada Liberia untuk membawakan apa yang kau butuhkan. Dan juga, aku tadi cukup kewalahan karena suami istri itu kebingungan mau menempati lantai mana," katanya. Ia mencomot buah apel yang baru saja di kupas dan dipotong kecil-kecil oleh Jensen. "Dan mereka memutuskan di lantai dua," katanya lagi.

"Tentu saja. Bosku ini beberapa kali keluar-masuk lift demi menyenangkan hati penghuni barunya itu," kata Jensen membenarkan.



Lembaran-lembaran kertas itu bercecer di atas meja, beberapa model rancangan busana yang didesain oleh Ebby. Wanita itu berada di dalam ruangan selama empat jam. Kini ia mulai merenggangkan otot-otot tubuh, melirik jam di dinding ruang kerjanya. Rupanya sudah jam sebelas, dan Sarah belum juga datang. Mungkin sahabatnya itu sedang mengurus beberapa rancangan busana yang baru jadi atau sedang berbincang-bincang dengan ibu-ibu pebisnis yang biasanya mampir di butik mereka. Dering nyaring di ponselnya membuat ia tersentak. Nama Sarah sudah terpampang di layar.

"Aku sudah selesai. Kau di mana? Umm, baiklah. Aku akan menemuimu," katanya lalu mematikan ponsel. Ia keluar meninggalkan ruangan kemudian menyelinap di antara *standing hanger* pakaian yang berjejer di tempat itu. Ia menyerengai saat menemukan orang yang dicari tengah berada di antara *outerwear*. Wanita itu kelihatan sibuk sekali,

memilih-milah kardigan kemudian memperlihatkannya kepada seorang wanita paruh baya yang duduk di depannya. Beberapa kali si wanita paruh baya menggeleng. Menyadari Ebby yang sudah berada di sana, ia memberi kode untuk menunggu dengan tangannya, lalu Ebby menunggu di kursi berlengan yang ada di sekitar mereka. Ia membuka suara saat Sarah menunjukkan *turtleneck*² pada wanita paruh baya itu.

"Kelihatannya itu cocok di badan Nyonya. Ini salah satu keluaran dari butik kami dan cocok sekali dengan cuaca dingin di negara kita," katanya. Meski musim dingin tinggal tiga bulan lagi, sepertinya wanita tua itu tertarik dan mencomot baju yang dipilihkan oleh Ebby, lalu pergi ke ruang ganti.

"Kau tahu, sejak tadi wanita itu tidak tertarik dengan *style* yang kutunjukkan padanya. Tapi beruntung kau datang dan berhasil menyelamatkanku darinya," ujar Sarah.

Ebby tersenyum lebar."Yah, tentu saja, aku adalah seorang desainer yang hebat dalam memilih *style* yang sesuai dengan umur. Kalau ada pengunjung yang rewel soal *style*

²Baju hangat dimusim dingin

busana, panggil aku saja! Aku bisa memilihkan yang sesuai dengan selera mereka. Hahaha," katanya penuh percaya diri dan tertawa cukup keras. Sementara sahabatnya itu hanya memutar kedua bola mata tidak peduli.

Mereka menunggu si Nyonya pembeli yang rewel itu keluar dari ruang ganti, setelah setuju dengan baju tersebut dan membayar, barulah mereka meninggalkan butik dan menuju kafe yang terletak di seberang jalan.

"Belum ada orang baru selain pasangan itu," kata Sarah, ia meraup *crepe* dan menjelakkannya di mulut.



"Belum ada orang baru selain pasangan tua itu," kata Sarah mengambil *crepe* dan menjelakkannya di mulut.

"Kalau begitu, suruh saja Liberia pindah ke tempat Cady."

"Dia tidak akan mau," Sarah menyusurkan jari-jarinya di tepi piring untuk mengambil selai nanasnya. "Gadis itu malas untuk naik ke atas memindahkan barang-barangnya. Lagi pula barang-barang Cady juga masih ada di sana."

Eddy mengiakan. Mereka menoleh saat seseorang menyentuh pundak Sarah. Ternyata Ruler. Wanita itu kaget

dan nyaris mengumpat. "Rupanya kau? Apa yang kau lakukan di sini?"

"Membeli kopi," ia duduk di samping Sarah. "Kalian bekerja di sekitar sini juga?" tanya lelaki itu.

Sarah dan Ebby mengangguk. "Bisa jadi kantor tempat kita bersebelahan," katanya lagi.

"Di sana. Kami bekerja di sana. Mengelola butik." Sarah menimpali. Ia menunjuk gerai di seberang jalan kafe. Gerai itu lumayan banyak pengunjung serta memiliki pelat nama butik mereka yang terpampang di depan gerai.

"Agcysa? Wah, kantorku disana," kata Ruler menunjuk kantor arsitek di sebelah kiri butik, yang terhalangi oleh tiga toko loak yang kelihatan sepi pengunjung.

Setelah membayar kopinya, lelaki itu pergi meninggalkan mereka berdua. Sarah dan Ebby menghabiskan sisa-sisa makanan mereka, lalu meninggalkan tempat itu. Namun, saat akan menyeberang, mata Sarah terpaut pada sosok lelaki yang dikenal. Lelaki itu sedang bersama seorang wanita, membukakan pintu mobil, dan merangkulnya saat bersama-sama memasuki salah satu restoran yang tidak jauh dari tempat mereka. Sarah menggumam, tak sadar beberapa

meter tertinggal dari Ebby yang mengoceh sendiri, dan ia baru sadar sesaat Ebby berulang kali menyerukan namanya.

"Apa yang sedang kau lihat?" kata Ebby mengikuti arah pandangan wanita itu. Sarah yang menyadari hal itu, langsung menarik tangannya dan bergegas meninggalkan tempat itu sambil bergumam, '*Tidak ada*'. Meski ia masih penasaran, tapi ia berharap semoga saja ia salah lihat.

Bab 4

Ebby berjalan sendirian di sekitar pasar *Maybach Ufer*. Ada yang ingin ia beli di pasar itu. Salah seorang karyawan di butik memberitahu Ebby kalau pasar itu buka setiap hari Selasa dan Jumat. Padahal semalam, ia sudah mengajak Sarah untuk pergi bersama pagi ini. Tapi Sarah tidak kunjung bangun setelah beberapa kali ia mencoba membangunkannya.

"Aku sebenarnya ingin memilikinya tapi aku akan melihat-lihat dulu," kata Ebby pada gadis yang kelihatan lebih muda yang tak lain adalah penjualnya. Ada berbagai aksesori yang mencuri hatinya.

Sudah hampir setengah jam ia berada di sana, mengelilingi satu persatu orang yang berjualan menggunakan mobil di trotoar jalan. Matanya beralih pada helai-helai kain yang masih tersampir manis pada *standing hanger* kecil yang diletakkan di depan meja kecil. Ia meletakkan *clutch bag*-nya di atas meja kemudian meraih

kain santung bermotif pantai yang masih tersampir di penggantungan.

Saat ia tengah melihat-lihat orang yang berjualan aneka tas, tiba-tiba ia bertabrakan dengan seseorang. Berulang kali meminta maaf, begitupun orang yang ditabrak tanpa saling memperhatikan satu sama lain. Orang itu pergi dan ia kembali melihat tas-tas kulit buatan Turki.



Mau tidak mau Daniel harus berjalan kaki lagi ke kantornya. Mobil yang biasa ia gunakan dipinjam oleh Ruler, katanya hendak bertemu dengan klien mereka. Sebenarnya ia bisa saja naik bus, tapi hari itu ia sekadar ingin berjalan-jalan. Toh, di kantor juga mereka tidak terlalu sibuk sehingga ia tidak harus datang tepat waktu, kan?

Matanya menyapu sekeliling jalan. Rupanya ada pasar dadakan setiap hari Selasa dan Jumat. Di sana ada meja-meja panjang yang di atasnya berjejer rapi barang-barang aksesoris, ada juga topi-topi kulit buatan Turki yang dijejerkan di rak kayu, juga deretan *standing hanger* kecil yang tampak dijejali

oleh kain *sarong tube*. Banyak juga mobil-mobil yang mengangkut makanan dan buah-buahan yang mereka jual. Di samping itu, ada kumpulan kecil para pengamen, beberapa para pengunjung membuat lingkaran dan ikut bernyanyi bersama. Ia menabrak seseorang karena tidak fokus. Tubuh jenjangnya membungkuk mengucap maaf, tidak memperhatikan wanita itu juga sedang mengucap maaf padanya. Wanita itu menyelipkan rambutnya ke sela-sela telinganya. Kemudian beralih, kembali berbicara dengan wanita penjual aksesoris itu. Ia bergegas pergi namun tidak mengetahui bahwa ada helai benang tersangkut di tas kerjanya.

Ponselnya berdering, ia merogoh saku kemejanya. Karibnya. Ia meletakkan benda pipih itu di telinga, "Aku sedang di jalan sekarang," katanya sebelum membalas sapaan karibnya.

"*Kau membawa anggaran dana yang kuminta kemarin?*" Seseorang berbicara dari seberang. Ia menghela pelan.

"Iya," singkatnya seraya menoleh ke arah tas kerjanya. Namun ia terbelalak saat melihat benang merah menjuntai panjang di ritsleting tas kerjanya.

Sejak kapan benang itu tersangkut di sana? Batinnya.

Ia memperhatikan helaian benang yang tergeletak di tanah, menggulung benang itu, membalik jalannya dan mencari mana ujungnya. Tentu saja kepalanya tidak berhenti bertanya-tanya, hingga ia berhenti beberapa langkah saat sambungan benang itu kelihatan menggantung diudara.

Seseorang tengah berdiri beberapa meter di depannya. Seorang wanita yang membeliak saat melihat gulungan benang yang ada di tangannya. Wanita itu melirik ke belakang *tube dress* yang memperlihatkan separuh dalamannya. Daniel memperhatikan sekeliling, ada yang hanya fokus pada barang-barang yang dijual, ada juga yang mengabaikan mereka, tapi ada beberapa orang yang memperhatikan mereka sambil berbisik-bisik. Saat ia balas menatap, orang-orang itu pergi.

"Apakah ini punyamu?" tanyanya sembari memberikan gulungan benang.

"Jangan lihat," katanya saat lelaki itu menengok sedikit saja dari balik tubuhnya.

"Kau lebih suka memamerkannya di depan orang banyak?" Daniel melipat tangan di bawah dadanya.

Wanita itu memalingkan pandang pada orang-orang yang sedang berdiri di dekat jendela sebuah bangunan besar di pinggir jalan. Orang-orang itu bersiul sambil meneriaki mereka. Dengan gerakan cepat wanita itu memutar tubuhnya dan menjerit saat ia menabrakkan punggungnya ke arah tubuh Daniel yang langsung menahan tubuh dan menghalau kedua bahu wanita itu dengan tangannya.

“Lakukan sesuatu. Apa saja,” wanita itu berujar, tampak hendak menangis. Daniel meraih kain *sarong* dengan motif bunga dari *standing hanger* yang membuat benda itu bergerak sebentar lalu melingkarkannya pada pinggang kecil si wanita.

“Aku tidak akan melupakan kejadian ini,” kata wanita itu dengan nada kesal.

“Aku senang karena kau akan selalu mengingatku,” kata Daniel kemudian berlalu meninggalkan wanita itu.



Ebby memperhatikan kepergian Daniel yang semakin menjauh. Ia kembali mengingat-ingat sesuatu. Ya, bukankah

mereka pernah bertemu di acara pernikahan Cady? Lelaki yang kelihatan bermesraan bersama pasangannya di toilet. Si lelaki yang di toilet, ah, mereka juga sempat mengobrol. Tapi meskipun begitu, ia merasa sudah dipermalukan. Ia buru-buru pergi dari tempat itu. *Cone heels* yang membalut kakinya bersuara kecil dan hampir membuat ia jatuh saat menuruni beberapa anak tangga. Ia mengeluarkan ponselnya, mencari kontak nama yang hendak dihubunginya. Sarah. Beberapa detik ia menunggu, suara sahutan sudah menyambutnya.

"Mary Atte meminta desain busana yang kemarin. Kau ada di mana?"

Ebby menjauhkan ponsel dari telinganya saat mendengar suara runcing Sarah. Mary Atte, desainer senior mereka memberikan tanggung jawab pada Ebby untuk membuat beberapa rancangan busana musim semi yang akan ditampilkan di acara *fashion* yang akan berlangsung dua bulan lagi dan semua orang tampaknya akan disibukkan dengan kegiatan itu. Ebby sudah menyelesaikan desain busananya. Sebetulnya dia sudah meminta bertemu dengan Mary Atte kemarin, tapi wanita tua itu mengatakan bahwa ia

tidak bisa. Dan sekarang, ia tiba-tiba sudah berada di butiknya, tanpa membuat perjanjian untuk bertemu. Ebby merasa jengkel.

"Aku sebentar lagi sampai," Ebby berujar, berdiri di pinggir jalan menunggu lampu rambu-rambu lalu lintas berubah. Barulah setelah tanda pejalan kaki muncul, ia dan beberapa orang menyeberang di jalan."Suruh dia menunggu," katanya lagi. Ia mengabaikan suara Sarah yang tertelan setelah menutup telepon.



"Apa ada kamar kosong di tempatmu?" kata Daniel ketika ia baru saja mendudukkan bokongnya di atas kursi kantornya. Ruler yang saat itu membolak-balik map biru berisi lembaran anggaran dana langsung mendelik ke arahnya. Memang, sebelumnya Daniel juga pernah mengeluh soal mencari tempat tinggal baru padanya. Ia tahu bahwa karibnya itu tidak betah karena tinggal dengan sepupunya yang genit.

"Apa kau mau aku mencarikannya untukmu?" Ruler menutup map birunya dan duduk di depan Daniel. "Dia lumayan cantik. Sayang dia tidak seumuran dengan kita," kata Ruler lagi. "Kau tahu aku menyukai gadis-gadis muda."

Daniel tidak menghiraukan ucapan Ruler. "Aku mau mencari apartemen," Daniel berujar. Ia mengempaskan punggungnya di sandaran kursi kerjanya. Memandangi langit-langit ruangannya, seperti berpikir.

"Aku punya beberapa orang kenalan, kalau kau mau, aku bisa menghubunginya untukmu," kata Ruler. Daniel mengangguk. Setidaknya ia keluar dulu dari rumah itu. Ia perlu mencari apartemen yang dekat dengan kantornya. Lagi pula, ibunya pasti mengizinkannya jika ia beralasan tinggal di luar karena dekat dengan kantornya dan juga bisa fokus mengerjakan pekerjaannya.



Ebby membuka laci meja dan mengeluarkan beberapa lembar desain yang sudah ia rancang beberapa hari lalu. Seorang wanita berumur lima puluhan dengan *spencer* abu-

abu duduk di depannya. Ia menyilangkan kaki dan tampak memperhatikan setiap gerak-gerik Ebby. Sarah masuk dan membawakan minuman untuk mereka berdua.

"Darimana kau mendapatkan gaya itu?" Sarah berbisik di telinga Ebby.

Ebby mengabaikannya. Ia menyodorkan lembaran-lembaran desain di depan Mary Atte. Wanita paruh baya itu memperhatikan matanya dan sesekali tersenyum melihat setiap gaya musim semi yang didesain oleh Ebby.

"Aku tidak salah memercayaimu untuk desain ini," kata Mary Atte, merapikan kembali lembaran itu di atas meja, "aku akan membawa sebagian, beberapa pekerja akan membantu untuk merancangnya. Dan tentu saja hak cipta tetap akan berasal dari butik kalian," katanya lagi. Ebby dan Sarah saling pandang, menyungging satu sama lain.

Ini suatu pencapaian hebat bagi mereka karena Mary Atte si desainer senior yang terkenal itu sudah mengakui mereka. Kelihatannya wanita berumur lima puluhan tahun itu bangga pada butik mereka, terutama pada Ebby. Apalagi, rencananya butik Mary Atte juga akan ikut bersponsor dalam *fashion show* mereka.

Mereka saling berjabatan tangan sebelum wanita paruh baya itu keluar, ia berbalik dan memandangi Ebby yang mengantarnya ke depan pintu. "Aku menyukai *style*-mu hari ini," katanya kemudian meninggalkan ruangan Ebby.

Ebby melompat kegirangan bersama Sarah. Mereka saling berpelukan satu sama lain, seandainya Cady juga ada di sana, pasti ketiga wanita itu akan merayakan peristiwa bahagia untuk hari ini. Tidak apa jika Ebby mengalami hal memalukan hari ini, tapi setidaknya desain busananya sudah disetujui dan juga mendapatkan sponsor untuk acara *fashion* nanti. *Fashion show* itu adalah hidup dan matinya, ia sampai rela tidak tidur tiga minggu demi membuat rancangan desain busana untuk musim semi.



"Di mana Ebby?" tanya Ricardo yang sedang mengocok minuman di dalam botol. Sarah dan Liberia baru saja datang. Mereka duduk di kursi bar, Liberia mencomot buah yang baru saja disuguhkan Jensen di hadapannya. Ricardo menuangkan bir untuk Sarah.

"Dia masih menelepon pacarnya," balas Sarah, meminum birnya. Ia peminum hebat dan tidak cepat hilang kesadaran. Sarah mencomot potongan apel yang membuat Liberia menepis tangannya karena tidak ingin ada orang yang menyentuh buah miliknya. Suara pintu bar berdecit membuat Ricardo menoleh.

"Ebby," katanya. Wanita itu duduk di samping Sarah dan menunggu Ricardo menuangkan bir untuknya.

"Apakah kau tidak mengajak penghuni baru bergabung bersama kita?"

"Mereka sedang keluar. Dan mungkin mereka juga tidak suka minum-minum seperti kalian," Liberia angkat bicara sambil menarik piring buah dan menjauhkannya sebelum Ebby mencomot buahnya seperti yang dilakukan Sarah tadi.

"Max tidak bisa datang, dia sedang sibuk dengan urusan kantor. Tapi aku sudah memberitahunya tentang *fashion show* kita."

"Pacarmu memang sibuk. Dia jarang menyempatkan waktu untukmu," tambah Sarah. Ia meneguk birnya hingga habis, padahal baru saja dituangkan segelas penuh oleh Ricardo. "Ah... aku suka dengan gayamu tadi pagi,"

tambahnya. Kepalanya jatuh ke atas meja, tapi tangannya masih memegang gelas. Dia meminta Ricardo menuangkannya lagi.

"Jangan menertawakanku," rengut Ebby, "kau tidak tahu hal memalukan yang kualami tadi pagi," kata Ebby. Ia juga meminum birnya tapi baru beberapa tegukan saja sudah membuat mata gadis itu buram. Ia berserdawa.

Liberia, Ricardo dan juga Jensen hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah kedua wanita itu. "Tuangkan untukku lagi," pinta Ebby mengetuk-ngetuk meja bar. "Kau tahu...." Ebby merangkul pundak Sarah, "pria gay yang kita temui di pesta pernikahan Cady itu. Dia membuatku malu," tambahnya.

"Yang tampan itu? Apa yang sudah dia lakukan padamu?" suara Sarah berat. Liberia, Jensen dan Ricardo hanya membiarkan mereka mengoceh berdua.

"Tadi pagi saat aku melihat barang-barang di pasar *Maybach Ufer*, aku bertemu dengannya. Pertemuan kami hanya suatu kebetulan, dan kau tahu apa yang terjadi?" Ebby memandang sedih pada sahabatnya yang berwajah penasaran itu. "Aaah... aku tidak mau membicarakannya.

Aku sangat malu," ia hendak membelakangi Sarah, tapi wanita itu langsung menarik lengannya.

"Apa yang terjadi?"

"Apa kau sangat penasaran?"

Sarah mengangguk bersemangat.

"Benang gaunku tersangkut di tasnya. Dia baru sadar setelah berjalan cukup jauh dan mengembalikannya padaku. Dalamanku kelihatan di keramaian, lalu orang-orang meneriaki kami. Aku malu sekali," Ebby menunduk lesu.

"Hahaha," suara tawa Sarah kembali menggema di sekitar. Ebby mengangkat kepala dan mengernyit sebal pada temannya. Jika saja hal memalukan itu terjadi pada Sarah, mungkin ia tidak akan tertawa sekencang itu. Teman-temannya yang lainpun demikian, ikut tertawa saat mendengar cerita Ebby.

"Jadi, jadi karena itu kau datang menggunakan sarong ke butik? Rupanya seleranya juga bagus, ya."

"Jangan mengejekku. Sepanjang jalan aku malu sekali."

"Tapi tidak apa-apa, dia, kan, gay. Dia penyuka laki-laki seperti kita. Anggap saja dia adalah bagian dari kita," kata Sarah.

Mereka berdua terus tertawa dan mengoceh tentang butik, tentang para pasangan gay, tentang ini dan itu. Mengobrol membuat mereka mengantuk. Ebby memejamkan mata. Samar-samar ia mendengar keluhan Jensen dan Liberia yang harus membawanya ke kamar. Selanjutnya, Ebby tak bisa membuka mata lagi karena tak kuat menahan kantuk.



Liberia membuka pintu kamar Sarah, ia menepi di samping pintu sementara Jensen yang memapah Sarah masuk, lalu disusul oleh Ricardo yang memapah Ebby. Mereka menjatuhkan kedua wanita itu ke atas kasur Sarah.

"Padahal aku sudah melarang mereka untuk banyak minum," omel Liberia. Ia melirik pada Ricardo yang menjadi biang kenapa mereka jadi mabuk. Ricardo yang ditatap seperti itu hanya tersenyum kikuk dan tampak merasa tidak bersalah.

"Apakah sebaiknya kau menutup bar milikmu?" tanya Liberia pada Ricardo saat mereka baru saja keluar dari

apartemen Sarah. Liberia langsung mendapat tatapan sinis dari lelaki tua itu, tanpa mengatakan apa pun, lelaki itu pergi begitu saja.

"Kalau Ricardo menutup barnya, kau tidak bisa makan buah gratis dan aku akan kehilangan pekerjaanku," kata Jensen yang mendahului Liberia.

Sementara Liberia hanya menghela pelan, lalu bergumam, "Aku membenci bir dan semua yang mengandung alkohol." Ia mengejar Jensen yang sudah menjauh dan berusaha menyamai langkah menuju apartemen masing-masing.

Bab 5

Ruler sedang menyeruput minumannya. Ia meninggalkan Daniel sendirian di kantor mencoba menghubungi beberapa kenalannya untuk mencarikan apartemen untuk karibnya itu. Tapi kelihatannya ia kenal seseorang di sekitar sini. Ia coba mengingat-ingat, seorang pemilik bar tempat ia biasanya nongkrong kalau sedang bermasalah dengan pekerjaan. Ia meletakkan uang tip dan keluar meninggalkan kafe, memelesat setelah memasuki mobil meninggalkan tempat parkir.

Suara musik memenuhi ruangan. Matanya menyapu ke sekeliling, lampu-lampu berwarna-warni bekerlapan di dinding dan langit-langit ruangan. Ruler menerobos di antara orang-orang yang berdansa, menuju ke meja bar dan duduk di sana. Memesan segelas *wiski* sambil menyalakan cerutu miliknya.

"Di mana bosmu?" katanya pada salah seorang bartender.

"Dia akan kembali sebentar lagi," si bartender menyuguhkan beberapa botol bir pada salah seorang

pelanggan. Sementara Ruler hanya memperhatikan orang-orang yang sedang menari-nari di tengah panggung. Hebat juga kenalannya ini mengelola bisnis bar sekaligus sebagai pemilik apartemen. Ah... kenalannya itu pasti sangat kaya. Setiap jam sebelas siang hingga dua belas malam, ia bekerja di bar. Suasana di barnya juga sangat nyaman. Ia menoleh saat ia rasakan seseorang menyentuh punggungnya.

"Tumben kau mampir," kata si pemilik bar yang mengambil tempat duduk di salah satu kursi yang ada di sebelahnya.

"Aku ingin bertemu denganmu," katanya. Ia mengisap cerutunya dan membiarkan asapnya membentuk bongkahan di udara. Si pemilik bar menuangkan bir ke dalam gelas miliknya, lalu meneguknya.

"Apakah apartemenmu masih ada yang kosong?" tanyanya.

Si pemilik bar mengedik bahu, mengulum senyum. Sepertinya si pemilik bar sadar akan pertanyaannya. Matanya tampak berkilat riang, kemudian mengangguk.

"Temanku mencari tempat tinggal. Berikan harga murah, dia teman baikku," katanya lagi.

"Jika kau mau aku bisa memberikan harga rendah, sekitar 300 ribu," sahut si pemilik bar.

"Deal," mereka berjabat tangan. Setelah meminum beberapa gelas, Ruler berjalan lunglai ke tengah-tengah panggung, menari mengikuti musik yang bising di dalam ruangan bekerlapen itu.



Daniel memasukkan semua pakaianya ke dalam koper. Beberapa menit lalu, Ruler sudah mengabari bahwa lelaki itu sudah menemukan apartemen baru untuknya. Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu. Seorang wanita yang sudah berumur namun masih kelihatan muda tengah berdiri di ambang pintu sembari memperhatikannya.

"Kau yakin mau tinggal di luar?" wanita itu sudah melontarkan pertanyaan itu berulang kali.

"Aku akan sering mengunjungimu," katanya. Ia berjalan ke meja kerjanya, memilah-milah map atau dokumen penting yang akan dibawa bersamanya. Ia tidak perlu membawa semua barangnya, ia bisa kembali kapanpun.

"Aku akan sangat merindukanmu," wanita itu mendengus pelan, "di mana Ruler? Bukankah dia akan membantumu untuk pindahan?" katanya lagi. Ia memasuki kamar Daniel lantas duduk di atas tempat tidur, di samping koper lelaki itu.

"Dia sebentar lagi datang," Daniel berujar, mengambil sebuah foto semasa ia kecil bersama wanita itu kemudian menjelakkannya di atas pakaian lantas menutup kopernya.

"Setidaknya beritahu aku di mana kau akan tinggal agar aku bisa menjengukmu," kata wanita itu. Daniel memang tidak ingin memberitahu siapa pun termasuk wanita itu di mana ia akan tinggal. Ia juga sudah berpesan pada Ruler agar tidak memberitahu teman-teman kantornya, alih-alih takut jika sepupunya –Jenny—tahu, sehingga ia tidak dapat tenang di tempat tinggal barunya.

"Jangan khawatir. Aku akan sering—" Daniel belum menyelesaikan kalimatnya, Ruler sudah berdiri di ambang pintu kamar. Bau alkohol tiba-tiba menyeruak di ruangan itu. Daniel mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah. Tak tahan, ia mendorong Ruler mundur, "Apakah kau mabuk?" Daniel meringis kesal, menjauhkan diri dari Ruler.

"Aku hanya minum beberapa gelas," katanya. Ia membantu membawakan koper Daniel. Mengulum senyum sapa pada wanita itu kemudian meninggalkan mereka berdua.

"Bagaimana bisa dia menyetir dalam keadaan seperti itu? Aku pergi," katanya, ia memeluk wanita itu lalu memberikan kecupan pada pipinya.



Sarah mengendap-endap di sela tembok di dekat kamarnya, memasang telinga tajam-tajam saat melihat Ricardo berbicara dengan dua orang yang sedang mengekor di belakangnya.

Penghuni baru lagi? Wah. Apartemen mereka akan penuh tahun ini. Namun, ia membelalak saat melihat wajah yang tidak asing. Pasangan gay itu, apakah mereka akan tinggal berdua? Lantas ia berlari ke apartemen Ebby yang berada di sebelah apartemennya. Untung saja ia tahu *password* apartemen sahabatnya itu, jadi ia bisa masuk dengan cepat.

Meski sempat mendengar suara Ricardo yang memanggilnya, tapi ia abaikan dan langsung menutup pintu.

Sarah menutup pintu apartemen saat Ebby baru saja keluar dari kamar mandi. Handuk abu-abu melilit sebagian tubuh atasnya hingga atas lutut. Sarah berjalan tergesa-gesa dan merebahkan diri di atas sofa santai yang ada di ruangan itu.

"Ada penghuni baru yang akan menempati apartemen Cady," kata Sarah.

"Baguslah kalau begitu. Apartemen kita akan menjadi ramai," kata Ebby. "Orang yang kita temui di pesta pernikahan Cady itu. Dan lelaki tampan itu, mereka akan tinggal di sana."

Sarah tampak girang dan tidak sadar dengan perubahan raut wajah sahabatnya sebelum buru-buru masuk ke dalam kamar mandi. Setelah temannya itu keluar lagi, Sarah menarik tangan Ebby dan keluar dari apartemennya. Mereka menuju apartemen Cady dan mendapati ketiga orang itu sudah berada di dalam.

"Ah... aku kenal mereka," Ruler berujar. Ia menghampiri keduanya. "Kalian juga di sini?" katanya lagi. Ia menjabat

tangan Sarah lalu Ebby, sementara Daniel hanya menyungging senyum ke arah Ebby yang hanya mendengus sebal.

"Jadi apakah kalian akan tinggal berdua di sini?" Sarah bertanya, mengabaikan perilaku sahabatnya. Ruler dan Daniel saling pandang mendengar pertanyaan aneh dari wanita yang sedang tersenyum nakal itu. "Tidak. Hanya satu orang. Daniel," Ricardo menyahut.

Mereka sudah mengenal satu sama lain. "Ricardo berencana membuat pesta penyambutan untuk para penghuni apartemen yang baru," bisik Sarah di telinga Ebby.

"Sementara kalian merapikan barang-barang, kami akan keluar," kata Ricardo pada Daniel, ia mendorong paksa kedua wanita itu hingga ke ambang pintu.



Ruler membantu Daniel merapikan barang-barang bawaannya. Penggaris dan alat-alat menggambar lainnya ditata di atas meja kerja yang berdekatan dengan jendela. Di sini, lewat jendela, Daniel juga bisa menikmati pemandangan

hiruk-pikuk pagi yang ramai, apalagi tekstur yang kelihatan pecah-pecah pada dinding kayunya membuat ia merasa betah. Sebuah lorong agak menyempit di dekat ruang tamunya, ada air kecil menyembul keluar dari batu-batu alam dan jatuh menggenang ke kolam kecil, dan tanaman eceng gondok nampak mengapung di atasnya. Dua ikan koi berenang, dan sesekali muncul ke permukaan.

"Dia ternyata memiliki gaya yang unik untuk desain ruangan apartemennya. Kudengar, seseorang pernah menempati apartemen ini, tapi sekarang sudah keluar. Um... katanya dia adalah menantu Tuan Sinclair, dan untung saja mereka sudah memindahkan barang-barangnya. Dia pasti sedang berbulan madu sekarang," celoteh Ruler.

Lelaki itu mengekor di belakang Daniel yang sudah selesai membereskan barang-barangnya. Ada jeda sebentar, yang terdengar hanya percikan air di atas kolam yang kecil itu. Ruler menjatuhkan tubuhnya di sofa, memandangi Daniel yang masih kelihatan belum puas melihat arsitektur bangunan yang sebentar lagi akan ia tinggali.

"Wanita-wanita itu juga tinggal di sini, dan mungkin aku akan sering berkunjung."

Daniel menuju meja kerja dan mengeluarkan gambar bangunan dari tas kerjanya. Tiba-tiba ia teringat pada Ebby, wanita yang baru saja keluar dari apartemennya, wanita yang berdiri di bawah sinar matahari sambil menahan malu. Memikirkannya saja membuat ia senyum sendiri.

"Oh, iya. Bagaimana dengan proposal yang kau ajukan pada Tuan Mark? Apa kau belum mendapat respon darinya?"

Pertanyaan Ruler membuat senyumannya hilang. Untung saja temannya itu tidak tahu kalau ia sedang memikirkan wanita itu. Ia pura-pura memperhatikan gambar bangunannya, dan berkata, "Dia akan mengabariku lima belas hari lagi."

Bab 6

Sarah, Ebby, dan Liberia baru saja keluar dari gedung museum *Bergrueen*. Mereka baru saja melihat pameran lukisan di dalam museum. Mereka berjalan-jalan di atas rerumputan yang hijau, sambil sesekali mengambil gambar dengan pemandangan gedung museum yang besar itu. Ebby meminta Sarah agar mau mengambil gambarnya dengan ponsel, karena ia ingin mengirimkan foto untuk Max, pacarnya.

"Tidak ada gunanya kalau kau mengirim fotomu ke lelaki itu. Dia juga tidak akan membalasnya, atau jika punya sedikit rasa, mungkin dia akan melihatnya," kata Sarah dengan wajah masam. Ia masih ingat soal lelaki yang pernah ia lihat saat keluar dari restoran bersama dengan seorang wanita. Ia yakin sekali bahwa itu Max, dari wajah dan tingginya.

Meski ia memberitahu sahabatnya, Ebby tidak akan mau percaya karena ia sangat mencintai dan mempercayai Max. Makanya ketika Sarah mengatakan hal itu, Ebby hanya membalas, "Max terlalu sibuk dan dia tidak ada waktu untuk

berkencan dengan wanita lain. Atau jika ia tidak membala pesanku, setidaknya ia melihatnya. Itu bukan berarti aku diabaikan olehnya."

Temannya terlalu polos dan sangat memercayai kekasihnya itu. Setelah berkeliling dan berfoto, mereka duduk di salah satu kursi kosong di bawah pepohonan besar. Hari itu para pengunjung juga ramai, ada yang sedang berjalan-jalan bersama keluarganya ataupun yang sedang istirahat, bersandar di bawah pohon ataupun seperti yang sedang dilakukan oleh mereka saat ini.

"Padahal Jensen ingin ikut, tapi Ricardo tidak mengizinkannya," kata Liberia mengetahui teman se-apartemen yang selantai dengannya tidak jadi datang. Mereka tahu bagaimana sibuknya setiap hari di bar milik Ricardo, dan jelas lelaki itu juga pasti tidak ada waktu untuk ikut berekreasi dengan mereka. Ricardo juga tidak akan mau jika ia menutup barnya sehari, karena ia akan mendapat lebih banyak pasokan uang dari sana. Apalagi para bos besar yang menjadi pelanggannya sering kali memesan tempat khusus bertemu klien atau sekadar untuk minum-minum.

"Bagaimana dengan penghuni baru yang selantai denganmu?" Ebby mengalihkan pembicaraan saat melihat wajah Liberia tampak kusut.

Gadis berumur dua puluh tahun itu hanya mengedikkan bahu. "Mereka hanya pasangan tua yang jarang keluar, itupun hanya sekali. Saat mereka pergi ke supermarket, dan itu kali pertama aku berbicara dengan mereka," Liberia mengambil botol air dari ranselnya.

"Mereka baik. Tapi kalau bukan Ricardo yang menyuruh mereka untuk turun ke lantai satu, mereka tidak akan mau," tambah Liberia sembari meneguk minumannya. Ia menutup botol minumannya dan menjelakkannya di salah satu kantung berjaring yang ada di sebelah kiri ranselnya.

"Kalian juga selalu makan di luar, sementara aku hanya sendirian yang makan di sana. Meski Jensen juga ada di sana, tapi dia tidak selalu menemaniku. Setiap kali Ricardo memanggilnya, entah mengeluarkan barang atau mengangkat sesuatu dari barnya."

"Kau tahu sendiri, jam sembilan pagi, aku atau Sarah sudah harus berada di sana. Jujur saja, aku tidak terbiasa sarapan."

"Aku juga," sahut Sarah. Belum lagi dirinya yang sering terlambat bangun, sementara ia juga yang memegang kunci butik. Kadang karyawannya harus menunggunya datang untuk membuka butik. Bukannya ia tidak mempercayai karyawannya, hanya saja ia dan sahabat-sahabatnya sudah sepakat, bahwa salah satu di antara mereka harus bertanggung jawab memegang kunci butik. Dan ia adalah salah seorang yang diberikan kepercayaan dalam hal itu. Tapi kadang kalau ia ingin datang terlambat, ia memberikan kunci tersebut pada Ebby.

"Padahal Ricardo sudah menggratiskan makanan di sana. Ngomong-ngomong, bagaimana dengan tetangga baru kalian itu?" tanya Liberia, bergantian menatap Ebby dan Sarah.

"Pasangan gay," Sarah berujar. Liberia mengalihkan pandangan bertanya pada Ebby. "Pasangan gay yang menyenangkan. Mereka enak diajak bicara. Kami bertemu dipernikahan Cady. Salah satunya memiliki tatapan acuh, tapi itu jadi nilai plus dan semakin menambah ketampanannya. Jika saja dia bukan gay, mungkin aku sudah memiliki kekasih sekarang," suara Sarah nyaris tertahan dikalimat terakhir.

Hubungan Sarah dan Regard, pacarnya sewaktu SMA tidak berjalan mulus. Lelaki itu meninggalkannya dan pergi menempuh pendidikan di Skotlandia. Beberapa tahun berikutnya, Regard menghubungi Sarah dan meminta putus lewat telepon. Sarah yang tidak terima dan meminta kejelasan langsung menyusulnya ke Skotlandia. Hanya beberapa hari dia berada di sana lalu kembali ke Berlin. Hatinya hancur dan sedih ketika tahu bahwa pacarnya itu akan segera menikah. Hingga sekarang, ia masih sendiri, trauma mencintai itu sudah beberapa tahun hilang dan perlahan-lahan ia menginginkan seseorang juga. Saat ia menyadari Ebby dan Liberia berdiri, lamunannya buyar dan mereka hendak berjalan lagi, melihat-lihat acara pameran lukisan yang kebetulan sedang digalakkan di halaman depan museum.

Para pengunjung yang berada di halaman depan juga ramai. Ada yang berfoto dengan lukisan, atau meminta foto bersama dengan para pelukisnya. Dua orang pembawa acara berjalan-jalan di sekitar dan memperkenalkan satu-persatu peragaan busana dari hasil lukisan dengan tema alam. Maka, si model pertama yang dipanggil berjalan perlahan dan

memperagakan beberapa gaya. Orang-orang memberikan ruang untuk para model dan cahaya-cahaya kamera mulai saling berpautan, menyala-nyala diudara. Ebby, Sarah dan Liberia menyelip di antara orang-orang, dan ikut mengambil beberapa gambar sebagai bahan referensi.



"Kami sudah mengatur jadwal untuk bertemu," kata Daniel setelah merapikan berkas-berkas yang baru saja sudah dibahas dengan karyawan kantornya. Ia akan bertemu dengan salah seorang perwakilan dari perusahaan Jepang yang pernah ia temui di Lounge.

Rekannya itu juga merasa tertarik dengan desain bangunan yang dirancang olehnya, dan untuk melanjutkan kerjasama ini sepertinya perusahaan mereka akan cocok. Toh, Tuan Sinclair juga tidak mempermasalahkan dengan siapa ia bekerjasama lagi selama pembangunan gedungnya ditunda. Ruler duduk di hadapannya setelah para karyawan meninggalkan ruangan. Ia meraih pensil kayu yang ditaruh

asal di atas lembaran hasil corat-coretan Daniel, kemudian memainkan benda itu dan tampak berpikir.

"Terus terang," kata Ruler sambil membenarkan duduknya. "Aku sih, tidak keberatan jika kau bekerjasama dengan si Tamari, Tomoki atau siapa itu, tapi kau juga harus mempertimbangkan besar pengeluaran kita. Jangan sampai perusahaan kita rugi," ia mengetuk-ketuk meja dengan ujung pensilnya.

Akhir dasawarsa ini, bentuk arsitektur Jepang banyak diminati oleh perusahaan-perusahaan di Eropa, apalagi gaya-gaya bangunannya lebih natural, eksentrik bauran klasik. Daniel hendak meninggalkan Ruler setelah membereskan berkas-berkasnya menuju ruangan. Temannya itu mengekor di belakangnya menaiki anak tangga.

Kesan Daniel saat pertama kali bertemu dengan Tomoya Natsuki, ramah. Ia tidak memiliki kecurigaan apa pun pada lelaki Asia itu. Mereka *nyambung* saat berbicara, sama seperti Daniel mengobrol dengan Ruler. Namun, Ruler bersikap antisipasi dengan orang-orang Asia. Sepanjang pengetahuan Daniel, temannya itu pernah kena tipu dan

uangnya dibawa lari oleh klien kerjanya yang berasal dari Korea Utara.

"Aku akan ke lokasi pembangunan, kau mau ikut?" tanya Ruler

Daniel berdiri di dekat jendela. Memperhatikan sesuatu, lantas menggeleng pada Ruler yang mengambil tas kerjanya."Untuk apa kau ke sana?"

"Hanya memeriksa saja."

Dari celah-celah kaca jendela ruangannya, Daniel memperhatikan Ruler yang menuruni anak-anak tangga dan keluar dari pintu depan. Kemudian ia melayangkan pandang ke arah jalan yang berada di dekat kantornya, memperhatikan salah satu gerai butik.

Kelihatannya, butik itu ramai pengunjung, tapi ia belum juga melihat wajah seseorang yang dicari. Seorang wanita manis yang beberapa hari lalu akibat insiden suluran benang rok yang tersangkut di ritsleting tas kerjanya. Ia menyungging senyum sesaat mengingat kejadian itu.Tapi di mana wanita itu?



"Kau sudah menghubungi Liberia?" tanya Ricardo saat Jensen memutar diri di bar bartender hendak mengambil botol-botol kosong dan menggantinya dengan botol bir baru lainnya.

Jensen manggut-manggut, suara helaian pelan menghendus dari Ricardo, setidaknya nanti, Liberia sudah memberitahu wanita-wanita itu agar berkumpul jam sepuluh malam. Ia dan Jensen juga sudah mempersiapkan bahan-bahan yang akan mereka gunakan, daging sapi, sosis, sayur, buah-buahan, tiga botol bir, alat pemanggang dan lainnya. Pagi tadi, ia dan Jensen pergi ke supermarket, teman-temannya tidak tahu, kan, kalau ia juga pandai memilih sayur yang bersih dan daging yang segar?

"Bantu aku mengeluarkan semuanya," suaranya sedikit naik setelah ia mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas dan keluar.

Jensen masuk ke pintu dapur yang berada tak jauh di samping meja bartender. Lelaki itu mengambil alat pemanggang dan dua baskom, karena kedua tangannya memegang alat dapur, lelaki itu agak kesulitan saat akan

keluar. Jadi Jensen menggunakan lengannya mendorong pintu, sehingga menimbulkan benturan yang sedikit keras.

Ricardo hanya geleng-geleng kepala, dalam hati ia mengatakan, '*Jangan menghancurkan pintuku!*' Lantas masuk ke dapur dan mengambil bahan-bahan lain yang masih tertinggal.

Mereka sudah selesai menata halaman belakang, meja-meja panjang, kompor gas, dan kursi-kursi pendek melingkar. Semua bahan memasak juga sudah tersusun rapi di sana, tinggal menunggu para penghuni apartemennya yang belum juga datang.

"Kenapa kau sangat perhatian pada para penghuni apartemenmu?" Jensen berujar saat ia duduk di kursi pendek yang berdekatan dengan Ricardo.

Hanya suara desauan angin yang lewat, Ricardo tidak menoleh pada Jensen, matanya malah tertuju pada meja panjang yang dipenuhi oleh bahan-bahan memasak lainnya. "Mungkin sejak Ebby, Sarah dan Cady datang... Liberia, dan aku juga," tambah Jensen.

"Saat aku baru datang ke tempat ini, bertemu dengan orang-orang baru. Seperti Ebby, Sarah dan juga Cady, kau

sangat akrab sekali dengan mereka. Aku senang karena kau, aku mendapatkan pekerjaan. Aku juga bisa membantu keuangan orang tuaku."

"Kau bicara apa sih?"

"Bagaimanapun juga, kami sangat berterima kasih pada Anda."

"Sudah, jangan banyak bicara lagi. Kau cuci saja sayuran dan buah yang ada di meja sana," tunjuk Ricardo pada plastik berisi buah dan sayuran yang baru saja ia keluarkan dari lemari es.

Setelah kepergian Jensen, Ricardo duduk di kursi sambil melamun. Pikirannya melayang, pada kota kecil di mana ia tinggal. Untuk bertahan hidup, orang-orang menipu, juga saling membohongi. Ia sudah terbiasa menjalani hidup keras sejak kecil. Bertemu dengan orang-orang kejam dan beringas, juga orang-orang yang pekerjaannya membunuh. Di sana, hidup orang kecil seperti dirinya tidak berarti apa-apa bagi mereka yang memiliki kekuasaan. Tapi beruntungnya, ia masih bertahan hingga sekarang. Melewati hambatan-hambatan hidup yang terus menghantamnya, saat jatuh ia masih bisa bangkit, saat sedih ia masih bisa bahagia.

Hidup tidak semudah itu, orang-orang berusaha agar tetap bertahan. Hidup tidak hanya soal bahagia dan membahagiakan. Semua orang pantas bahagia, seperti dirinya sekarang, bahkan ia jauh lebih bahagia dari masa mudanya dulu. Baginya, orang-orang yang tinggal di apartemennya adalah keluarga.

"Tuhan begitu adil, kadang kita berada di atas juga kadang di bawah. Mereka yang bahagia tentu juga pernah bersedih," gumamnya tiba-tiba.

Ada pepatah yang mengatakan, '*Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.*' Ia juga ingat saat seorang teman lama datang membawa Ebby yang masih berumur sembilan tahun. Ebby yang saat itu masih kecil tidak memiliki siapa pun. Lalu setelah empat belas tahun kemudian, Sarah dan Cady datang hingga persahabatan terjalin di antara ketiga wanita itu. Sampai sekarang, ia bahagia sudah menjadi bagian hidup para wanita-wanita itu.

"Kenapa kau mengatakan hal itu? Kau tidak suka aku melakukan ini? Ya, sudah. Lain kali tidak ada pesta untuk kalian semua," katanya tertawa.

"Aku bercanda. Kau harus sering-sering mengadakan pesta seperti ini. Madge pasti akan senang karena kau sangat baik pada kami semua. Aku akan memberitahunya betapa baiknya dirimu," Jensen berujar. Membuat Ricardo memukul kepalanya lantas menghantam punggungnya pelan dengan tangan kanannya.

"Kau ini, meski kau tidak memberitahu Madge... dia sudah sangat mengenal aku."

Saat suara pintu belakang berdecit, mereka berdua menoleh. Para penghuni apartemen muncul bergantian. Ebby dan Sarah yang bergabung dengan mereka. Lalu disusul oleh Liberia yang membawa pasangan suami istri beserta Madge yang langsung menghamburkan tubuhnya dengan tiba-tiba ke arah Ricardo. Tiga puluh menit setelahnya, Daniel dan Ruler datang membawa buah-buahan untuk mereka. Orang-orang di sana menyambut mereka, karena ini adalah acara penyambutan untuk para penghuni apartemen baru, Daniel dan pasangan suami istri tua yang sedang mengobrol bersama Madge itu.

Suasana di sana penuh dengan tawa yang berderai-derai oleh mereka. Baiknya, tidak harus menceritakan drama

kehidupan yang sudah berlalu, bukankah itu hanya akan mengingatkan ia pada kenangan yang menyakitkan? Saat ini, bukankah kehidupan sekarang lebih ramai oleh keluarga kecil yang ada disekelilingnya?



Halaman belakang itu dipenuhi oleh gelak tawa. Liberia membantu Jensen mengupas buah-buahan, tapi sesekali mencomot buah yang sudah dipotong. Sementara Madge, Ebby dan Sarah berkumpul memasak *barbeque*. Daniel, Ruler dan Ricardo membuat api unggul. Angin di malam itu agak sedikit dingin.

Ebby menepi dari teman-temannya. Berkali-kali ia mengecek ponsel berharap atau setidaknya Max menghubunginya. Tapi ini tidak. Kenapa Max tidak datang? Ia tidak mungkin menunggu agar Max menghubunginya terlebih dulu, akhirnya ia mencari kontak lelaki itu. Beberapa menit, barulah ia mendengar suara dari ujung seberang sana. Tapi suara itu terdengar agak berat hingga membuat wanita itu khawatir.

"Baiklah kalau begitu, aku akan menemuimu besok. Iya, akan kusampaikan," setelah suara klik terdengar dari ponselnya, ia menghampiri teman-temannya.

"Apakah Max tidak datang lagi?"

Wanita itu mengangguk lemah, dia menghindari asap *barbeque* yang masih mengepul di sekitarnya. "Sudah, jangan berwajah muram lagi. Malam ini kita habiskan untuk pesta dan bersenang-senang, mumpung Ricardo yang mentraktir dan kita tidak harus mengeluarkan uang untuk makan malam," Sarah mengangkat piring berisi daging dan membawanya ke para lelaki yang masih mencoba menyalaikan api unggul.

Bau *barbeque* yang masih panas itu tercium oleh Liberia dan Jensen, hingga mereka pun ikut bergabung. Daging panggang mereka juga sudah masak, suami Nyonya Ann membawa piring besar ke tempat mereka dan memakannya bersama-sama.

Ebby yang tadi merasa muram kini kembali ceria. Wanita itu berkali-kali meneguk gelas yang dituangkan oleh Sarah padanya. Tapi tumben, kali ini Sarah tidak ikut minum seperti Ebby. "Aku sedang menjaga berat badanku," katanya saat

tiba-tiba Ricardo menanyakan kenapa ia tidak mencicipi satu gelas bir saja.

"Tumben kau memperhatikan berat badanmu. Biasanya tidak," sungut Liberia. Sarah mengabaikan perkataan Liberia dan membuang tusuk satenya asal.

Saat hampir pukul dua malam, pasangan suami istri meminta pamit ke apartemen dan Madge akan menginap di tempat Ricardo. Sementara Ebby yang sudah lunglai karena kebanyakan minum alkohol dibantu Daniel kembali ke apartemennya.

Bab 7

Daniel merentangkan rancangan sketsanya di atas meja berbentuk persegi panjang dan lebar itu. Sepuluh kursi yang saling berhadapan tampak kosong. Di dalam ruangan yang ada di salah satu lantai tiga itu hanya terdengar suara gurat pensil, penggaris dan tangan yang lihai membuat garis-garis meski sesekali menghapus hasil kerjaannya.

“Taman di bagian kiri-kanan berukuran empat kali empat meter merapat dengan beranda. Rumput-rumput gajah di bagian lahan yang masih kosong. Dan di sini,” katanya menunjuk gambar sketsanya, “bagasi di sebelah pintu utama. Undakan tangga menuju loteng, bisa tempat menjemur atau rekreasi keluarga. Um....” Daniel tampak berpikir, “Atau di sini bisa jadi taman kecil,” katanya menggambar kotak dan memberikan ukuran sekitar dua kali dua meter. Daniel menoleh ke arah Tomoya Natsuki yang sedang berdiri di sebelah nya, lalu beralih pada Urahara Tatsuya yang juga sejak tadi manggut-manggut sebagai pendengar yang baik.

"Di bagian pondasi depan di lantai dua akan menggunakan batu alam," kata Tomoya Natsuki ke arah Daniel.

"Bisa juga," jawab Daniel. Urahara Tatsuya berjalan ke arah mereka dan menjabat tangan kedua lelaki itu, setuju dengan rancangan arsitek itu.

Sebenarnya, Tomoya Natsukilah yang mengajak dan memperkenalkan Urahara Tatsuya dan Daniel, mereka juga membuat janji temu dan menyuruh Daniel untuk membuat rancangan rumah yang akan segera dibangun.

"Selamat, ya," ujar Daniel saat ia mendengar bahwa Urahara Tatsuya menikah dua minggu yang lalu. Setelah keluar dari ruangan, mereka mampir di salah satu kafe yang ada di dalam mal itu. Urahara Tatsuya menyesap moka sembari menyungging, dia melirik ke arah Tomoya Natsuki yang juga saat itu membicarakan tentang dirinya.

"Istriku tidak bisa ikut. Kebetulan dia bertemu dengan temannya dan mereka hari ini sedang berbelanja," katanya saat Tomoya menanyakan kenapa istrinya tidak ikut datang bersama.

"Kau tidak keberatan dengan para reporter yang selalu ingin menyorot kehidupan rumah tangga kalian?" pertanyaan Tomoya itu membuat Urahara Tatsuya tertawa lepas.

"Orang-orang itu hanya ingin mengangkat berita selebritas yang kadang tidak penting. Setelah beberapa bulan nyaris lenyap dan tidak pernah diungkit-ungkit lagi. Menurut mereka, pernikahan para artis itu adalah berita terhangat yang akan menaikkan rating televisi mereka."

Daniel menyela disertai anggukan oleh Urahara. "Aku tidak terlalu banyak tahu tentang selebritas tapi kurasa mereka sudah menjadi makanan sehari-hari bagi para reporter," tambahnya.

"Itulah kehidupan seorang selebritas. Tapi sepertinya Mariana Mia tidak pernah menuai pelbagai macam konflik, jadi pastinya kalian tidak akan disulitkan oleh pertanyaan-pertanyaan para reporter." Minuman Tomoya hampir habis, sementara pembicaraan soal pernikahan Urahara Tatsuya dan Mariana Mia masih mengalir begitu saja. Dan topik itu berakhir saat ponsel Urahara berbunyi.

Setelah kepergian orang-orang Jepang itu, Daniel masih duduk di sana. Membiarkan dirinya bersantai dan menghabiskan *cappuccino*. Pandangannya menembus jendela saat seseorang yang ia kenal melangkah dengan buru-buru.



Hanya beberapa menit Ebby menunggu *milkshake* yang ia pesan. Kali ini Sarah tidak menemaninya. Tiba-tiba hari ini butiknya di kunjungi oleh para pembeli, remaja, mahasiswa bahkan wanita paruh baya masih berkeliaran di sana. Namun, bukan itu yang membuat sahabatnya disibukkan, melainkan kesalahpahaman yang terjadi antar pelanggan. Maka temannya itu harus menenangkan dan menjelaskan pada pelanggan soal kesalahpahaman yang terjadi itu. Ebby menyelinap di antara manekin-manekin yang dipajang di depan kaca butiknya agar tidak ketahuan oleh Sarah. Biasanya, wanita itu akan mencegatnya dan meminta ia untuk menunggu selagi ia masih menenangkan para pelanggan yang masih bercekcek mulut.

Sejauh ini, Ebby juga sudah memeriksa kembali hasil desainnya. Dan besok rencananya ia akan mampir ke butik Mary Atte, memeriksa busana yang dititipkan pada para pekerjanya. Saat ia hendak meninggalkan tempat itu, matanya bertemu dengan seseorang. Daniel, lelaki itu rupanya tengah menatapnya.

"Hai... apa yang sedang kau lakukan di tempat ini?" Ebby berjalan ke arah Daniel.

"Aku baru saja bertemu dengan teman. Aku tidak menyangka kita akan bertemu di sini," kata Daniel.

"Ya, begitulah," Ebby duduk di depan Daniel. "O, iya, dan terima kasih. Kudengar kau yang membawaku ke apartemen. Aku mabuk," Ebby menghela napas, "kita bisa saja melakukan apa pun saat kita mabuk. Ya. Jika aku mengatakan atau melakukan sesuatu—" Ia berpikir sejenak sebelum melanjutkan ucapannya membuat lelaki itu mengernyit.

"Saat itu sikap anehmu keluar. Pemilik butik seperti kalian ternyata suka sekali dengan alkohol, ya," sambar Daniel.

"Kalau tidak ada alkohol kau tidak akan bisa menghilangkan depresimu. Aku dan Sarah beberapa kali

melakukannya," Ebby menyesap *milkshake*. "Ah... berkali-kali. Kau tahu... karena pekerjaan."

Ebby mengetuk-ketukkan tangan dan melempar pandang ke luar jendela. Tapi bukan hanya itu saja, ada juga beberapa hal yang masih menghantui Ebby. Ia selalu berusaha untuk terlihat baik-baik saja di hadapan teman-temannya, bukan karena kehidupan masa lalu membuat ia sukar dalam menjalani hidup. Tidak. Ia beruntung karena Sarah dan Cady lah yang membuat ia sedikit demi sedikit melupakan masa lalunya. Hanya saja, akhir-akhir ini, beberapa peristiwa masa lalunya muncul dalam mimpi.

"Aku harus kembali ke butik. Kapan-kapan kau harus mampir ke sana, kami punya banyak rancangan jas dan kaus jika kau mau," Ebby melirik ke arah Daniel sebelum ia benar-benar keluar dari pintu. Kemudian melambai dan membaur dengan orang-orang yang berada di luar kafe.



Daniel senyum-senyum sendiri setelah bertemu dengan Ebby. Wanita itu selalu kelihatan anggun, dan ia senang

memandang wajahnya yang cantik. Ah. Sayangnya, ia harus kembali ke kantor sekarang. Ia merapikan tas kerja, menaruh uang tip di atas meja, dan bergegas meninggalkan tempat itu.

Tidak seperti kebanyakan orang lainnya yang buru-buru serta tidak mau capek, Daniel menuruni anak tangga lewat pintu belakang. Dia tidak suka menggunakan lift. Di manapun itu, dia tidak akan masuk ke dalam lift. Ponselnya berbunyi menandakan sebuah pesan baru saja masuk.

'Pesta minum bir di bar Ricardo, datanglah. Mereka mengundangku juga.'

Orang-orang itu suka sekali mengonsumsi alkohol, tapi beruntung sekali karena si pemilik apartemen memiliki tempat bar hingga dua hari ini ia mendapatkan bir gratis. Tapi ia bukan peminum yang obsesif pada alkohol, seperti wanita-wanita yang ada di apartemennya. Delapan sampai sepuluh gelas tidak membuat ia langsung mabuk. Tapi ia tidak boleh minum banyak-banyak, jika ia tidak mau berurusan dengan dokter Shen Maurer yang tiga tahun silam pernah merawatnya. Daniel menuju mobilnya dan melesat pergi.

Daniel membaur di tengah-tengah keramaian yang sedang menari. Seperti biasa musik membahana, memantul dari tembok-tembok dan juga sorot lampu warna-warni tampak memenuhi ruangan. Di depan meja bartender, mata Daniel sudah menemui sosok yang ia cari. Rupanya Ruler sudah berada di sana dengan dua botol bir yang satunya sudah kosong sedangkan satunya lagi tinggal setengah botol. Tapi ia tidak melihat Ricardo di meja bartender, hanya Jensen dan satu orang lainnya sedang melayani pengunjung. Ia duduk di samping Ruler.

"Wah, kau sudah datang ya," Ruler meminta satu gelas lagi pada Jensen.

"Di mana Ricardo?"

"Dia menemui pacarnya," Jensen menyahut. "Padahal dia tuan rumah tapi malah pergi meninggalkan tamunya sendiri," tambah Jensen.

Daniel tidak menyentuh gelas yang ada di hadapannya sementara Ruler menghabiskan botol minumannya, menuju keramaian dengan langkah gontai dan bergabung dengan para pengunjung. Membiarakan dirinya dikelilingi oleh para wanita-wanita berambut panjang berpakaian minim itu.

Daniel tidak mau berlama-lama dan meninggalkan Ruler. Padahal tujuannya ke sini agar bertemu dengan wanita yang ingin ia lihat setelah berpisah di kafe. Ia merasa sepi, lalu tidak kembali ke kantor lagi melainkan ke apartemennya.

Bab 8

Lampu sorot melayang-layang diudara hingga membuat mata silau akibat cahayanya. Kamera dan tripod milik para reporter sudah bersiap-siap, berjarak beberapa meter dari panggung *runaway* dan seolah membentuk tempat studio pemotretan sendiri.

Di *backstage*, Ebby tampak sibuk mondar-mandir ke sana kemari mempersiapkan serta memberikan arahan bagi para modelnya. Sesekali ia menyingkap tirai cokelat *maroon* mencari seseorang yang ditunggunya. Mary Atte, tentu saja. Wanita berumur itu sudah membantu lebih dari cukup untuk acara ini. Wanita itu juga akan memberikan sambutan nanti saat acara dimulai. Mereka melakukan *fitting* baju yang juga dibantu oleh Cady dan Sarah, sementara beberapa model sedang dirias di ruangan berbeda.

Sementara di luar aula tempat *fashion show*, ada pameran busana dari butik Marry Atte dan Ebby. Maneken-maneken yang dipakaikan busana tampak berderet-deret mencuri perhatian para pengunjung, serta *standing hanger*

dengan pajangan kaus, gaun, dan rok. Ebby sesekali memeriksa bagian luar, selain para tamu undangan, banyak juga pelanggan butiknya hadir.

Raut Ebby semringah saat matanya beralih pada pintu masuk aula dan langsung menghampiri teman-teman satu apartemennya. Ia melihat Ricardo, si pemilik apartemen kali ini datang dengan setelan jas hitam dan rambutnya di sisi disisir ke atas, dia tampak lebih muda mengandeng pacarnya, Madge. Liberia dan Jensen juga hadir, serta pasangan suami istri itu. Sayangnya, ia masih merasa kurang bahagia karena Max, sang pacar yang dinanti-nantikan belum juga datang.

"Aku sudah beberapa kali menghubunginya," kata Ebby merenggut. Max tidak juga mengangkat telepon. Padahal lelaki itu sudah berjanji datang hari ini, di acara spesial Ebby. "Daniel di mana?" ia mengalihkan pembicaraan saat ia menyadari bahwa salah satu penghuni aparteman tidak ada.

"Mereka nanti menyusul."

"Aku tinggal kalian. Acaranya sebentar lagi dimulai, Sarah dan Cady ada di belakang," kata Ebby lantas meninggalkan teman-temannya. Tapi wanita itu masih saja tidak tenang, berkali-kali ia mengecek ponsel, berharap Max

menghubunginya atau setidaknya mengirimkan pesan untuknya. Tapi tidak. Ia mondar-mandir di sekitar Sarah dan Cady yang sedang mengepas pakaian untuk modelnya.

"Ebby," panggil Sarah yang sepertinya menyadari gelagat Ebby.

"Bisa tidak kau duduk dan diam di sana? Atau alihkan pikiranmu dan bantu kami dengan model-model ini," suara Sarah terdengar marah.

Namun Ebby mengabaikannya dan malah menuju kursi kosong yang ada di depan pintu *backstage*. Ponselnya ia mainkan asal, tapi ini bukan waktunya untuk bertingkah seperti ini. Setelah semua modelnya siap, mereka memulai *fashion show*. Acara itu dibuka oleh seorang pembawa acara nyentrik dengan *blush* berbulu-bulu sambil memperkenalkan beberapa tamu undangan penting yang hadir pada acara tersebut. Kemudian sambutan oleh Ebby, dan ia tidak melupakan Mary Atte yang juga duduk di barisan depan, kemudian ia meminta agar wanita paruh baya itu maju dan menemaninya di panggung, untuk menyampaikan sambutan.

Setelah sambutan berakhir, barulah para model keluar dan memperagakan busana di atas *catwalk*. Empat kamera

menyala dari sisi kanan dan kiri dengan tripod besar, tiga kamera menyala dari depan, sementara dua kamera juga sudah siap di sudut kiri dan kanan panggung. Nyala-nyala kamera itu membuat ruangan jadi bekerlapan. Para model tampil menunjukkan langkah dan gaya yang memukau. Dua orang kameramen membawa tripod besar sudah siap-siaga di sisi panggung. Mengikuti langkah para model yang menyajikan gayanya masing-masing.

Saat pertunjukan terakhir, pembawa acara memanggil nama Ebby yang kemudian berjalan bersama para model dan menggandeng salah satu *masterpiece* karyanya. Ia menyungging senyum dan mendapat sambutan meriah dari para tamu dan teman-teman *fashion show* tersebut. Setelah itu mereka kembali ke pintu *backstage* dan pertunjukan berakhir.

Sarah menarik tangan Ebby yang saat itu tengah melamun, dan bergabung bersama teman-temannya. Beberapa wartawan menghampiri mereka, mengerubungi kedua wanita itu. Sementara teman-temannya menjauh ke tempat lain, memperhatikan mereka yang sedang menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh para wartawan.

"Aku menggunakan bahan organdi untuk hiasan luarnya, dengan motif bunga lili, karena kelihatannya lebih menawan, terlebih lagi organdi terkesan mewah," kata Ebby.

"Bagaimana Anda bisa kepikiran untuk mengangkat bunga lili, padahal bunga lili sendiri berasal dari Asia sana?" seorang wartawan yang sejak tadi berdesak-desakkan di samping Ebby

"Karena bunga lili nampak indah dan menarik, memiliki kelopak bunga yang lebar seperti terompet, putik yang tumbuh seperti korek api, daunnya hijau terang dan ditopang oleh tangkai yang ramping memanjang."

"Kalian juga melihat gaun yang pertama kali muncul di panggung, kan? Gaun organza yang permukaannya tampak mengilap seperti kaca," kata Sarah.

"Oh, iya, selain itu gaun organza memiliki tekstur yang lembut, dingin dan sedikit kaku. Gaun itu juga lebih terkesan formal tetapi juga feminin," tambah Ebby.

Selain itu ada juga pertanyaan-pertanyaan tentang *fashion* yang sedang trendi di masa sekarang, bagaimana

perkembangan butiknya, juga perpaduan antara gaya klasik dan kekinian sehingga menyajikan model busana musim panas yang memukau.

Setelah wawancara berakhir, ada dua orang kamerawan mengambil gambar kedua desainer itu bersama teman-temannya. Ebby juga mengajak Mary Atte berfoto bersama dan mengucapkan terima kasih pada desainer seniornya itu karena sudah hadir dan memberikan sponsor untuk acara mereka. Karena keasyikan menanggapi orang-orang yang di sekitarnya, Ebby sudah tidak lagi memikirkan Max yang tidak kunjung datang. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau ia baik-baik saja dengan ketidakhadiran sang pacar di sampingnya.

Saat ponselnya berbunyi, ia langsung menyingkir dan mencari tempat sepi untuk menjawab telepon. Ebby semringah saat melihat nama seseorang terpampang di layar, lalu sigap meletakkan benda pipih itu ditelinganya. "Kau di mana?" ujarnya. "Kenapa kau tidak menghubungiku sejak tadi? Padahal aku sudah berkali-kali menghubungimu dan kau tidak mengangkatnya. Aku khawatir," Ebby memelankan suaranya dikalimat terakhir.

"Ebby... ada yang ingin kukatakan padamu. Bisakah kau keluar sebentar?" suara Max mengecil membuat Ebby khawatir.

Apakah Max ada di luar, kenapa ia tidak masuk? Apa yang ingin dibicarakan oleh lelaki itu? Dan kenapa tiba-tiba ingin bicara? Hati Ebby waswas dan juga tidak karuan.

"Kutunggu kau di luar." Suara Max membuyarkan lamunannya.

Sebelum Ebby sempat berbicara, sang pacar sudah lebih dulu menutup teleponnya. Ebby menerobos di antara orang-orang yang masih menyemut di dalam aula. Ia meninggalkan teman-temannya, juga mengabaikan panggilan Sarah. Setibanya ia di tempat Max yang saat itu sedang bersandar di kap mobil dengan balutan jas hitamnya, lelaki itu melipat tangan di bawah dada sembari menyungging tipis, kemudian ia mengalihkan pandang pada Ebby.

"Kenapa kau di sini? Kenapa kau tidak masuk? Ricardo dan yang lainnya sudah ada di dalam," katanya menyentuh bahu lelaki itu. Ia hendak menarik lengan Max, tapi lelaki itu kukuh di tempat dan menarik Ebby kembali saat wanita itu

akan beranjak dari depannya. "Kita bisa bicara di dalam, ayo," kata Ebby lagi.

"Aku mau putus," kata Max tiba-tiba, membuat senyum cerah di wajah Ebby pudar seketika.

"Ayolah, Max. Aku tidak mau bercanda. Kau ingin mengerjaku? Bagaimana kalau kita masuk dulu," suara Ebby terdengar getir. Ia menyentuh wajah lelaki itu.

"Aku tidak sedang bercanda."

Ebby melepas tangkupan tangannya dari wajah Max, air matanya nyaris jatuh. "Apa yang membuatmu tiba-tiba berpikir untuk putus denganku? Apakah ada sesuatu? Apakah kau tidak suka dengan sikapku?" kata Ebby defensif. "Jangan diam saja," Ebby ingin kejelasan sementara Max belum mengeluarkan suara.

"Aku tidak bisa melanjutkannya denganmu. Aku punya wanita lain. Maafkan aku, Ebby."

"Dan selama ini kau bosan denganku? Hah. Maaf kalau ternyata aku tidak tahu bahwa kau lelaki yang mudah bosan terhadap wanita," kata Ebby.

"Ebby? Aku... maafkan aku," Max meraih tangan Ebby yang hendak meninggalkannya.

"Kau sudah selingkuh Max. Kupikir selama ini hubungan kita baik-baik saja karena kau tidak mengatakan apa pun tiap kali kita bertemu. Ternyata...." Suara Ebby terdengar getir dan ia menangis.

"Ebby... Aku tidak bermaksud membuatmu menangis."

"Kau sudah menyakitiku Max," ia berteriak di depan Max.

"Sudah hampir empat bulan kita pacaran, tapi kau tidak pernah membiarkanku menciummu. Kau lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-temanmu, berada di tempat Ricardo. Padahal aku juga ingin saat-saat berduaan denganmu," Max balas menerikinya, membuat Ebby mundur beberapa langkah.

"Aku juga bosan karena kita tidak seperti pasangan lainnya."

Selama ini Ebby berpikir bahwa hubungan mereka baik-baik saja, selama ini Max tidak pernah menuntut lebih darinya. Bahkan Max selalu sibuk dengan urusan pekerjaan. Tapi tidak, itu hanya alasannya saja. Lelaki itu sibuk selingkuh dengan wanita lain, Ebby merasa bodoh karena selalu saja percaya pada lelaki itu.Tiba-tiba Sarah muncul dan menghampiri mereka, memandang Max dengan wajah

terlihat sebal. Ia sigap melayangkan tangannya ke wajah Max.

"Aku tidak salah lihat. Dasar lelaki tukang selingkuh. Jadi apa yang kulihat itu ternyata benar, kau?"

Sahabatnya itu terlihat geram, sementara mantan kekasihnya itu masuk ke dalam mobil dan pergi begitu saja. Wanita itu menatap Ebby,

"Ebb—" panggilnya pelan.

"Bisakah kau memberitahu Ricardo kalau aku tidak bisa ikut makan bersama yang lainnya?"

"Ebby, Sayang, jangan begitu. Tenangkan dirimu dan, ayo, kita masuk."

Sarah menarik lengan Ebby, tapi wanita itu masih bergeming. Dia melepas tangan Sarah.

"Aku mau sendiri, Sarah," katanya dan melenggang pergi, meninggalkan sahabatnya.

Eddy mengambil mobil dan membawanya dengan kecepatan penuh. Matanya sembap. Saat bersama Sarah, ia bertahan agar tidak menangis. Tapi karena ia masih ingat tentang Max dan alasan lelaki itu memutuskannya membuat ia tak tahan. Ebby memukul setir keras-keras.

"Kenapa kau tidak mengatakannya dari awal? Kenapa kau tak bilang kalau kau sudah bosan denganku?" teriaknya, menyalip setiap kendaraan yang ada di depannya. Ia patah hati mengetahui Max berselingkuh di belakangnya. Ebby bergemring. Lalu menjatuhkan kepalanya di atas setir dan kembali terisak. Tangisannya belum juga terhenti, untung saja tidak ada orang yang mendekati mobilnya. Jadi tidak akan ada yang tahu bahwa di sana ada seorang wanita yang sedang terisak dan sakit hati karena putus dan ditinggal selingkuh oleh pacarnya.

Ebby akhirnya keluar dari mobil. Orang-orang tidak terlalu ramai, ia memicingkan mata ke arah matahari yang menabrak bola matanya. Sudah sangat sore, ia berjalan sendirian di atas pasir dan berhenti di bibir pantai. Sejak tadi, *stiletto*-nya sengaja ia tinggalkan di dalam mobil. Ia membiarkan ombak pasang menyentuh kaki telanjangnya. Dagunya naik-turun, angin yang keras menerbangkan helai rambutnya.

"Jangan harap aku akan kembali padamu. Dasar lelaki sialan," ia menemukan sebatang kayu yang tengah terbaring di atas pasir putih dan melemparnya ke tengah lautan.

Ombak semakin pasang, dan langit berwarna lembayung. Ia akan melupakan Max, menghilangkan perasaannya untuk lelaki itu. Sekali lagi, ia menangis di bawah langit senja.

"Aku membencimu Max. Kenapa kau menyakitiku seperti ini?" teriaknya.

Ebby mengabaikan beberapa orang yang lewat di belakangnya. Baginya, inilah cara terbaik untuk menghilangkan kekecewaan, kesedihan dan rasa frustrasi karena putus cinta. Sebaik apa pun ia menjaga hubungan, jika salah satu di antara mereka sudah bosan, maka bagaimanapun caranya hubungan tersebut tidak akan bisa bertahan.



"Lelaki sialan itu, berani sekali ia menyakiti sahabatku," omel Sarah sekembali mereka ke apartemen.

Setelah acara *after party*, Sarah langsung pulang ke apartemennya. Sebelum itu, Mary Atte sempat menanyakan kenapa Ebby tidak ikut di acara terakhir mereka. Lalu ia membuat alasan bahwa ada polisi menemukan kabar terbaru

dari salah satu keluarga Ebby yang hilang. Karena itu ia buru-buru ke kantor polisi. Mary Atte percaya saja, padahal Sarah sendiri bingung karena tidak tahu ke mana Ebby pergi. Sekarang Sarah sudah berada di bar, menumpahkan kekesalan bersama teman-temannya.

"Kalau dia muncul aku akan memukulnya," Jensen ikut bicara dan mendapat anggukan sepakat dari Sarah.

"Jadi lelaki itu pacar Ebby?" tanya Ruler

"Iya."

"Dia mematikan ponselnya. Aku sudah mencoba menghubunginya berkali-kali," kata Sarah yang kelihatan frustrasi dan melempar ponselnya ke sofa yang ada di samping meja bar.

"Aku khawatir karena dia sedang dalam keadaan kacau, dia bisa saja melukai dirinya sendiri," tambah Sarah.



Ricardo yang juga khawatir tak henti memandangi jam di dinding. Ia menampakkan wajah tenang di depan para penghuni apartemennya, tapi hatinya gelisah memikirkan

Ebby. Sudah empat jam sejak ia pergi dari tempat *fashion show*, wanita itu belum juga kembali.

Tangannya mengetuk-ngetuk meja bar, teringat saat pertama kali bertemu dengan Ebby. Sosok gadis berwajah kusut dengan gaun selutut bermotif bunga sudah berada di depan pintu rumahnya. Rambutnya dikucir kesamping sambil memeluk boneka beruang kecil yang kumal.

"Aku tidak bisa membawanya," seorang wanita yang seumuran dengannya berdiri dengan wajah memelas. Wanita itu memohon pada Ricardo yang saat itu masih berumur dua puluhan. Sementara gadis itu menatap nanar ke arahnya. Sebenarnya, ia juga merasa kasihan pada gadis itu karena kehilangan ibunya beberapa bulan yang lalu.

"Memangnya kau mau ke mana? Dia, kan, tidak punya keluarga selain dirimu, apakah kau tidak kasihan padanya?" Ricardo melipat tangan di bawah dada sambil mencuri pandang ke arah gadis itu.

"Aku tahu, makanya aku mau menitikannya padamu. Untuk beberapa tahun saja, lalu aku akan datang menjemputnya. Ricardo... tolong, aku hanya percaya padamu," wanita yang ada di hadapannya itu merengek,

menyerahkan gadis itu padanya. Wanita itu sesekali menoleh pada mereka. Setelahnya wanita itu sudah tidak kelihatan lagi. Mereka saling tatap sejenak dan beberapa menit setelahnya ia mengajak gadis kecil itu masuk.

"Aku mau kembali ke apartemenku. Beritahu aku jika Ebby sudah datang."

Sebuah suara membuyarkan lamunan Ricardo. Dia menoleh pada Sarah dan Liberia yang pergi meninggalkan barnya, kemudian pasangan suami istri itu, lalu Ruler yang juga pamit padanya. Kini tinggal Daniel yang hanya di sana, dia menyodorkan sebotol bir.

"Dia akan baik-baik saja," gumam Ricardo.

Bab 9

Daniel hendak masuk lewat pintu utama menuju apartemennya saat melihat sosok Ebby terlunta-lunta berjalan di lorong tanpa menggunakan alas kaki. Wajahnya tampak kusut dan rambutnya acak-acakan. Gaunnya juga sudah tidak rapi. Ke mana saja ia seharian ini? Daniel tidak jadi masuk dan malah mendekat ke arah wanita itu.

Sepertinya Ebby tidak menyadari kehadirannya yang sejak tadi mengikuti ke mana ia berjalan. Wanita itu tak juga menoleh ke arahnya. Mereka kemudian sampai di bar Ricardo. Rupanya lelaki itu tidak mengunci bar miliknya. Setengah jam yang lalu, ia dan Ricardo berpisah di tempat ini, mungkin saja Ricardo tidak mengunci barnya karena ia tahu kalau Ebby akan pulang dan langsung mengunjungi tempat ini. Di atas meja juga sudah ada satu botol bir yang masih penuh. Ricardo tampaknya sudah menyiapkan semuanya untuk Ebby. Daniel duduk di sebelahnya dan meletakkan plastik putih berisi tiga minuman kaleng. Dia baru saja kembali dari supermarket yang berada di depan apartemen mereka.

Ebby langsung meneguk bir yang ada di depannya, membuat Daniel yakin bahwa wanita ini sangat kuat minum. Ebby tertawa sumbang, "Kenapa kau ada di sini?" tanyanya saat dia baru menyadari bahwa Daniel bersamanya. Padahal sejak tadi lelaki itu sudah duduk di sebelahnya.

"Kau dari mana saja? Semua orang mengkhawatirkanmu," Daniel angkat bicara hendak mengambil botol bir dari tangan Ebby. Tapi wanita itu langsung menepis tangan Daniel dan mengangkat botolnya tinggi-tinggi.

"Ricardo bilang ini bagianku," katanya dan kembali meneguk botol itu. "Kalian, kan, sudah minum. Haha, bagaimana acara makan-makannya?" katanya lagi.

Semua orang memilih pulang. Toh, seseorang yang seharusnya berada di sana malah kabur karena urusan pribadi, batin Daniel

"Aku baik-baik saja. Aku sudah membuang masalahku bersama debur ombak," wanita itu berdiri, merentangkan kedua tangannya di udara.

Daniel lalu membantunya duduk, khawatir saat melihat tubuh Ebby terhuyung. Ebby kemudian menidurkan kepalamanya di atas meja bar.

"Aku membencinya. Lelaki berengsek itu bilang kalau aku tidak pernah membiarkan ia menciumku. Heh... makanya ia mencari wanita lain, yang lebih bisa memuaskannya," keluh Ebby.

Daniel sedikit maju, melirik mata Ebby yang tertutup, sangat pelan-pelan Daniel membopong Ebby keluar dari bar. Mereka bertemu dengan Ricardo di lorong apartemen. Beberapa menit yang lalu, lelaki itu meninggalkan bar dan sekembalinya sambil menilik wajah Ebby sebentar lalu menyuruh Daniel membawa wanita itu ke kamarnya.

Sarah tidak ribut-ribut lagi, Liberia ataupun Jensen tidak sedang berkeliaran. Daniel membawa Ebby masuk ke dalam apartemennya dan menidurkan wanita itu di atas kasur. Daniel duduk di sebelah wanita itu dan memperhatikan wajahnya yang tertutup oleh sebagian rambut. Ia menyingkap wajah kemerah-merahan Ebby, ia sempat kaget karena wanita itu bergerak. Apalagi saat Ebby tiba-tiba membuka matanya, hingga mata mereka saling bertemu beberapa detik.

"Kenapa lelaki itu jahat padaku?"

Daniel tidak menyahut apa-apa saat Ebby mengutarakan kalimat itu. Ia hanya membelai pucuk rambut wanita itu. Dan Ebby kembali tidur. Wanita itu sudah berhasil mencuri perhatian Daniel dan mampu membuat ia terbuai di sebelahnya. Dimalam yang panjang itu melelapkan mereka.



Tidak ada yang terjadi semalam. Hanya tubuh yang saling berhadap-hadapan di atas kasur saat Ruler Markus tiba-tiba masuk dengan wajah semringah hendak membangunkan Daniel. Pandangannya bergantian terlempar ke arah Ebby dan Daniel. Dia tidak berteriak, hanya saja dia sangat kaget.

Ruler menggerak-gerakkan tubuh Daniel hingga lelaki itu terbangun. Karibnya itu kaget saat melihat Ebby yang sedang tidur di sampingnya.

“Kenapa wanita ini bisa ada di sini?” tanya Ruler setengah berbisik. Bola matanya bergantian melihat ke arah Daniel dan Ebby.

Wanita itu bangun, wajahnya kaget melihat lelaki yang ada di sampingnya. Ruler Markus geleng-geleng kepala.

"Yang jelas tidak ada yang terjadi antara kalian semalam, kan?"

"Tidak."

"Iya, tidak ada," tambah wanita itu turun dari ranjang.

Ruler membukakan pintu apartemen dan membiarkan wanita itu keluar. Ruler memperhatikan saat wanita itu sudah menjauh, kemudian ia mendekati Daniel dan duduk di samping karibnya itu.

"Kau berani juga, ya, mengajak wanita yang belum lama kau kenal ke apartemenmu. Kalian tidur sekamar pula, wah," goda Ruler.

"Yang penting tidak ada yang terjadi semalam."

"Benarkah? Ngomong-ngomong, kau bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk dekat dengannya karena sudah putus dengan pacarnya," kata Ruler.

"Untuk apa kau datang ke sini?" kata Daniel mengalihkan pembicaraan mereka.

"Ah... aku sudah melihat pembangunan di Distrik 13, konstruksi dasarnya sudah selesai. Kapan kita mengunjungi tempat konstruksi?" kata Ruler. Pembicaraan mereka

teralihkan ke pekerjaan dan ia tidak menyinggung hal yang baru saja ia pergoki di apartemen Daniel itu.



Ebby langsung berlari menuju kamar apartemennya. Kenapa ia bisa berada di apartemen tetangganya itu? Berulang kali ia memencet tombol sandi apartemen, tapi tidak juga bisa terbuka. Apakah ini masih pengaruh alkohol semalam? Sarah yang saat itu baru saja keluar langsung memekik, menghambur ke wanita itu. Meski Ebby sempat meronta-ronta agar dilepaskan oleh Sarah. Dan akhirnya dengan bantuan Sarah, ia bisa masuk ke dalam apartemennya.

"Apa?" lagi-lagi temannya itu memekik saat ia memberitahu bahwa dirinya bermalam di tempat Daniel. "Ah... tapi tidak apa-apa, dia, kan, gay."

Dia gay? Yang benar saja? Masalahnya semalam mereka tidur bersama dan di atas ranjang yang sama. Dia juga kelihatan seperti lelaki normal lainnya. Ingin sekali Ebby

mengatakan hal itu pada Sarah, tapi tidak jadi karena Sarah akan lebih mempercayai apa yang ada dipikirannya sendiri.

"Lelaki itu mengatakan punya pacar selain aku," kata Ebby yang sudah telentang di atas kasur. Lagi-lagi ia teringat dengan Max yang meminta putus kemarin. Kenapa ia mengingat lelaki berengsek itu lagi?

"Aku, kan, sudah bilang padamu, tapi kau tidak percaya," Sarah duduk di sebelahnya.

"Dia juga bilang kalau aku tidak pernah mau dicium olehnya. Dan katanya, aku tidak pernah memberikan waktu untuk berdua dengannya," suara Ebby sengau, ia kembali menangis. Sarah menepuk-nepuk pundaknya. Ebby bangun dan melemparkan diri ke dalam pelukan Sarah.

"Aku mau libur hari ini. Aku ingin menenangkan pikiranku," kata Ebby sengau, mengusap air matanya yang masih membanjir di wajah. Ebby butuh waktu untuk sendiri, dia membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Sahabatnya itu tidak mengatakan apa-apa saat keluar dari pintu apartemennya.



"Bagaimana keadaan Ebby?" Cady yang sudah berada di butik langsung mengekori Sarah dan merecokinya dengan pertanyaan. Dia tahu putusnya Ebby dengan Max dari Sarah.

"Dia pulang semalam, dan keadaannya sangat kacau," kata Sarah saat ia meletakkan tasnya di atas meja kerja. Cady duduk di depannya. "Ternyata mataku tidak salah lihat saat ia menggandeng wanita lain. Si Max sialan itu."

Sarah bersandar pada kursi tingginya dan menghela.

"Aku mau bertemu dengan Ebby."

"Dia tidak seenerjik sebelumnya. Dia sangat sedih dan ingin sendirian. Dia juga tidur di kamar Daniel semalam, tapi sepertinya tidak terjadi apa-apa karena ia tidak bercerita apa-apa. Dan...." Sarah terkekeh sebelum melanjutkan kalimatnya. "Tidak ada yang akan terjadi karena lelaki itu kan, gay," katanya membuat Cady membelalak.

"Apakah benar? Aku tidak yakin."

"Hei... saat acara pernikahanmu di Lounge, aku dan Ebby melihat ia dan pacarnya bermesraan di toilet. Kau tidak tahu ya... lelaki yang kemarin di sampingnya itu. Ruler. Dia itu pasangannya. Kau jangan bilang siapa-siapa ya," kata Sarah

terdengar berbisik. Sahabatnya itu mengambil gelas yang ada di depannya dan meneguknya hingga habis.

"Aku tidak percaya, menurutku mereka lumayan tampan. Tapi kenapa? Dunia benar-benar gila," cerocos Cady.

Bab 10

Suara *excavator* terdengar bingar di tempat konstruksi pembangunan. Daniel Carter dan Ruler Markus sudah tiba di Distrik 13 dan baru saja keluar dari mobil saat kontraktor yang sudah diberikan kepercayaan mengurus semuanya selagi Ruler tidak ada, datang menghampiri dan menyambut mereka ramah. Jeep, lelaki yang sudah berumur empat puluh delapan tahun dengan seragam lengkap kontraktor itu tersenyum lebar. Jarang-jarang sekali si arsitek datang berkunjung, terlebih lagi bersama dengan kepala konstruksi mereka. Mereka datang untuk melakukan peninjauan sudah sejauh mana proyek yang mereka bangun sekarang.

"Kau harus sangat detail dengan pekerjaanmu," kata Daniel setelah berpisah dengan Jeep. Kini ia bersama Ruler, mereka berjalan di sekitar tempat konstruksi. Daniel pun harus mengeraskan suaranya yang bertabrakan dengan alat dan mesin konstruksi yang bingar.

"Kita tidak bisa membiarkan satu kesalahan semeter pun," kata Daniel sambil membolak-balik gambar gedung

yang dijilid tebal itu. Keterangan-keterangan di sana juga sudah ada. Ukuran dan besar, jumlah plafon yang akan mereka gunakan dan juga sebagainya.

"Aku tahu. Aku akan dalam masalah jika aku melakukannya," kata Ruler.

Meski mereka menggunakan helm pekerja kontraktor, mereka juga menyipit karena tempaan sinar matahari yang tidak dapat dihalau saat mata mereka menerawang ke arah gedung *landmark* yang tinggi dan masih setengah jadi itu. "Aku tidak mau juga uangku hangus karena kesalahan yang sedikit," katanya lagi dan itu membuat Daniel langsung melirik sinis ke arahnya. Samar-samar Daniel menggeleng dan berjalan cepat-cepat di depannya.

"Di kepalamu hanya ada uang dan uang saja. Bisa tidak kau fokus dan teliti terhadap pekerjaanmu," kata Daniel.

"Hei... untuk hidup, aku juga butuh uang. Tidak ada orang yang tidak membutuhkan uang. Zaman sekarang ini semuanya serba uang. Ayolah Carter, kau juga pasti membutuhkan uang yang banyak, kan?" Ruler tertawa sinis mengikuti Daniel yang memperlebar langkahnya.

"Terserahlah," Daniel mengabaikannya. Ruler mengantar Daniel sampai mobilnya.

Ruler memasukkan kepala ke dalam kaca mobil Daniel dan berkata, "Aku tidak akan menarik kata-kataku. Untuk uang... uang adalah segalanya. Dan kau juga tidak bisa mendapatkan wanita dan kesenangan kalau tidak punya uang," dia tergelitik sendiri.



Lewat kaca samping mobilnya, Daniel yang semakin menjauh dari tempat konstruksi bisa melihat bayangan Ruler masih berdiri di tempat semula. Tapi karibnya itu segera beralih saat seorang pekerja menghampirinya dan mereka kelihatan berbincang-bincang. Daniel kembali fokus ke jalan, tapi ia juga memikirkan ucapan Ruler barusan.

"Cih," katanya, "Bukan soal uang, tapi bagaimana caramu membahagiakan dan membuat bangga wanita yang kau cintai," katanya berbicara melantur. Suara nyaring *Brandon Peachacho, Soul*, membuat ia beralih pada ponselnya yang sedang tergeletak asal di atas kursi penumpang di

sebelahnya. Nama Nielson di layar ponsel membuat ia buru-buru mengangkat teleponnya dan memasang *earphone* dikedua telinganya.

"Aku baik-baik saja. Umm... bagaimana kabarmu? Syukurlah. Tenang saja, aku akan berkunjung. Iya... aku juga merindukanmu. Aku sedang di jalan kembali ke kantor. Baiklah. *See you,*" saat terdengar suara klik di ponselnya, ia membuka *earphone* dan kembali fokus ke arah jalan. Tapi selang beberapa menit kemudian, ponselnya kembali bergetar. Ia mendapatkan sebuah pesan baru dari seorang pengirim yang tidak dikenal.

'Apakah benar Ebby tidur di tempatmu kemarin malam?'



Ebby melihat jam dindingnya yang sudah menunjukkan pukul empat sore. Matanya kelihatan sayu dan sembap habis menangis. Ia terlunta-lunta ke kamar mandi dan membersihkan wajahnya. Lewat pantulan cermin yang ada di kamar mandi, ia bisa melihat tampilannya yang berantakan. Ada kantung hitam di bawah matanya, bekas begadang dan

menangis semalam. Rambut panjangnya urak-urakan, ah... bajunya juga belum diganti sejak satu hari yang lalu, saat ia kembali dari apartemen Daniel. Ebby mendengar bunyi perutnya yang kerconongan dan minta diisi.

Ia jadi ingin menghubungi Sarah. Ia terakhir bertemu dengan Sarah kemarin pagi. Apakah Sarah masih berada di butik? Tapi ini sudah sore, biasanya ia pulang lebih dulu dan meninggalkan para pegawainya. Sementara juga, Sarah tidak mengetuk pintu apartemen atau menghubunginya. Apakah ia tidak peduli dengan kesedihan temannya sendiri? Dia jadi merindukan wanita itu.

Tapi sebelum itu, ia harus mengisi perutnya yang sudah sejak tadi berbunyi minta diisi. Ia melenggang ke dapur dan membuka kulkas. "Coba kita lihat apa yang bisa dimakan." Ia hanya menemukan dua buah apel, satu ikat sayuran, lima kaleng soda dan air. Ia merasa, sepertinya masih ada sisa roti yang tiga hari lalu dibelinya. Kemudian ia bergeser ke lemari dapur, mencari roti itu di sana. Setidaknya masih bisa dimakan jadi ia membuat *sandwich* dan makan sendirian di sofa sambil mendengarkan lagu klasik lewat video yang berada di sebelah televisinya.

Dia ingin menghubungi siapa pun. Liberia, Sarah ataupun Ricardo. Dia mengutak-atik ponsel dan mencari kontak teman-temannya. Hubungan tersambung, dan seseorang dari seberang mulai bicara. Telinganya menangkap suara musik. Tentu saja sejak kemarin, temannya itu bekerja seperti biasanya, ia sendiri yang menyibukkan diri meratapi kesedihannya.

“Di sana kosong? Baiklah. Aku akan ke sana. Iya. Aku tidak akan seperti ini lagi. Dan nanti aku akan mampir di tempatmu,” katanya dan menutup telepon. Kemudian ia mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi, membersihkan diri.



Ebby memakaikan lipstik *maroon* pada bibirnya. Ia mengenakan kemeja putih bermotif bunga dengan bawahan *pleated skirt*³ hitam. Ia mengambil *cone heels* yang menjadi salah satu koleksi sepatunya, membiarkan rambutnya

³Rok simpel dengan panjang sebetis.

tergerai, lalu mengambil tas dan ponsel. Setelah ia keluar dari lift, Ebby mengintip bar Ricardo. Ia melihat Ricardo, tapi ia tidak memanggilnya. Ia tidak melihat Sarah, itu berarti sahabatnya itu masih berada di butik. Telinganya juga menangkap suara musik keras, sebenarnya ia ingin masuk, tapi ingat kalau alkohol tidak baik dikonsumsi sebelum memberikan kalsium pada perut. Ebby akhirnya pergi menuju ruang khusus tempat makan yang hanya melewati beberapa langkah dari bar itu.

Di sana Ebby berjumpa dengan pasangan suami istri yang ada di lantai dua. Rupanya mereka juga sedang makan. Pasangan suami istri itu saling menuapi satu sama lain, menyadari kehadiran Ebby, mereka menghentikan kegiatannya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya si istri, Nyonya Ann.

"Aku baik-baik saja. Aku senang melihat kalian bersama, kalian mengalahkan pasangan-pasangan muda lainnya," katanya menyunggingkan senyum. Ia ingin mengelak, sebenarnya ia masih sedih, apalagi ia melihat kemesraan pasangan suami istri di depannya itu. Padahal ia juga ingin merangkai banyak kisah apabila sudah menikah dengan Max,

mereka akan liburan ke Australia dan tinggal bersama di apartemen kemudian hidup bahagia sampai tua.

Tapi... itu tidak sesuai dengan impiannya, dengan harapan yang sudah dirancangnya berhari-hari itu. Kini mereka sudah bukan pasangan lagi, apalagi yang paling menyakitkan kalau bukan dihianati oleh pacar sendiri? Ia sangat gampang dibodohi, tapi ya, sudahlah. Berarti Max bukan orang yang baik untuknya. Lihat saja, ia tidak akan lama-lama menangisi si Max sialan itu.

"Aku tidak melihat kalian datang ke sini. Kalian jarang, ya, makan di sini? Wanita yang sering bersamamu itu," kata suami Nyonya Ann, tapi si istri buru-buru menepuk lengan suaminya.

"Sarah. Namanya Sarah" kata Nyonya Ann, "Biasanya, kami hanya bertemu dengan si penghuni baru yang ada di dekat apartemenmu itu. Kalau tidak pagi, kadang malam," katanya lagi.

"Dia pemuda yang baik dan sukses. Kudengar dia seorang arsitek," timpal suaminya.

Eddy sebenarnya ingin segera duduk tapi masih berdiri, menunggu pasangan suami istri itu selesai mengoceh.

"Kalau kau mau, kau bisa bergabung dengan kami agar tidak makan sendirian," kata Nyonya Ann yang langsung mendapat anggukkan setuju dari Ebby. Ia mengambil buku menu dan memanggil seorang *waiter* laki-laki, lalu memesan makanan.

"Bukankah kau juga punya butik? Aku sebenarnya ingin mencari beberapa pakaian baru dan untuk dia juga," si istri menggerakkan dagunya menunjuk sang suami.

"Ada banyak pilihan. Jika kau mau, aku bisa membantu mencarikan busana yang pas untukmu," kata Ebby, dia tersenyum lebar. Perasaan ini, ia sangat menginginkan perasaan ini sejak dulu. Ebby tidak memiliki ibu yang perhatian padanya, mengajak ia membicarakan sesuatu yang seru, ataupun membeli pakaian bersama. Lamunannya buyar seketika saat pesanannya sudah datang. Rangkaian salmon merah, asparagus hijau, saus moster kuning dan roti panggang berbentuk segitiga yang disusun di tepi piring seperti kelopak bunga. Ebby sudah tidak sabar mengisi perutnya dengan pesanan yang sudah berada di depannya itu. Padahal sebelum ke sini, perutnya sudah keroyokan

minta segera diisi meski ia sudah mengganjalnya dengan sandwich.

"Ternyata kau makan banyak juga, ya," kata Nyonya Ann.

"Aku dari dua hari yang lalu belum makan, aku lapar sekali," katanya langsung melahap makanannya. Nyonya Ann tampak senang melihat Ebby kelihatan lahap saat makan. Sementara Ebby menghabiskan makanannya, suami Nyonya Ann sibuk mengoceh tentang si penghuni baru itu.

"Sepertinya kalian akan sangat cocok jika kalian bersama," katanya yang membuat Ebby tersedak. Nyonya Ann mengambilkan botol air putih yang langsung ditenggak oleh Ebby. Dan wanita itu kehilangan selera makanannya, yang walaupun makanannya tinggal sedikit.

Jadi suami Nyonya Ann ada maksud untuk menjodohkannya dengan Daniel? Pikir Ebby.

Tapi itu tidak mungkin. Ia tertawa dalam hati, mana mungkin lelaki itu menyukainya, menyukai wanita yang sering mabuk-mabukkan seperti dirinya. Apakah kali ini ia terdengar seperti berharap?

"Suamiku, mereka tidak akan bisa bersama karena Daniel menyukai sesama jenisnya," Nyonya Ann nimbrung.

Benar juga. Sejenak Ebby membenarkan pernyataan Nyonya Ann. Tapi... Daniel tidak seperti lelaki yang menyukai sesama jenis. Jika memang dia berpasangan dengan temannya itu—Ruler—mereka, kan, bisa bermesraan. Toh, semua orang juga tahu kalau mereka itu pasangan. Seperti kejadian yang di toilet Lounge. Ebby dan Sarah memergoki mereka berdua yang hampir berpelukan. Kedua lelaki itu mungkin merasa terganggu saat menyadari kehadirannya dan Sarah.

Ah... seharusnya Sarah tidak tertawa saat itu. Batinnya.

"Kelihatannya dia bukan orang seperti itu. Dia kelihatan *gentle* dan juga, aku tidak yakin dia penyuka sesama jenis. Dia memiliki aura laki-laki," kata suami Nyonya Ann.

Dan sekali lagi, pernyataan yang berbeda itu membuat Ebby kebingungan. Di satu sisi ia membenarkan pernyataan Nyonya Ann karena mengingat pertemuan mereka yang pertama kali di Lounge, tapi satu sisi ia juga membenarkan pernyataan suami Nyonya Ann, karena bagaimanapun dia pernah naik ke tempat tidur Daniel dan mereka tidur bersama. Waktu itu juga mereka dipergoki Ruler yang tampak biasa-biasa saja. Lelaki itu tidak berteriak dan tidak

langsung membangunkannya saat ia dan Daniel tengah berbaring bersama. Ah... untuk apa dia memikirkan hal itu? Ebby jadi pusing karenanya.

Setelah selesai makan, Ebby pamit meninggalkan mereka berdua yang masih betah duduk di sana. "Aku mau ke tempat Ricardo, terima kasih sudah menemaniku dan selamat menikmati waktu berdua kalian kembali," katanya. Ia hendak membayar ke kasir, tapi Nyonya Ann mencegat pergelangan tangannya.

"Aku yang akan membayar makananmu. Kau pergi saja menemui teman-temanmu," kata Nyonya Ann.

"Ah... tidak perlu. Biar aku yang bayar sendiri," kata Ebby tapi Nyonya Ann tidak melepas pergelangan tangannya, malah menggenggamnya erat dan tetap menyungging. "Jangan begitu, anggap saja kami sedang mentraktirmu makan. Dan sebagai gantinya, kau harus menemaniku berkeliling di butikmu," ujar wanita itu mengendorkan genggamannya.

"Tak perlu kau minta... aku pasti akan menemanimu. Kalau begitu, terima kasih atas makanannya. Aku duluan," Ebby melenggang pergi keluar dari area tempat makan. Dan

ia menuju bar Ricardo yang langsung disambut senyuman lebar oleh lelaki itu. Ebby duduk di depan meja sambil bertopang dagu.

"Kali ini siapa DJ-nya?" katanya memperhatikan seseorang yang berada di atas panggung sambil memutar piringan hitam yang mengeluarkan musik keras.

"Pendatang baru, namanya Jhon. Dia bukan pelanggan tetap sih, tapi dia yang minta dan naik mengantikanku," kata Ricardo.

Jadi begitu?

Eddy berdiri dari tempat duduknya dan meneguk habis segelas *bir Tecate* yang ada di depannya, lalu ikut menyemut bersama orang-orang lainnya dan berdisko ria.



"Menurutmu apakah sebaiknya kita menghubungi Sarah?" kata Jensen yang juga masih memperhatikan Ebby dari seberang meja bar. Biasanya Ebby tidak suka menyemut dan berdisko seperti itu, walau Sarah sangat menyukai hal semacam yang Ebby lakukan sekarang ini. "Mungkin setiap

orang yang baru saja putus dengan pacarnya bisa saja bertindak berlebihan. Tidak Sarah, sekarang Ebby," Jensen menggerakkan dagu seolah menunjuk ke arah Ebby yang sedang berpegangan pada tiang dan berputar-putar sambil tertawa di tengah kerumunan.

"Tidak perlu. Biarkan saja dia begitu, aku akan menghubungi seseorang," kata bosnya yang langsung mengambil ponsel dan mencari kontak nama seseorang. Setelah ketemu, ia langsung menekan tombol hijau dan mendekatkan ponsel ke telinganya. Tidak menunggu lama saat seseorang sudah berujar '*Halo*' padanya.

Bab 11

Daniel Carter baru saja memarkirkan mobilnya di *basement* apartemen. Ia menuju apartemennya yang ada di lantai tiga, melirik sebentar ke apartemen Ebby yang bersebelahan dengan apartemennya. Sudah dua hari ini ia tidak melihat wanita itu di bar ataupun di kafe biasanya tempat mereka istirahat.

Apakah dia baik-baik saja? Batin Daniel.

Ia berdiri di depan pintu apartemen wanita itu, ada keinginan untuk memencet belnya tapi suara nyaring *Brandon Peachacho* mengejutkannya, dia merogoh saku jas kerjanya sambil menjauh dari pintu apartemen. Memastikan siapa yang menghubunginya saat ini.

'Apakah benar Ebby tidur di tempatmu kemarin malam?'

Berarti orang yang mengirimkan pesan itu adalah orang yang melihat Ebby keluar dari apartemennya, salah satu penghuni apartemen ini. Memang ia tidak menggubris pesan itu, tapi apakah ada yang perlu dijelaskan oleh Daniel padahal tidak terjadi apa-apa saat semalam mereka

bersama di atas ranjangnya. Agar tidak penasaran, akhirnya ia mengangkat telefon dan berbicara dengan suara datar.

"Halo... oh, kau? Iya, itu benar. Ahh... aku baru saja sampai di apartemenku. Memangnya ada apa? Oh.. baiklah," Daniel berbicara singkat, menutup sambungan telefon itu dan langsung menjelaskan ponselnya ke dalam saku jasnya. Ia belum sempat masuk ke dalam apartemennya, menaruh tas kerjanya pun tidak, malah memeleset pergi turun ke lantai bawah menggunakan tangga. Lagi, menuju bar Ricardo.



Kepala Daniel menyembul di bar, suara musik keras masuk ke telinganya saat ia sudah tiba di dalam. Di dalam ruangan itu, suara sekervas apa pun tidak akan terpantul sampai luar, suara-suara itu memantul di sekitar dinding ruangan. Sehingga para penghuni apartemen pun tidak akan merasa terganggu. Ia mendekat ke meja bar Ricardo.

"Halo," Jensen melambai menyapanya.

"Maaf aku meneleponmu barusan. Kau pasti sangat lelah karena baru pulang bekerja," ujar Ricardo.

Sebenarnya, antara sadar dan tidak sadar, Daniel tiba-tiba memelesat dan datang kemari setelah mendengar tentang wanita itu dari Ricardo. Ia juga tidak berpikir panjang, menuruni tangga ke lantai satu padahal ia baru saja naik. Ia bisa saja mengabaikan deringan telepon yang menghubunginya dan langsung istirahat di apartemennya. Tapi tidak dengan wanita itu. Wanita yang sedang membaringkan kepalanya di atas meja bar, yang di dekat kepalanya juga ada gelas kosong yang tentu saja sudah ditenggak habis olehnya.

"Apakah kau bisa membawanya ke luar? Atau sebelum Sarah pulang, bisakah dia berada di tempatmu?" Ricardo berujar pelan, dan Daniel mengiakan.

Jensen membantu Daniel menaikkan wanita itu ke atas punggungnya, setelah itu dia meninggalkan bar Ricardo dan menaiki tangga pelan-pelan. Tubuh wanita itu tidak berat, tapi ia harus pelan-pelan karena wanita itu juga tidak bisa diam dan terus menceracau asal.

"Kau tidak bisa diam, ya," kata Daniel saat tangan wanita itu menggerayang di wajahnya.

"Ah... rupanya kau. Kenapa kita tidak menggunakan lift saja," kata Ebby ditelinga Daniel, "Padahal kita bisa lebih cepat sampai dan aku tidak perlu lama-lama berada di atas punggungmu," katanya dan mendengus pelan.

Daniel tidak mengatakan apa pun, ia terus berjalan dan bertahan agar wanita itu tidak jatuh dari gendongan punggungnya. Daniel kadang berhenti, kemudian jalan lagi, berhenti sebentar kemudian jalan lagi. Begitu seterusnya. Ia merasa capek, karena biasanya tidak membawa beban dipunggungnya, dan kalau dipikir-pikir lagi, bukankah ini gila. Apa yang ia lakukan? Kenapa ia mau melakukan ini? Seharusnya ia istirahat dan tidur saja di apartemennya, atau makan karena dari siang ini ia belum memakan apa-apa.



Daniel menidurkan Ebby di atas ranjangnya, ia merenggangkan tangan serta pinggangnya, sambil menatapi wanita itu. Ia melepaskan *cone heels* wanita itu lantas duduk merosot di lantai, bersandar ditepi ranjang, memperhatikan wajahnya dan mendengar deru napasnya yang lembut itu. Ia

juga mempermainkan rambut wanita itu, memelintirnya di jari telunjuk kemudian melepaskannya sambil tersenyum-senyum sendiri. Bukankah ini, kedua kalinya dia membawa seorang wanita ke apartemennya?

Baru saja ia menutup pintu kamar, lagu *Soul* terdengar nyaring. Di saat seperti ini, kenapa ada yang menghubunginya? Lantas ia mengambil benda pipih itu di dalam saku jasnya yang belum ia tanggalkan.

"Kita bertemu di luar, kebetulan aku juga belum makan. Kirimkan saja lokasinya, aku akan berangkat sekarang. Sampai jumpa."

Daniel menutup pembicaraan dengan ibunya. Setelah pindah ke apartemen, Daniel jarang mengunjungi ibunya, bahkan sekadar meneleponnya. Ia sering disibukkan dengan urusan pekerjaan. Tak lama, ponselnya berbunyi lagi, sebuah pesan dari ibunya masuk. Lokasi tempat mereka bertemu tertera di layar ponselnya. Sebelum berangkat, Daniel menempel *note* kecil untuk Ebby di lemari kulkasnya.



Pening, Ebby meringis sambil memegang kepalanya yang sakit. Padahal ia merasa tidak banyak menenggak alkohol, lalu kenapa kepalanya tiba-tiba terasa sakit sekali? Ia memperhatikan langit-langit ruangan tempat ia berada. Bukankah sebelumnya ia ada di bar Ricardo? Bukankah juga ia ikut menari di tengah panggung bersama pengunjung lainnya? Ebby berusaha mengingat apa yang terjadi setelahnya. Ah, ia melihat Daniel yang tiba-tiba muncul di bar Ricardo, kenapa tiba-tiba lelaki itu muncul di sana? Terakhir dia berada di punggung Daniel dan mereka naik lewat tangga. Astaga... apa yang sudah ia lakukan?

Ini bukan apartemennya. Di ruangan itu ada sketsa gambar bangunan, penggaris panjang, tempat pensil juga laptop di atas meja kerja. Ada lemari besar berisi buku-buku tentang arsitek. Dia turun dari ranjang, mengambil ponselnya yang ada di atas lemari.

Apartemen itu sudah di desain ulang, warna cat yang berbeda seperti sebelumnya. Dekorasi di dalam ruangan juga tidak seramai dan sebanyak yang dulu, seperti meja, tas, *standing hanger*, maneken, mesin jahit, kain, sketsa busana dan sebagainya. Sekarang, semuanya tertata rapi dan

kelihatannya tidak terlalu banyak barang. Rak yang tidak terlalu banyak buku, tapi dijejerkan begitu rapi. Laptop yang ada di atas meja, serta berkas-berkas milik Daniel juga ada di sana. Temboknya juga bersih, tidak ada poster ataupun foto-foto lainnya.

Apalagi saat ia keluar dari kamar itu sekarang. Meja makan Daniel tampak kosong dan ia melihat catatan kecil yang ditempelkan di lemari kulkasnya.

'Aku sedang keluar. Kau bisa memakan apa saja yang ada dikulkasku atau melakukan apa saja sambil menungguku kembali. D'

Eddy membuka lemari es yang dipenuhi minuman kaleng, buah apel serta telur. Ia tidak terlalu lapar. Ia hanya mengambil satu kaleng soda dan satu buah apel lalu duduk di sofa sambil memainkan ponsel. Eddy melihat video yang direkam Daniel dan meniru gaya lelaki itu. Setidaknya ia bisa tertawa dengan tingkah konyol teman apartemennya yang baik itu.



Daniel menyapu pandangannya ke sekeliling ruangan. Mencari-cari seseorang yang akan ditemui malam ini. Ia juga sudah dikirimkan alamat lokasi di mana tempat mereka akan bertemu. Sebuah restoran bergaya klasik, di lantai tiga. Ia melihat seseorang melambai ke arahnya sambil menyungging senyum lebar. Satu bulan lebih ini, mereka tidak bertemu. Seorang wanita yang sudah duduk di sofa dengan segelas anggur merah. Mereka berdua berpelukan.

"Bagaimana kabarmu?" kata wanita itu merenggangkan pelukannya.

"Baik," katanya. Seorang pelayan menghampiri mereka berdua dan memberikan buku menu berpita merah dengan cover hitam bertuliskan '*Crystale*'. Setelah mereka memesan, si pelayan meninggalkan mereka berdua.

"Apa kau senang di tempat tinggal barumu yang sekarang sehingga kau melupakan rumahmu?" seru wanita itu yang membuat Daniel terkekeh.

"Bukan begitu. Aku, kan, sudah bilang kalau aku saat ini sibuk mengurus pekerjaan. Bagaimana dengan Jenny? Apakah dia tidak tahu kalau kita sedang bertemu sekarang?"

"Bagaimana aku memberitahunya. Kau sendiri yang melarangku memberitahunya. Kau tahu, dia juga tiap hari merengek menanyakan di mana tempat tinggalmu, aku sudah bilang padanya bahwa aku tidak tahu... setiap hari dia mampir ke rumah," wanita itu menarik napas kemudian melipat tangan di atas meja. "Apa kau sungguh-sungguh tidak mau memberitahuku di mana tempat mu tinggal?" katanya lagi.

Daniel berdiri dari tempat duduknya, dan menyuruh wanita itu bergeser kemudian duduk di sampingnya sambil berkata, "Aku sudah lama tidak seperti ini. Aku rindu padamu," ia meletakkan tangannya pada bahu wanita itu.

Wanita itu balas merangkul dan menepuk-nepuk punggungnya lembut. "Kau tahu... bukan hanya kau saja yang rindu, tapi wanita tua ini juga merindukanmu. Lalu bagaimana tempat tinggalmu yang sekarang, apakah kau merasa betah di sana?" tanyanya.

"Aku bisa mengurus diriku sendiri, aku juga memiliki tetangga yang baik," Daniel menghela sejenak. "Ah, Ruler juga sering berkunjung," katanya.

Dari jendela itu, mereka bisa melihat seluruh kota Berlin yang seperti petakan kota yang terang dan gemerlap dengan lampu-lampu kecil.

Wanita itu membelai rambut Daniel. "Jadi kau tidak akan membiarkanku bertemu dengan para tetanggamu dan mengucapkan terima kasih karena sudah baik padamu?" kata wanita itu.

Daniel terkekeh. Bukan begitu maksudnya, jika ia memberitahu wanita yang sekarang ada di sebelahnya ini, maka tidak menutup kemungkinan ia akan menjaga rahasia di mana tempat ia tinggal dari sepupunya yang genit itu. Daniel tidak mau diganggu, apalagi sepupunya itu sudah lama menyukainya. Dan untung saja, akhir-akhir ini mereka tidak pernah bertemu.

"Ah. Lalu bagaimana dengan wanita? Apakah kau sudah punya pasangan?" tanya wanita itu.

"Mom...." Daniel menaikkan suaranya. Ia tidak suka ditanya tentang kehidupan pribadinya apalagi soal pasangan. Ia memang sedang coba mendekati seorang wanita, meski ia tahu bahwa saat-saat sekarang ini, wanita itu sedang dilema dengan masalah percintaannya sendiri.

"Tenang saja. Aku juga tidak akan menjodohkanmu dengan Jenny. Lagi pula, aku, kan, hanya bertanya. Apakah kau sudah menemukan calon yang pas untukmu?" ujar ibunya, wanita itu tertawa melihat anaknya yang kelihatan lucu saat kaget.

Nanti aku akan mengenalkannya jika aku sudah mendapatkan hatinya. Batin Daniel.

"Memangnya kau mau jika ada yang menyaingi posisimu?" gurau Daniel.

"Selama dia baik dan mencintaimu, mengapa tidak? Aku akan menyerahkankamu sepenuh hati pada wanita itu," kata wanita yang dipanggil ibu itu.

Dua orang pelayan datang membawakan pesanan mereka.

"Kau masih wanita pertama yang paling baik, paling cantik, paling pengertian, paling penyayang di antara wanita yang ada di muka bumi ini," kata Daniel mengangkat kepalanya, lalu mengecup pipi ibunya lembut. "Kalau begitu, kita makan sekarang," kata Daniel dan berpindah kembali menuju sofanya. Ia memotong daging dan memindahkannya ke atas piring ibunya, "Kau harus makan yang banyak. Kau

kelihatan kurus setelah satu bulan aku tinggalkan," kata Daniel.

"Setiap ibu merasa beruntung memiliki seorang anak yang baik dan penyayang sepertimu. Wanita-wanita di luar sana akan cemburu karena melihatku sedang makan dengan lelaki tampan dan perhatian sepertimu," katanya ikut memindahkan kuah dan sayuran ke atas piring Daniel."Kau juga harus makan banyak. Jangan hanya sibuk dengan urusan pekerjaanmu, perut dan kesehatanmu juga harus kau perhatikan," wanita itu menyungging dan membuat Daniel tersenyum. Setelah selesai makan, Daniel mengantar wanita itu pulang sampai ke rumah.

"Sungguh, kau tidak mau mampir dulu sebentar saja?" tanya wanita itu sebelum menutup pintu mobil Daniel.

"Tidak. Aku juga mau istirahat. Jangan beritahu Jenny kalau kita bertemu," ujar Daniel dan ibunya mengacungkan jempol di depan wajah. Daniel melambai kemudian membawa mobilnya pergi.



Louisa Carter masih berdiri hingga mobil itu menghilang. Ia membuka gerbang rumahnya yang berwarna kekuningan dan tampak sedikit berkarat, tetumbuhan liar merayap di sekitar , yang juga hampir memenuhi area pagar. Ia lalu menutup gerbang tersebut dan masuk ke dalam rumahnya.

"Bibi dari mana saja?" seseorang terlihat melipat tangan di bawah dada dengan wajah kesal tiba-tiba sudah berada di dalam rumahnya.

"Astaga!Kau membuatku kaget," katanya sambil memegang dadanya.

Wanita yang memanggilnya 'bibi' itu menuju sofa."Pasti Bibi sudah bertemu dengan Daniel. Kenapa bibi tidak mengajakku juga?" katanya melempar tubuh ke sofa.

"Aku memang bertemu dengannya. Lalu kau mau apa?" ujar Nyonya Carter melenggang ke kamarnya. Tidak lama, dia pun keluar dari sana dan kembali berujar, "Aku tidak tahu di mana ia tinggal. Katanya dia betah di tempat tinggalnya yang baru itu, dan dia juga bisa fokus pada pekerjaannya."

"Tetap saja. Aku tidak pernah bertemu dengannya. Dia juga tidak pernah menghubungiku, tidak pernah membalas

pesanku dan mengangkat teleponku. Apa dia terlalu sibuk bekerja?" kata wanita yang lebih muda darinya itu, terdengar jades.

"Sudahlah, yang penting dia baik-baik saja. Nanti kalau dia memberitahuku, aku akan langsung memberitahumu."

Ia duduk sembari mengelus pelan rambut wanita yang lebih muda darinya itu dan tengah duduk di sebelahnya.

"Jenny, aku janji akan memberitahumu. Sungguh," katanya.

Wanita yang dipanggil Jenny itu melompat kegirangan setelah mendengar apa yang barusan ia katakan.

"Sungguh? Kau memang Bibi yang pengertian," katanya lantas memeluk wanita itu. Dia sangat senang karena wanita yang ada di depannya ini, sepertinya merestui hubungan mereka berdua.

"Bagaimana kabar ibumu?" ia mengalihkan pembicaraan setelah Jenny melepas pelukannya.

"Baik," sahut Jenny singkat. "Aku akan menginap di sini."

Nyonya Carter mengangguk.

"Besok pagi-pagi sekali aku sudah berada di lokasi syuting. Karena kalau dari sini, lokasinya tidak terlalu jauh," kata Jenny sebelum masuk ke kamar.

Bab 12

Di atas meja, ada sisa apel dan dua kaleng soda yang sepertinya sudah habis. Piring berisi remahan roti serta bungkusannya tergeletak asal. Seorang wanita berbaring di atas sofa dan sedang memainkan ponselnya. Itu yang ditemukan oleh Daniel saat ia memasuki apartemennya. Wanita itu sudah bangun. Ia sebenarnya ingin melongok ke dapurnya, memastikan apakah wanita itu menghancurkan dapurnya, tapi ia tidak sempat saat wanita itu terlonjak begitu saja ketika melihatnya yang sudah berdiri beberapa meter.

"Kau sudah bangun?" Daniel berkata, ia menuju dapur dan membuka lemari dapurnya.

Aman, pikirnya. Daniel memperhatikan sekeliling, keadaan di dalam apartemennya masih sama seperti sebelum ia meninggalkannya.

"Hei... terima kasih sudah membawaku ke apartemenmu. Oh, iya, aku mngambil apel, soda dan rotimu. Aku pergi ya."

"Apakah kau mau minum kopi?"

Daniel membuka lemari dapur, mengeluarkan dua gelas lalu meletakkannya di atas meja dapur. Saat itu, wanita itu juga berbalik ke arahnya sambil tersenyum.

"Jika tidak keberatan, terima kasih."

Daniel menuju mesin pembuat kopi. Ia menunggu kopinya mendidih dan mendapati wanita itu tengah memperhatikannya. Setelah kopinya mendidih, ia menuangkannya ke dalam gelas dan menghampiri wanita itu. Daniel menyodorkan segelas kopi dan duduk di sebelah Ebby, mengambil *remote* televisi dan menyalakannya.

"Kau tadi dari mana?" tanya wanita itu setelah beberapa menit diam.

"Bertemu seseorang," katanya, mata Daniel fokus pada televisi yang menyala. "Seseorang yang kurindukan dan satu bulan lebih ini belum pernah kutemui."

Wanita yang di sampingnya itu hanya manggut-manggut.

"Kami jarang bertemu, juga jarang saling menghubungi."

"Seorang yang penting, ya?" kata Ebby yang berada di sebelahnya. Ia sebenarnya menyadari bahwa wanita itu sedang menatapnya, tapi dia tidak membalas, malah dia

menyesap kopi dan memperhatikan lawakan di talkshow itu. Ia mengangguk samar.

"Aku tahu itu masalah pribadimu, tapi... aku juga tidak mau ada orang yang bernasib sama sepertiku," kata Ebby yang langsung membuat Daniel melongok dan mengalihkan pandangan ke arahnya. Ia meletakkan gelas kopinya di atas meja. "Aku tidak ada maksud untuk ikut campur dalam hubungan pribadimu. Aku hanya bersikap layaknya sebagai teman apartemen yang baik dan coba untuk mengingatkanmu," Ebby berkata cepat saat Daniel memberikan tatapan tajam padanya.

Apa, sih, yang ada dipikiran wanita ini? Pikir Daniel.
"Apakah pasangan, maksudku temanmu tahu kalau kau bertemu dengannya?" tanya wanita itu setelah Daniel kembali mengalihkan tatapannya ke layar televisi.

Pasangan? Apakah tidak ada bahasan yang menarik lainnya?

"Aku tahu, kalian tidak mungkin mengumumkan dan memperlihatkan kemesraan kalian ke seluruh dunia. Pasangan seperti itu memang sering diam-diam. Tapi...."

Ebby menepuk kilat bahu Daniel, "teman-teman kita, aku dan

yang lainnya sudah tahu dan paham betul persoalan kalian, jadi kau tidak perlu menyembunyikan apa pun lagi padaku. Kalau kau butuh teman bercerita, aku bisa menjadi pendengar yang baik dan memberikan solusi untuk hubunganmu ke depannya," ujar Ebby.



Sebenarnya Ebby ingin membuktikan, apakah Daniel gay atau bukan, membenarkan perkataan Sarah dan juga Nyonya Ann. Makanya ia melontarkan kalimat-kalimat seperti itu. Tapi tampaknya Daniel kelihatan jengkel. Lelaki itu diam saja dan tidak mengatakan apa-apa. Mungkin ia tidak mau menyinggungnya.

"Aku tidak pernah melihat temanmu. Apakah hubungan kalian baik-baik saja?" gurau Ebby. Ia memang tidak pernah melihat Ruler sejak ia keluar dari apartemen Daniel dan mereka dipergoki berada di ranjang yang sama.

"Hubungan kami baik. Aku tidak mengerti sebenarnya kau sedang bicara apa."

Daniel kembali bicara, melirik ke arah Ebby, "Lalu bagaimana denganmu? Apakah kau sudah merasa baikan setelah banyak mengonsumsi alkohol?" Lelaki itu mengalihkan pembicaraan agar tidak fokus pada pembicaraan yang tidak dimengerti olehnya itu.

"Aku sudah merasa baikan sekarang. Kau kelihatannya sangat peduli padaku, bahkan dua kali membawaku ke apartemenmu. Ah, aku sudah dua kali ya tidur di sini," Ebby berujar santai sambil terkekeh pelan.

"Bukan begitu. Ricardo meminta tolong padaku agar membawamu keluar dari bar, karena kau dalam keadaan kacau saat itu. Hanya kebetulan saja aku sudah berada di apartemen dan semua orang sepertinya sedang sibuk, jadi mau tidak mau aku yang harus membawamu keluar. Dan juga, aku, kan, tidak tahu sandi apartemenmu. Aku tidak bisa masuk, makanya membawamu ke sini."

"Jadi begitu," kata Ebby melenguh, meletakkan gelas kopinya yang sudah habis. "Aku harus kembali ke apartemen dan kau juga harus istirahat. Aku senang, semoga kita bisa menjadi tetangga sekaligus teman yang baik," kata wanita itu berdiri dari sofa, mengambil *cone heels*-nya yang berada di

bawah meja dan menentengnya. Daniel mengantarnya keluar.

"Terima kasih sudah menemaniku minum kopi," kata Daniel sebelum wanita itu berlalu dari hadapannya.

"Kapan-kapan aku boleh mampir lagi di sini? Kau tidak marah, kan, dengan apa yang kita bicarakan tadi?" kata Ebby.

"Santai saja. Aku akan menantikan kunjunganmu yang berikutnya," kata Daniel yang melipat tangan di bawah dada.

Ebby tersenyum lebar, lalu ia melambai pada Daniel.

"Aku juga menantikan kunjunganmu di tempatku."



Sarah dan Liberia baru saja kembali dari bar Ricardo. Malam ini Liberia akan menginap di tempat Sarah, dan mereka akan bersama-sama menemui Ebby yang masih berada di apartemen Daniel. Rencananya, mereka akan menghibur wanita itu.

"Semoga saja Ebby sudah kembali seperti biasanya. Apakah kau mau bertaruh kalau Ebby masih tidur sekarang?" gurau Sarah selama mereka berada di dalam lift. "Dia pasti

sudah bangun. Tapi dia betah di tempat si penghuni baru itu, dan mungkin saja mereka sedang mengobrol," kata Sarah lagi.

"Tapi, apakah benar Ebby tidak apa-apa jika tidur di sana?" cemas Liberia.

"Tidak akan apa-apa. Dia sudah biasa di sana," kata Sarah mengibaskan tangannya di depan wajah. Saat pintu lift terbuka, tiba-tiba Sarah menarik Liberia dan mereka berjejalan di belakang tembok. Bersembunyi.

"Jangan mengatakan apa-apa. Kita di sini saja dulu."

Ebby terlihat baru keluar dari apartemen Daniel dan lelaki itu masih berdiri di ambang pintu. Tampaknya kedua orang itu sudah mulai akrab.

"Kenapa kita harus bersembunyi, sih?" kata Liberia setengah berbisik.

"Diam," Sarah memukul bahunya.

Diam-diam mereka menguping pembicaraan kedua orang itu dan yang paling bersemangat adalah Sarah. Setelah kedua orang itu menutup pintu apartemen mereka masing-masing, Sarah dan Liberia keluar. Sarah tersenyum jahil, sementara gadis kuliah itu hanya menatapnya bingung.

"Kau duluan saja," kata Sarah.

"Aku ikut. Aku mau ikut ke tempat Ebby," desak Liberia. Mau tidak mau, Sarah mengiakan dan mereka langsung menghampiri pintu apartemen Ebby.

"Kenapa kita harus bersembunyi tadi? Aku tidak mengerti, padahal kita bisa saja langsung menemui mereka berdua," ujar Liberia, sementara Sarah memencet tombol *password* pintu apartemen Ebby.

"Memastikan bahwa mereka sudah menjadi dekat," kata Sarah asal, ia menarik *handle* pintu dan *nyelonong* masuk begitu saja diikuti oleh Liberia di belakangnya.



Eddy tidak bisa tidur lagi. Ia mondar-mandir di depan sofa memikirkan bagaimana jika Daniel tidak suka dengan pembicaraan mereka barusan? Tapi... bukankah lelaki itu mengatakan '*santai saja*'. Ah... kenapa ia merasa gusar sekali malam ini? Baru beberapa detik setelah ia menjatuhkan tubuhnya di atas sofa, suara pintu apartemennya terbuka.

Siapa yang malam-malam begini menekan tombol password apartemennya? Apakah mungkin Sarah? Batin Ebby. Ah... belum juga lima belas menit ia berada di dalam apartemennya. Dan wanita itu pasti melihatnya keluar dari sana, ia menjambak rambutnya asal. Ia terlonjak saat Sarah menyembul dari balik pintu bersama Liberia yang mengekorinya di belakang.

"Kau sudah merasa baikan, ya, sekarang," kata Sarah yang mendahului Ebby dan langsung duduk di sofa, begitupun Liberia yang mengikutinya.

"Kami hanya ingin tahu bagaimana keadaanmu sekarang," sela Liberia.

"Aku tidak jadi tidur karena kalian datang," kata Ebby duduk di sofa tanpa lengan. Ia menaikkan sebelah kakinya dan bersungut. Sebenarnya bukan karena kedatangan Sarah dan Liberia, hanya, dirinya saja yang tidak bisa tidur malam ini.

"Kelihatannya kau tidak sedang mengantuk saat ini," gurau Sarah tampak mengedipkan sebelah mata pada Liberia. "Lalu bagaimana hubunganmu dengan si penghuni baru itu? Kelihatannya kalian sudah mulai akrab," Sarah

langsung ke arah pembicaraan utama, Ebby pura-pura menguap.

"Ah... aku mengantuk sekali. Aku mau ke kamar, kalian boleh menginap tapi kalian harus tidur di sofa untuk malam ini saja, ya," kata Ebby. Baru saja ia hendak berdiri, Sarah dan Liberia langsung mencegat tangannya dan menarik ia kembali duduk. Ebby kesal. Mau bicara apalagi? Mereka pasti melihatnya sampai mereka ngotot sekali ingin mendengar cerita dari Ebby.

"Hubungan kalian nampaknya baik-baik saja. Tapi kau jangan sampai menghancurkan hubungan orang lain," kata Sarah.

"Wah... lihat siapa yang asal tuduh sekarang," Ebby memalingkan mata ke arah lain, "Aku tidak pernah menghancurkan hubungan orang lain," katanya membela diri. "Kami baru saja berteman, dan hubungan kami juga baik-baik saja. Lagi pula, lelaki itu tidak kelihatan seperti gay," sungut Ebby kesal. Kali ini dia merasa menang karena melihat Sarah dan Liberia melongok saling tatap.

"Maksudmu?" tanya mereka bersamaan.

"Kalau kau belum percaya kenapa kau tidak tanyakan saja padanya," kata Ebby asal. Padahal sebenarnya itu hanya asumsinya saja. Tapi bisa saja asumsinya benar, kan? Kalau dilihat-lihat, bisa jadi Daniel menyukai wanita. Aahh... lagi-lagi ia menyetujui kata suami Nyonya Ann, ia menggeleng dalam hati. "Maksudku... mungkin saja dia bukan gay," lenguh Ebby, memelankan suaranya.

"Karena kau baru putus dengan Max dan beberapa waktu ini Daniel yang menemanimu, makanya sekarang pikiranmu jadi kacau begini," kata Sarah. "Jangan-jangan kau bisa saja menyukai lelaki itu," celetuk Sarah.

Ebby dan Liberia saling pandang. "Anggap saja kami sudah menjadi akrab. Aku ingin menjadi tetangga yang baik," kata Ebby.

"Kalau kau sudah merasa baikan berarti kau besok datang ke butik, ya. Cady ingin bertemu denganmu. Dia mengkhawatirkanmu," ujar Sarah.

Ebby hanya mengangguk asal. Ia sangat ingin agar kedua orang itu cepat-cepat keluar dari kamarnya. Bukan apa-apa, takutnya nanti pembicaraan mereka akan merambat ke banyak hal, mungkin saja tentang Max atau juga kembali lagi

ke Daniel. Dia menutup pintu apartemennya setelah Sarah dan Liberia keluar dari sana.

Apakah sebaiknya aku mengganti password apartemen?
Pikirnya.

Bab 13

Layar persegi empat itu menyala, terhubung dengan proyektor yang berada di atas meja. Selain itu, beberapa lembar gambar desain hasil *auto cad* terpampang di tengah empat orang yang sedang mendengarkan. Dua botol air mineral dan lima cangkir kopi sudah disediakan untuk masing-masing orang di dalam ruangan. Salah seorang dari tim Daniel melakukan presentasi bangunan untuk Distrik 13 yang sedang dalam proyek mereka.

"Kita bisa menggunakan tekanan air terjun 'buatan' yang kita bangun untuk membuat air mengalir. Mereka dapat menghemat biaya perawatan lebih banyak dibandingkan dengan cara yang sebelumnya," lelaki dengan setelan kemeja berwaran silver yang senada dengan rambutnya itu mengulum senyum sambil menyingkirkan tangannya dari layar yang menampilkan gambar bangunan yang sedang mereka garap itu. Bevaro.

"Lalu bagaimana dengan reaksi klien?" tanya Daniel. Ia memberikan timnya untuk menyiapkan seluruh presentasi

hari ini, sekaligus laporan saat mereka bertemu dengan klien mereka, salah satunya adalah Tuan Sinclair, karena ia yang berinvestasi paling banyak dalam pembangunan itu.

"Tentu saja sangat luar biasa. 'Penghematan biaya' selalu menjadi kalimat yang paling disukai oleh semua klien." Croise. Lelaki berambut hitam yang duduk di hadapan Daniel itu menjawab dengan percaya diri tinggi.

Daniel memang menyukai timnya ini, di samping terampil dalam mendesain, mereka terampil dalam berkomunikasi juga memiliki rasa percaya diri dan loyalitas tinggi. Meski perusahaannya tidak sebesar Qorz Architect, tetapi ia memiliki karyawan yang bisa diatur dan patuh, di samping itu... untung saja perusahaannya memenangkan proyek besar ini.

"Aku khawatir dengan musim dingin di sini. Kalian tahu, kan, bagaimana cuaca dingin di negara ini? Jika ini membeku, apa yang akan kita lakukan?" tanya Daniel menunjuk desain bangunan yang ada di depannya. Semua orang yang ada di sana diam dan saling pandang, kemudian berkutat pada lembar gambar bangunan masing-masing. "Tekanan es akan lebih tinggi dibandingkan volume air. Jika itu sampai terjadi

maka seluruh air bahkan tembok yang ada di sekitar air akan membeku. Apa yang akan terjadi?"

Mereka semua saling pandang satu sama lain.

"Jika air di pembatas air membeku di musim dingin, itu akan menyebabkan es di sekitar pembatas pecah. Dan inilah alasan kita akan memasang cincin pemanas dari sini sampai sini," sela Ruler dengan mata berbinar sambil menunjuk area air yang ada di gambar bangunan tersebut.

"Bagus Ruler. Baiklah, kita akhiri sampai di sini, dan sukses untuk proyek ini," kata Daniel mengakhiri rapat mereka.

"Kurasa orang-orang di apartemenmu salah paham tentang kita," kata Ruler tiba-tiba, sementara Daniel mengabaikannya. Ia malah mendekati jendela. Dari sini, ia dapat melihat seperti biasa, butik itu ramai pengunjung.

Kemungkinan hari ini dia masuk. Pikirnya.

Daniel menarik kedua sudut bibirnya lalu merogoh ponselnya tanpa berdalih dari kaca jendela. Wanita itu baru saja keluar dari butiknya bersama kedua temannya. Mereka memasuki salah satu kafe yang ada di pinggir jalan sambil berbicara dan tertawa.

Syukurlah, dia baik-baik saja. Batin Daniel

Suara ketukan dua kali dari daun pintu. Seorang sekretaris wanita masuk begitu saja setelah Ruler dan Daniel menoleh padanya. "Ada kiriman untuk Anda," katanya berjalan ke arah Daniel.

Dua tiket konser klasik orkestra dari band Anchore. Dan secarik kertas yang berisi beberapa digit kalimat.

-*Sampai ketemu di Gendarmenmarket. Tomoya Natsuki-*

Baik sekali teman Jepangnya itu. Tapi kenapa ia perlu memberikan dua tiket konser ini untuknya? Kalau-pun mereka bertemu, bukankah ia bisa saja meneleponnya dan mengajak untuk bertemu di sekitar tempatnya kerja? Kenapa harus di *Gendarnmenmarket*? Lalu ia harus mencari satu orang lagi untuk diajak ke sana. Dia menoleh pada Ruler yang masih berada di dalam ruangan.

"Ngomong-ngomong itu dari siapa?" Ruler yang baru saja hendak keluar, menoleh pada Daniel.

Tidak mungkin ia mengajak Ruler, kesan karibnya itu pada orang Asia agak buruk. Dia juga pernah marah-marah saat mengetahui Daniel sedang ada jadwal pertemuan dengan Tomoya Natsuki. Tidak mungkin.

"Dari Tomoya," jawab Daniel singkat.

"Oh... lelaki Jepang itu ya? Apakah dia kembali lagi ke sini? Dia baik sekali mengabarmu," kata Ruler cuek.

"Apa kau mau makan makan siang bersamaku?"

Ruler berbalik saat ia hendak meninggalkan ruangan Daniel. "Di mana?"

"Ikut saja."



-Bisakah kita bertemu di restoran dekat butikmu? Ada yang ingin kubicarakan. Daniel-

Eddy membelalakkan mata saat melihat pesan singkat di layar di layar ponselnya. *'Lelaki ini tahu nomor ponselnya? Dari siapa? Apa yang ingin dibicarakan?'* pikirnya. Dan kenapa ia agak gelisah sekarang?

Sambil memakan *barcomi*-nya, dia terus berpikir, apakah ia harus membalas pesannya? Tentu saja ia harus membalasnya, dia, kan, sudah membacanya. Lalu apa yang harus ia tulis? Apakah sebaiknya ia menyuruh lelaki itu langsung datang ke sini saja?

"Kau kenapa?" pertanyaan Sarah membuyarkan lamunannya. Apakah sebaiknya ia memberitahu sahabatnya itu? Meminta pendapat mereka? Tapi bisa gawat kalau mereka tahu. Ia akan disuruh menceritakan semuanya, tentang kenapa lelaki itu menghubunginya, berlanjut lagi dengan apa yang mereka bicarakan jika mereka bertemu, dan seperti yang semalam Sarah katakan, '*Kau jangan sampai menghancurkan hubungan orang lain.*' Memangnya siapa yang mau menghancurkan hubungan orang lain? Kenapa ia jadi dongkol sekarang? Ah, yang penting sekarang ia harus membalas pesan lelaki itu.

"Hei," suara sapa yang kedengaran tak asing itu muncul dari pintu restoran setelah pintu kaca itu menimbulkan suara decitan sedikit. Kontan Ebby menoleh saat Sarah juga melambai ke arah mereka. Lelaki itu ternyata datang juga ke sini.

Apa ini hanya kebetulan? Ataukah lelaki itu sudah tahu kalau sebenarnya aku berada di sini? Batin Ebby.

Ternyata lelaki itu duduk di sampingnya. Sementara temannya, atau yang sedang mereka gosipkan sebagai pasangan 'gay' ke meja kasir mengambil buku menu.

"Apa yang ingin kau bicarakan dengannku?" tanya Ebby setengah berbisik agar tidak terdengar Sarah, Cady atau siapa pun yang ada di sekitar mereka. Saat itu perhatian Sarah dan Cady tertuju pada Ruler, menanyakan apa saja pesanan mereka sambil menulis menu.

"Apakah kau tidak sibuk besok malam?" tanya Daniel, sambil setengah berbisik. Meniru Ebby.

"Ada apa memangnya?" tanya Ebby.

"Ehem... kalian mau main rahasia-rahasiaan, ya? Memangnya kalian membicarakan apa, sih, sampai-sampai kalian harus berbisik-bisik begitu? Apakah sesuatu yang tidak boleh kami tahu?" kata Sarah yang langsung menyerbu mereka dengan pertanyaan.

Ebby pura-pura tak tahu apa-apa, Sarah dan Cady memandang mereka dengan tatapan menyelidik.

"Aku mau mengajaknya pergi menonton konser. Bagaimana... kau bisa tidak?" ujar Daniel *blak-blakan*, membuat wajah Ebby memerah. Ruler yang kelihatannya tidak ambil pusing tentang hal itu langsung menarik kursi dan duduk dengan tenang. Sementara Sarah terbelalak kaget dan

memukul meja membuat beberapa pengunjung yang sedang makan mengalihkan pandangan ke arah meja mereka.

"O, begitu?" katanya, berusaha terlihat mengabaikan meski sebenarnya beberapa detik yang lalu ia sudah menyita perhatian banyak orang.

Beberapa menit, pesanan mereka sudah datang. Dua cangkir kopi dan dua potong roti *baguette pain d'epice*⁴ di atas piring dan *barcomi*⁵.

"Jadi kau mengajakku ke sini karena itu?" kata Ruler disela-sela makannya. "Dia mengajakku ke sini dengan alasan mau mentraktirku. Kupikir aku yang ditraktir berhak menentukan tempat kami untuk makan, ternyata ada hal yang lain rupanya," katanya lagi.

"Jadi bagaimana, apakah kau ada waktu besok malam, kebetulan aku punya dua tiket gratis dan aku mau mengajakmu," kata Daniel tanpa memedulikan Sarah, Cady dan Ruler.

"Baiklah," kata Ebby, sesekali melirik ke arah teman-temannya. Sarah sibuk menyeruput jus sambil mengajak

⁴ Roti beraroma bumbu

⁵ Cheese cake

Ruler berbicara. Sementara Cady sibuk memainkan ponselnya. Ebby sudah tidak muram dan sibuk memikirkan mantan pacarnya itu, kali ini dia memperhatikan Daniel yang menyeruput kopinya.

Mereka berpisah di depan pintu masuk restoran, Daniel mengedipkan mata kirinya ke arah Ebby sambil bergumam, "Aku akan menghubungimu besok.."

Sementara Ebby mengacungkan ibu jarinya dan pergi bersama teman-temannya. Hanya saja, sesekali ia menoleh ke arah belakang memandang punggung Daniel yang berjalan bersisian dengan Ruler menuju perusahaan mereka.

Eddy melempar tubuhnya di atas tempat tidur, isi lemariya juga tergeletak asal di lantai, sofa dan di atas kepala. Alat penggantung pakaian dibiarkan kocar-kacir di dalam lemari. Sudah satu jam ia membongkar isi lemariya tapi tidak menemukan gaun yang pas untuk pergi malam ini.

Bukankah ini hanya menonton konser klasik? Kenapa harus repot-repot begini? Pikirnya.

Dan ia jadi capai sendiri merapikan pakaianya kembali. Ia merogoh ponsel yang ada di dalam tas *Balenciaga* dan

mendapati sebuah pesan yang terpampang di layar benda pipih itu.

-Aku akan menjemputmu jam tujuh malam-

Pesan sebaris itu membuat ia mengulum senyum, tapi tunggu... sudah jam berapa ini? Astaga, jam enam lewat dua puluh menit. Tinggal empat puluh menit dan ia belum mandi. Ebby meraih handuk dan langsung melesat ke kamar mandi, tidak peduli lagi dengan busana apa yang ia kenakan nanti, setidaknya ia mandi dulu.



Sejak tadi lelaki itu melirik jam di ponselnya. Sudah sejak tadi ia berpakaian rapi, tinggal berangkat. Ia juga sudah memberitahu wanita itu bahwa ia akan menjemputnya jam tujuh. Dan sekarang, empat puluh menit terasa sangat lama. Suara nyaring *Brandon Peachacho* membuat ia kaget dan langsung mengambil ponsel di atas meja, di samping dua tiket gratis itu.

Apakah sebaiknya diangkat dan bicara basa-basi? Ah, sebaiknya ia mengabaikannya saja. Tidak, tapi bagaimana jika

ibunya menjelalinya dengan pertanyaan tentang, ‘Kenapa kau tidak mengangkat teleponnya? Kau hanya perlu bertanya bagaimana kabarnya saat ia menanyakan kabarmu, lalu kau bisa membuat alasan setelah itu.’ Lagi-lagi ponselnya berbunyi, kini semakin melengking. Mau tidak mau, ia pun mengangkat telefon tersebut.

Daniel mendengar lengkingan dari seberang saat mendekatkan benda pipih itu ke telinganya.” Aku baik-baik saja,” katanya. Suara di seberang merecokinya dengan pertanyaan di mana tempat tinggal barunya yang sekarang. “Aku ada urusan, nanti aku telepon saja,” Daniel mematikan ponsel. Ibunya pasti sudah memberitahu Jenny—sepupunya—bahwa mereka sudah bertemu, makanya wanita itu meneleponnya dari kemarin.

Ia melirik jam hitam yang melingkar di pergelangan tangannya, masih ada waktu lima menit lagi. Lima menit untuk menunggu di depan pintu apartemennya atau langsung mengetuk. Daripada duduk di sini dan menunggu waktu lima menit itu, maka dia pun keluar dan saat itulah suara pintu apartemen di sebelahnya juga tertutup.

Mereka keluar bersamaan. Wanita itu mengikat sebagian rambutnya dan mengenakan *dress* motif bermotif *layer* yang tampak cantik di tubuhnya serta dipadukan dengan *ankle strap heels*. Tas *Marc Jacobs* melingkar di tangan kanannya, ia tersenyum lebar ke arah Daniel. "Tadinya aku mau menjemputmu," kata Daniel setelah ia mendatangi Ebby dan mereka bersama-sama melewati lorong.

"Aku tidak ingin kau menunggu lama," kata Ebby saat ia masuk ke dalam lift. "Kau tidak masuk?" tanya Ebby menahan pintu lift dengan tangannya agar tidak tertutup.

"Aku lebih suka lewat tangga, kita bertemu di pintu masuk," kata lelaki itu sejenak menoleh, tanpa berkata apa-apa, Ebby langsung melompat dan meraih tangan Daniel. Kontan lelaki itu kaget dan menjaga keseimbangan tubuhnya agar mereka tidak jatuh.

"Kalau begitu, aku juga mau lewat tangga."



Eddy tidak terbiasa lewat tangga. Lampu-lampu di sekitar tangga meremang, tapi mereka masih bisa melihat turunan

tangga yang akan mereka lewati. Mungkin ia perlu memberitahu Ricardo kalau-kalau lampunya mati. Ebby menatap undakan tangga yang lumayan panjang itu, lalu dia memperhatikan Daniel yang kelihatan santai saat menuruni satu per satu anak tangga.

"Ayo."

Lelaki itu menunggunya di deretan tangga keempat, Ebby menyusulnya. Lelaki itu berjalan di sisinya, sesekali Ebby memperhatikannya. Lelaki itu tinggi juga tampan, terlihat gagah dalam balutan kemeja yang ia kenakan.

Bagaimana kalau misalnya saja mereka berpacaran? Lalu pergi berkencan dan makan malam bersama. Wah, pasti menyenangkan. Batin Ebby

Hal-hal manis yang dibayangkannya jadi buyar saat kakinya terpeleset di susuran tangga, keseimbangannya goyah dan ia nyaris meluncur ke bawah. Untung saja lelaki itu menangkap tubuhnya hingga ia merasakan pelukan yang spontan itu.

Oh tidak, batin Ebby. Bukan karena pelukan itu, tapi ia merasakan sakit pada pergelangan kakinya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Daniel yang masih memegang tangannya sementara Ebby membungkuk mengelus tumitnya yang agak perih. Sial sekali ia malam ini, jangan sampai acara menonton konser malam ini tidak jadi hanya karena kakinya keseleo.

"Aku baik-baik saja. Sebentar. Aku bisa berjalan," katanya menegakkan tubuh. Daniel membantunya menuruni tangga satu per satu dengan tertatih-tatih.

"Maafkan aku, karena aku naik tangga lalu kau ikut-ikutan dan akhirnya kakimu terluka. Sungguh, kau tidak apa-apa?" tanya Daniel terdengar khawatir disela-sela mereka menuruni tangga.

Eddy mengangguk. "Apakah kau tidak lupa membawa tiket?" tanya Ebby, berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja. Kita tidak akan dapat masuk kalau aku lupa membawanya," ujar Daniel. "Kau tunggulah di sini, aku akan mengambil mobil dan menjemputmu," kata lelaki itu lagi. Daniel mengambil langkah lebar-lebar meninggalkannya di depan pintu masuk.



Daniel mengkhawatirkan keadaan wanita itu.

Apakah sebaiknya ia batalkan saja menonton konser dan menyuruh Ebby kembali ke apartemennya? Pikirnya.

Ia bisa datang sendiri dan membuat alasan pada Tomoya, seperti, tidak punya teman untuk diajak menonton, atau teman yang diajak tiba-tiba sakit dan alasan-alasan lainnya. Dia masuk ke dalam mobil dan melajukan kendaraannya perlahan meninggalkan area parkir.

Setelah sampai di depan pintu apartemen, Daniel melihat wanita itu menuruni dua anak tangga dengan amat pelan. Ia keluar dari mobil, membantu membuka pintu untuknya.

"Kalau kau merasa kesakitan, katakan padaku, ya," katanya setelah membantu wanita itu duduk di kursi penumpang di sebelah sopir.

Eddy mengangguk. Dia masih bisa melihat wanita itu yang juga sedang melihatnya saat ia sedang berputar menuju dan hendak masuk ke dalam mobil. Setelah ia memasang *safety belt*, ia pun menjalankan mobil dan meninggalkan apartemen.



Wajah Daniel masih kelihatan khawatir. Sesekali ia melirik ke arah wanita yang duduk di sebelahnya dan sesekali pula ia memperhatikan jalan. "Benar kau tidak apa-apa?" tanyanya, sekali lagi memastikan.

"Aku baik-baik saja. Hanya lecet sedikit," Ebby tersenyum lebar ke arahnya, memasang wajah semringah dan berulang kali menyuruh lelaki itu agar tidak khawatir.

Daniel menghentikan mobilnya di depan rumah sakit yang ada di pinggir jalan.

"Kenapa berhenti di sini?"

"Masih ada waktu sebelum konser dimulai. Kita harus memeriksa kakimu dulu," kata Daniel dan wanita itu menggelengkan kepala. Daniel membantunya turun dari mobil dan memapahnya hingga ke lobi. Mereka hanya bertemu dengan beberapa orang yang juga menunggu dipanggil. Dan itu tidak terlalu lama, setelah nomor antrean Ebby dipanggil, Daniel membantunya masuk ke salah satu ruangan untuk diperiksa.

Daniel meninggalkan Ebby saat wanita itu tengah diperiksa oleh dokter. Ia melewati trotoar di luar rumah sakit

dan menemukan seorang penjual sepatu dan sandal di pinggir jalan. Daniel membeli sandal berwarna merah untuk Ebby, lalu ia kembali menemui wanita itu di dalam ruangannya.

Dia melihat kaki Ebby yang dibalut dengan perban berwarna putih, dokter yang mengobatinya sudah meninggalkan mereka berdua.

"Aku tidak mau kalau kita batal menonton konser, jadi kita tidak perlu kembali ke apartemen," kata wanita itu tiba-tiba.

Daniel hanya mengangguk, dan menaruh sandal yang baru saja dibeli itu di bawah kaki Ebby. Dia memapah Ebby saat turun dari bangkar dan memasang sebelah sandal pada kakinya yang sakit. Mereka menuju mobil, lalu pergi ke Gendarmenmarket yang hanya tinggal menempuh satu jalur itu.

Bab 14

"Aku tidak akan mempermalukanmu... kau bisa meninggalkanku untuk bertemu dengan temanmu setelah kita di sana," suara Ebby parau setelah mendengar penuturan Daniel bahwa ia juga akan bertemu dengan temannya yang berasal dari Jepang itu.

Lelaki itu tertawa,

Apanya yang lucu? Pikir Ebby.

Tempat itu sudah dipenuhi orang-orang yang memiliki tiket. Kebanyakan orang tua yang memang suka dengan musik klasik. Sementara pasangan muda seperti mereka hanya segelintir, bisa dihitung jari. Ebby yang berada di samping Daniel tertatih-tatih berjalan, lelaki itu meraih tangan Ebby dan membenamkannya disela pakaianya. Sekarang, mereka terlihat seperti pasangan. Betapa malunya Ebby, karena malam ini ia berdandan cantik tapi kakinya terbalut perban dan menggunakan sandal. Menyadari hal itu, ia ingin melepaskan tangannya dari Daniel. Tetapi lelaki itu

malah mengeratkannya. Ada siluet senyuman muncul di garis wajah Daniel yang membuat lelaki itu amat senang.

"Apakah kau tidak akan malu mengajak wanita yang hanya menggunakan sandal seperti ini?" kata Ebby menutup sebagian wajahnya.

"Kau sendiri yang minta agar tidak membatalkan acara malam ini, jadi apakah kau ingin pulang sekarang?" kata Daniel balik bertanya.

Lelaki itu tiba-tiba berbalik. Ebby melirik ke arah orang yang sedang menyapa lelaki itu. Lalu pelan-pelan berbalik karena sakit, ia memastikan bahwa orang yang sedang berbicara dengan Daniel itu adalah orang Asia.



"Halo... akhirnya kau membawa seseorang juga, ya," suara beraksen Inggris yang agak kaku itu mengalihkan perhatian Daniel dan Ebby. Daniel menyadari kalau Ebby terkikik saat mendengar lelaki berwajah putih dan bermata sipit yang ada di depannya itu.

"Hei. Kau sudah dari tadi?" kata Daniel.

"Jadi siapa wanita ini? Apakah kau tidak mau memperkenalkannya padaku?" tanya lelaki Asia itu.

"Oh, iya. Ini Ebby teman satu apartemenku, dan Ebby ini Tomoya Natsuki," kata Daniel, membiarkan mereka saling berjabatan satu sama lain.

"Aku tidak menyangka kau membawa teman se-apartemenmu. Tapi kalian kelihatan sangat cocok sekali. Oh, iya. Apakah kalian sudah makan malam? Berhubung konsernya belum dimulai, kalian bisa mengunjungi restoran di samping sana," kata Tomoya panjang lebar sambil menunjuk restoran terbuka yang ada di samping gedung. Banyak meja dan orang-orang tua yang menghabiskan waktu mereka di sana, ditemani instrumen musik pelan, semua terkesan klasik.

Suara ponsel Tomoya Natsuki berbunyi sehingga harus menjauh dari mereka berdua saat ia berbicara ditelepon.

"Bagaimana kalau kita makan dulu?" tanya Daniel pada Ebby yang langsung mendapat anggukan setuju dari wanita itu. Tapi mereka harus menunggu Tomoya Natsuki yang sedang berbicara ditelepon yang sesekali melirik ke arah mereka.

"Ngomong-ngomong aku harus meninggalkan kalian. Aku harus bertemu dengan seseorang, kita akan bertemu lagi nanti," kata Tomoya Natsuki lalu melambai ke arah keduanya.



"Aku tidak membuatmu malu, kan, dengan penampilanku yang seperti ini?" tanya Ebby, mereka sedang menunggu makanan yang sudah mereka pesan. Daniel menuangkan anggur merah ke dalam gelas piala yang ada di pinggir meja mereka.

"Apakah kau tidak percaya diri malam ini? Hanya karena kau tidak menggunakan sepatu tinggimu yang membuat kakimu terluka itu? Untung saja tidak patah," Daniel mencoba bergurau. Seorang pelayan membawakan makanan untuk mereka. Malam itu, suasana di restoran terkesan romantis.

"Bukan begitu. Kau tidak lihat, ya, orang-orang di sini berdandan dan berpakaian cantik, mereka tidak kurang apa pun. Semuanya kelihatan serba 'waw,'" kata Ebby di sela

suara sendok dan garpu yang saling beradu di atas piring. "Tapi aku senang kalau kau tidak merasa malu karena ditemani olehku," katanya lagi mengulum senyum samar.

"Aku tidak pernah mengatakan aku malu bersamamu. Apakah kau akan percaya kalau aku mengatakan bahwa kau lebih cantik dari seluruh wanita yang ada di sini?" kata Daniel dan berhasil membuat wajah Ebby memerah. Apalagi saat lelaki itu tersenyum manis ke arahnya,

Apakah lelaki itu sedang merayu? Pikirnya.

"Jangan menggodaku."

"Daniel."

Mereka berdua menoleh saat seseorang menyerukan nama 'Daniel'. Lelaki itu memutar tubuhnya dan menoleh ke arah si pemilik suara.



Alex Cappoule baru saja keluar dari mobilnya dan menyuruh salah seorang keamanan untuk membawa mobilnya ke tempat tempat parkir. Di sudut salah satu pilar, berdiri seorang wanita yang ia kenal. Atasan warna hitam

bertali-tali dengan sedikit sentuhan gothic dengan bawahan lebar yang menutupi kaki jenjangnya, dan *chunky heels*.

Alex menawarkan tiket konser klasik pada salah satu teman wanitanya tempo hari. Tadinya, lelaki itu tak berharap banyak karena wanita itu biasanya tidak mau pergi dengannya. Mana sangka, wanita itu ternyata menyetujui ajakannya. Tidak heran kalau Alex tampak semringah malam ini. Terlebih saat melihat penampilan cantik temannya itu. Ia memperhatikan wanita yang tengah menunggunya itu, wanita yang selalu tampil memesona setiap kali mereka bertemu.

"Sudah lama ya?" Tanya Alex Cappoule sesaat setelah menghampiri temannya. Wanita itu memang selalu cuek padanya, tapi entah kenapa ia suka melihat kerut-kerut bosan di wajahnya. Tidak seperti *fans* wanita yang biasa bertemu dengannya, atau bahkan sering meminta foto dan memanggil namanya.

"Tidak. Aku baru tiba beberapa menit yang lalu. Kita ke mana sekarang?" tanya si wanita, dia menyelipkan rambut merahnya di sela telinga.

"Apakah kau mau makan dulu?" tanya Alex.

Ia tidak bisa menyembunyikan wajah senangnya saat wanita itu mengangguk saat.“Lewat sini,” katanya dan mereka berjalan bersisian. Mereka mencari meja dan kursi kosong, tapi belum saja mereka duduk wanita itu langsung menutup mulutnya dan sekilas berujar,

“Aku tidak percaya kau ada di sini.”

Alex yang tidak mengerti apa maksud wanita itu ikut menoleh ke arah pandangan teman wanitanya. Di salah satu meja yang tidak jauh dari tempat mereka, ada dua orang yang kelihatan seperti sepasang kekasih.

Apakah dia mengenal salah satu di antara mereka? Pikir Alex.

“Siapa wanita yang bersamanya itu?” suara wanita itu terdengar jengkel.

Oo... berarti dia kenalan si lelaki itu? Pikir Alex.

“Daniel,” panggilnya.

Kedua orang itu menoleh ke arahnya. Wanita itu sudah berjalan meninggalkannya. Alex mengikuti di belakang.



"Aku tidak menyangka kita akan bertemu di sini. Aku sangat merindukanmu," kata Jenny yang langsung menghambur memeluk Daniel.

Daniel membiarkan wanita itu lama memeluknya dan ia merasa kikuk. Sial sekali ia karena bertemu dengan sepupunya di tempat ini. Lalu ia melirik pada lelaki yang sedang berdiri di belakang Jenny yang saat itu juga menatap heran dan bingung ke arah mereka berdua. Ia juga memperhatikan Ebby yang sesekali meraih gelas anggurnya.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?" tanya Daniel, mendorong tubuh Jenny agak menjauh.

"Menonton konser klasik. Aku dapat tiket gratis dari Alex," katanya, menoleh ke arah Alex yang tersenyum.

Sekilas Daniel melirik ke arah Alex.

"Alex Cappoule," kata lelaki itu mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Daniel.

"Kau Alex si penyanyi itu, kan?"

"Kau tahu dia?" tanya Daniel yang sepertinya tidak senang melihat raut muka Ebby yang tiba-tiba berubah menjadi semringah dan bersemangat itu. "Bukankah kalian

ke sini untuk makan? Sebaiknya kalian mencari meja kosong," seru Daniel.

Diam-diam ia hendak mengusir kedua orang itu secara halus. Pertama, dia tidak ingin diganggu oleh Jenny. Kedua, ia tidak ingin melihat wajah Ebby yang bahagia karena bertemu dengan pasangan sepupunya itu. Ia cemburu. Apalagi sekarang pandangan Ebby tidak teralihkan dari lelaki itu.

"Kau tidak mau memperkenalkan wanita itu padaku?"

"Dia Ebby, temanku."

"Kau ada urusan dengan dia, ya?"

Sepupunya memasang wajah jutek, "Jangan bohong padaku, dia pacarmu, kan?"

"Bukan."

"Baiklah. Ayo, Alex kita cari meja lain."

Daniel lega karena sepupunya sudah pergi. Tapi kenapa mereka harus bertemu di tempat ini? Ia jadi tidak enak hati pada Ebby. Wanita yang masih memandang kepergian kedua orang itu.



Setelah kepergian kedua orang itu, Ebby kembali duduk di kursinya. Padahal tadi ia bertemu dengan Alex, salah satu penyanyi solo yang terkenal di negara mereka. Ia tadi ingin meminta tandatangan, kalau saja wanita yang tadi bersamanya itu tidak langsung mengajaknya pergi, mungkin mereka bisa bergabung. Lalu ia dan Alex bisa mengobrol.

Tapi wanita itu, siapa dia? Kenapa tiba-tiba datang dan memeluk Daniel? Batin Ebby.

"Dia sepupuku. Namanya Jenny. Umurnya dua puluh empat tahun dan dia seorang model," kata Daniel tiba-tiba seolah membaca pikiran Ebby.

"Kalian sangat dekat, ya," kata Ebby.

Daniel tiba-tiba tertawa. "Apakah kau sudah selesai makan? Bagaimana kalau kita langsung saja ke gedung acara?" tanyanya.

Ebby mengangguk, lalu pelan-pelan lelaki itu membantunya berdiri dan memapahnya berjalan. Rupanya tidak seperti yang mereka duga. Di depan pintu masuk, tidak ada orang yang sedang mengantre menyerahkan tiket. Hanya saja, saat sudah berada di dalam mereka terbelalak melihat para orang tua yang berpasangan sudah memenuhi ruangan.

Mereka lewat di depan orang-orang yang sudah duduk dan mendapatkan tempat di bagian tengah. Ternyata di dalam sudah ada Tomoya Natsuki bersama seorang wanita yang melambai ke arah mereka, juga sudah menyiapkan tempat untuk mereka berdua.

"Jika kalian mau mencari tempat yang lain tidak apa-apa. Masih ada beberapa tempat yang kosong," kata Tomoya Natsuki, lelaki itu mungkin mengira bahwa mereka berdua adalah pasangan.

"Tidak perlu. Kami di sini saja, dan terima kasih karena sudah memberikan tempat untuk kami."

Daniel membantu Ebby duduk. Wanita yang ada di samping Tomoya Natsuki melirik ke arah mereka.

"Aku dengar kakimu sakit, ya. Kau sudah periksa ke dokter?" tanya wanita yang bersama Tomoya Natsuki itu. Para wanita di tempatkan di tengah-tengah, jadi Ebby dan wanita itu bisa mengobrol bebas. "Tomoya yang memberitahuku," katanya, karena Ebby tidak mengindahkan ucapannya. "Aku Kendra Arnaud," kata wanita itu lagi dan langsung disambut dengan senyuman lebar oleh Ebby.

"Abigail Shu, dan lelaki yang ada di sebelahku... mungkin Tomoya sudah membritahumu," kata Ebby yang merasa tidak perlu mengenalkan Daniel.

"Ngomong-ngomong, bagaimana kau bisa kecelakaan? Kakimu diperban ya?" kata Kendra. Berhubung konser klasik itu belum dimulai, jadi mereka meluangkan waktu untuk mengobrol.

"Ah... ini, kakiku keseleo saat turun dari tangga. Tapi kata dokter akan sembuh beberapa hari lagi, jadi tidak terlalu parah," jawab Ebby sambil tersenyum lebar pada wanita yang mirip boneka itu. Sepertinya ada hubungan antara Tomoya dan Kendra, Daniel tidak mengatakan apa pun soal mereka berdua.

"Kau dapat tiket itu dari mana?" sela Daniel tiba-tiba tampak penasaran kenapa orang Jepang itu memberikannya dua tiket gratis.

"Ah... Kendra yang memberikanku. Kebetulan pamannya adalah salah satu personel band Janvier yang akan tampil nanti, dia menyuruhku untuk memberikan kepada temanku yang ada di sini. Jadi aku kepikiran tentangmu dan

memberikan dua tiket untukmu," kata Tomoya Natsuki tertawa. Kendra yang ada di sebelahnya pun demikian.

"Apakah mereka berdua berpacaran?" bisik Ebby pada Daniel saat konser sudah dimulai.

"Aku tidak tahu.Tomoya tidak memberitahuku hal itu.Tapi mungkin saja, karena mereka kelihatan akrab sekali," kata Daniel.

Lalu mata mereka tertuju pada pertunjukan orkestra di panggung. Konser berakhir dan riuh tepuk tangan membahana dari para penonton. Kemudian mereka berempat keluar dari gedung lalu saling berpamitan. Daniel tidak melihat Jenny, mungkin wanita itu sudah pulang bersama Alex. Dia membantu Ebby masuk ke dalam mobil.



"Kau menikmati konsernya?" tanya Daniel saat mobil mereka melaju sedang di jalan yang ramai.

"Aku menikmatinya," kata Ebby, terlihat semringah.

"Kapan-kapan kau mau jika kuajak ke sana lagi?" tantang Daniel yang berhasil menyita perhatian Ebby yang kini memandang wajah lelaki itu.

"Tentu saja. Kau harus janji," kata Ebby, seperti melupakan kakinya yang keseleo. "Aku senang bertemu dengan temanmu, karena dia juga mengenalkanku dengan wanita itu. Kau salah satu orang yang berhasil menambah seorang pelanggan untuk butikku," kata Ebby tersenyum.



"Kau masih bisa jalan, kan?" tanya lelaki itu setelah membantu Ebby masuk ke dalam lift.

Ebby mengangguk, "Kau tidak mau lewat sini bersamaku?" balas Ebby.

Kenapa ia harus repot-repot lewat tangga kalau dengan lift mereka bisa cepat sampai dan istirahat di apartemennya? Pikir Ebby.

"Aku lebih suka lewat tangga," kata Daniel memasukkan tangan ke saku celananya. Ebby bersandar dengan wajah tertekuk saat pintu lift akan segera tertutup, tapi Ebby melihat celah tangan yang menerobos masuk dan pintu lift kembali terbuka lagi. Ia mengangkat kepalanya,

Apakah lelaki itu akan masuk ke dalam lift bersamanya?
Batinnya. Hatinya senang.

"Kau sangat cantik malam ini, dan terima kasih sudah menemaniku," kata Daniel sekilas dan Ebby tidak sempat mengatakan apa-apa saat pintu lift akan tertutup. Ia masih bisa melihat siluet tubuh Daniel yang berdiri di sana, dan semuanya lenyap saat pintu itu benar-benar tertutup rapat. Lift itu membawanya naik perlahan hingga ke lantai tiga. Sambil tertatih-tatih ia menuju apartemennya. Kemudian ia merebahkan diri, merasa lelah dan mengantuk. Tapi malam ini, ia juga benar-benar senang.



Daniel belum pernah mengatakan apa pun pada Ebby soal kenapa ia tidak pernah mau masuk ke dalam lift. Sebaiknya ia tidak mengatakan apa pun, hanya saja dengan sikapnya ini mungkin wanita itu akan bertanya banyak hal padanya. Ada hal yang orang lain boleh tahu dan itu bersifat umum, ada hal yang orang lain tidak perlu tahu dan memiliki ruang pribadi sendiri—yang hanya diketahui oleh dirinya, seperti hal ini.

Kali ini ia tidak mampir ke bar Ricardo. Meski tadi ia sempat mengintip teman-teman apartemennya sedang berkumpul di sana. Ah...teman-teman apartemennya juga pasti tahu kalau malam ini ia keluar dengan Ebby. Karena tidak mungkin mereka tidak tahu kalau si biang gosipnya juga ada di sana hari itu.

Ponselnya bergetar pertanda sebuah pesan masuk. Dia membuka benda pipih itu dan melirik pesan yang kini sudah ada di layar.

-Apakah kau sudah sampai di apartemenmu? Aku sudah sampai dan sedang berbaring.-

Dia tidak langsung mengetik untuk membalas pesan itu, malah langsung menelepon si pemilik nomor itu. Hanya menunggu beberapa detik, baru suara renyah yang ingin didengar itu berujar '*Halo*' padanya.

"Kau sudah mau tidur? Aku takut jika mengganggu.. Aku masih di tangga, sebentar lagi mau sampai. Sampai bertemu besok," katanya mengakhiri pembicaraan ditelepon.

Dia masuk ke dalam apartemennya. Karena kelelahan, ia langsung merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Hatinya sedang senang, mengingat ia dan wanita itu jadi nonton

konser, meski ada sedikit kendala. Wanita itu juga kelihatan senang.

Bab 15

"Hei," sapa Ebby malas saat membuka pintu apartemennya. Sahabatnya kini sudah berdiri dengan wajah terlipat bersandar di daun pintu.

"Aku berdiri selama tiga menit di depan apartemenmu. Mengotak-atik tombol *password*, apa kau sengaja mengganti sandinya ya?" tanya Sarah yang masuk melewatinya begitu saja.

Ebby memutar bola mata sebal pada temannya yang kadang suka seenaknya itu. Ia mengekor di belakang Sarah dengan tertatih-tatih.

"Kakimu kenapa?" tanya Sarah saat melihat cara berjalananya yang pincang. Ebby belum memberitahu Sarah tentang kejadian yang menimpanya semalam.

"Keseleo."

"Saat kau pergi bersama Daniel?"

Ebby mengangguk.

"Bagaimana konsernya?" tanya Sarah duduk di salah satu sofa.

"Bagus."

"Kau sudah memeriksanya ke dokter?"

"Sudah."

"Emm... apakah kalian menikmatinya semalam?" tanya Sarah pelan-pelan.

Tadinya Ebby mau melanjutkan tidurnya, tapi refleks ia bangun dan duduk di samping Sarah. Kali ini juga sepertinya ia akan mendengar baik-baik pertanyaan sahabatnya itu. Tunggu... jadi Sarah ke sini hanya ingin mendengar cerita tentang kencan mereka semalam?

"Kami hanya menonton."

"Apakah tidak ada yang terjadi semalam?"

"Tidak ada."

"Mana mungkin? Kau tidak merasakan sesuatu yang membuatmu berdebar dan sebagainya?" kata Sarah menggebu.

Eddy tiba-tiba teringat ucapan Daniel yang semalam '*Apakah kau akan percaya kalau aku mengatakan bahwa kau lebih cantik dari seluruh wanita yang ada di sini?*' Dan juga saat perpisahan di lift itu, '*Kau sangat cantik malam ini, dan terima kasih sudah menemaniku*'. Wajahnya memerah,

'Kenapa dia bisa mengucapkan kalimat itu di depan wanita yang baru saja putus dengan pacarnya?' pikir Ebby.

Bukannya menjawab pertanyaan Sarah, ia malah mengatakan "Apakah tidak apa-apa kalau aku berhubungan dengannya?" dengan mata melebar dan kaki yang terseok-seok ia menuju kamar mandi.

"Tidak apa-apa. Hei... aku belum selesai?" teriak Sarah.
"Aku baru ingat mau menemani Nyonya Ann hari ini," teriak Ebby dari dalam kamar mandi. Ia langsung menyalakan air di bak. Ia bingung dengan perasaannya pada Daniel.

Bagaimana mungkin hanya dengan kalimat seperti itu bisa membuat jantungnya berdegup sangat cepat? Pikirnya.



Ebby melihat Sarah masih duduk di sofa. Ia heran kenapa sahabatnya itu belum juga meninggalkan apartemennya. Bukankah biasanya Sarah keluar masuk sesuka hati? Tapi kemudian, ia ingat kalau sudah mengganti sandi pintu apartemennya.

Ebby mengambil ponsel di atas sofa dan membawanya ke kamar, hendak menghubungi Nyonya Ann. Sementara, wanita paruh baya itu menelepon, meminta tolong padanya untuk mencari beberapa pakaian di butik.

Setelah selesai berpakaian, Ebby berdandan di depan kaca rias. Memoles *makeup* dan menyapu lipstik berwarna *peach* di bibirnya. Lalu ia mengikat rambut ke atas dan membiarkan beberapa helai menjuntai. Ia mengambil ponsel di atas meja rias, menelusuri beberapa kontak lalu mendekatkan ponsel ditelinga dan menunggu jawaban dari seberang.

"Ah, halo. Aku sebentar lagi turun. Iya, kau tunggu saja di depan apartemenmu.. Sampai ketemu di bawah," dia menutup telepon singkat itu, mengambil tas kemudian menjumpai Sarah yang masih duduk di sofa.

Sarah tersenyum lebar. "Kita mau berangkat sekarang? Aku mau ambil tas sebentar," katanya. Mereka bersama-sama keluar dari apartemen Ebby. Sementara Ebby mengunci apartemennya, Sarah berlari menuju apartemennya. Lalu keluar lagi.

"Kita akan bersama Nyonya Ann juga," kata Ebby setelah mereka berada di dalam lift.

"Benarkah? Apakah suaminya juga ikut? Dia mau mencari baju?" tanya Sarah.

Ebby mengangguk,

"Kau belum mendapat balasan pesan?" tanya Sarah.

"Pesanan apa? Dari siapa?"

"Tidak. Bukan apa-apa," jawab Sarah, nyengir. Ebby mengernyit, buru-buru ia membuka ponselnya melihat-lihat di bagian pesan terkirim. Ia langsung cemberut dengan wajah kesal saat melihat sebaris pesan.

-Apakah kau ada waktu nanti malam?-

Ia sudah tahu pasti ini ulah sahabatnya. Sementara si tersangka hanya terkekeh sambil mengalihkan mata dan menggosok pelipisnya.

"Dia belum membalasnya?" tanya Sarah terdengar ragu.

"Apa yang kau lakukan?" Ebby masih belum mengalihkan pelototan matanya dari Sarah. Apa yang harus dijawab olehnya nanti jika Daniel membalas pesannya? Apakah pura-pura lupa dan mengajak lelaki itu keluar dan makan malam? Atau mengatakan yang sebenarnya, bahwa yang mengirim pesan itu bukan dirinya melainkan Sarah? Atau pergi pergi ke apartemen lelaki itu dan menikmati kopi buatannya?

Ngomong-ngomong soal kopi, Ebby jadi ingin meminum kopi buatan pria itu lagi. Tapi bukan itu yang penting sekarang, ia memikirkan jawaban yang tepat untuk Daniel.

Mereka tiba di lantai dua dan mendapati Nyonya Ann sedang menunggu di salah satu sofa santai yang ada di dekat jendela.

"Apakah suaminya tidak ikut?" bisik Sarah pada Ebby saat mereka menghampiri wanita paruh baya yang tengah mengulum senyum ke arah mereka.

"Tidak," katanya singkat.

"Sudah siap? Kita bisa berangkat sekarang," ajak Ebby dan mereka menggunakan lift turun ke lantai satu. Sementara Sarah dan Nyonya Ann menunggu di depan pintu masuk, Ebby mengambil mobil di tempat parkir.



Daniel baru saja keluar dari kamar mandi saat ponselnya mengeluarkan suara khas *Brandon Peachaco*. Siapa yang menghubunginya pagi-pagi begini? Ia mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja tempat tidur.

"Kenapa dia menelepon di pagi begini?" desisnya. "Halo. Iya. Aku sudah bangun. Iya. Aku akan berangkat kerja. Sudah dulu ya." Daniel mematikan ponselnya.

Ia hendak melempar benda pipih itu saat melihat satu pesan masuk yang belum dibaca. ia mengabaikan pesan itu. Mungkin pesan yang tidak penting, seperti Ruler yang pagi-pagi menceramahinya dan menyuruh ia segera ke kantor. Lelaki itu mencari jas kerjanya, kemudian memasukkan sketsa gambarnya ke dalam tas kerja serta pensil dan penggaris lainnya. Mengambil sepatu dan keluar dari apartemennya.

Suasana di lantai tiga amat sepi. Biasanya ia selalu mendengar suara ribut baik itu di kamar Ebby ataupun Sarah, malah kadang melihat Sarah yang membuka pintu apartemen Ebby. Tapi kali ini semuanya kelihatan sepi. ia buru-buru turun lewat tangga dan menuju pintu belakang mengambil mobilnya. Sesaat ia masih ingat kalau belum membuka pesan yang tadi sekilas dilihatnya. Kalau memang Ruler, kenapa karibnya itu tidak meneleponnya sampai sekarang? ia membuka ponselnya setelah berada di dalam

mobil, dan langsung saja memperhatikan sebaris kalimat itu tanpa berkedip.

-Apakah kau ada waktu nanti malam?-

Ia ingin meneleponnya, tapi tidak sekarang. Ia mememelesatkan mobilnya, meninggalkan tempat tempat parkir, lalu mengatur kecepatan sedang sembari tersenyum-senyum sendiri, sesekali melirik ponsel yang masih menyala di atas dasbor mobilnya.



"Anda boleh melihat-lihat dulu," kata Ebby membawa Nyonya Ann mengelilingi gerai butiknya. Sarah meninggalkan mereka ke ruangannya. Bukan hanya Nyonya Ann saja yang sudah datang ke sana, tapi beberapa pelanggan sudah ada di sana, melihat-lihat dan memilih busana.

"Tak salah, butikmu memang terkenal di kalangan remaja dan orang-orang tua sepertiku," kata Nyonya Ann menyanjung wanita yang sedang duduk di salah satu sofa bundar berwarna merah yang sudah disediakan di sana.

"Bolehkah aku melihat pakaian ini?" tanya Nyonya Ann yang sudah berada di samping maneken yang memakai busana kasual yang berpasangan itu.

"Kami masih memiliki beberapa ukuran yang besar, kalau kau mau," kata Ebby mengingat tubuh Nyonya Ann yang sedikit berisi itu. "Maaf," cengir Ebby.

"Tidak apa-apa, memang benar-kan. Aku juga tidak mungkin cocok dengan pakaian ini," kata Nyonya Ann tertawa.

Ebby menyuruh salah seorang pegawainya mengambilkan busana kasual tersebut, sementara Nyonya Ann dan Ebby duduk menunggu. Saat itu pula, musik *Little Sun* meraung-raung dari ponsel Ebby. Wanita itu langsung mendekatkan ponsel ke telinga, menjawab panggilan tersebut.

"Ah... Iya, aku sudah ada di butik. Itu? Itu ulah Sarah. Aku minta maaf, seharusnya aku tidak membiarkan dia mengotak-atik ponselku. Boleh, datang saja. Tidak-tidak, mereka juga tidak tiap hari menginap di apartemenku. Ah. Jangan lupa nanti bawakan kopi buatanmu ya. Baiklah. Sampai jumpa," Ebby menghela dan menutup percakapan lewat telepon itu. Setidaknya malam ini ia punya acara meski

mereka hanya di apartemen saja. Lagi pula, dia juga kangen dengan kopi buatan lelaki itu.



Daniel baru saja menutup telefonnya saat Ruler tiba-tiba menyelonong masuk ke dalam ruang kerjanya. Lelaki itu kelihatannya tidak tidur semalam karena ia harus menginap di tempat konstruksi. Tangannya tampak memerah dan sepertinya gatal karena Ruler terlihat terus menggaruk.

"Aku mau istirahat sebentar, jangan ganggu aku," katanya pada Daniel dan menuju salah satu ruangan kosong yang ada di sebelah kantor Daniel.

Tempat itu sepi. Tidak ada barang apa pun selain sofa panjang, dan di sanalah ia berbaring.

"Kau tidak mau ke rumah sakit memeriksa tubuhmu. Hei, siapa tahu kau terkena alergi," suara Daniel tertelan, sesaat Ruler hanya melambai dan menghilang di balik ruangan itu.

Daniel membiarkan karibnya itu istirahat di sana dan kembali melanjutkan pekerjaannya di atas lembaran sketsa. Matahari masuk lewat celah-celah jendela, hari ini hatinya

benar-benar ceria. Apalagi saat mendengar suara wanita itu barusan di telepon. Apa katanya? '*Jangan lupa nanti bawakan kopi buatanmu, ya.*' Tidak sabar ia bertemu dengan wanita itu. Suara siulan yang beradu dengan guratan pensil dan penggaris itu pun menemani waktu yang semakin terus berjalan.

Daniel sampai tidak tahu kalau hari sudah siang, dan kopi yang ada dicangkirnya juga sudah habis, hanya bersisa setengah gelas air. Ia merenggangkan tangannya ke atas, mengintip lewat jendela kerjanya, berharap seseorang lewat di sana. Tapi tak juga ia lihat sosok yang dicarinya.

Mungkin saja dia sudah makan dan langsung kembali ke butiknya. Pikirnya.

Daniel mengambil jas yang tersampir di *standing hanger* kayu dan berpikir dua kali, apakah harus membangunkan karibnya atau tidak. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, ia lebih baik membiarkan Ruler beristirahat lebih lama. Daniel keluar mencari makanan. Sejak pagi, perutnya hanya diisi oleh kopi hitam dan air putih. Biasanya ia mampir di ruang makan di apartemen, makan bersama Nyonya Ann dan suaminya. Tapi karena ia ingin segera tiba di kantor dan berharap bisa

bertemu dengan wanita itu atau setidaknya mereka berpapasan saja, maka tentang makan pun ia abaikan.



Ebby keluar dari apartemen Daniel dan membawa dua cangkir kopi ke dalam apartemennya. Daniel mengekor di belakang, sudah mengatakan seharusnya wanita itu tidak perlu datang dan menunggu saja di apartemennya. Namun, Ebby berkata kalau ia ingin membantu Daniel menyiapkan minuman mereka. Ia melihat-lihat ke dalam apartemen Ebby. Agak sedikit berantakan, banyak kertas hasil desain di atas meja, mesin jahit *portable* dipenuhi potongan kain—sepertinya wanita itu belum menyelesaikan jahitannya. Ada beberapa patung manekin terbungkus pakaian, dan dindingnya penuh dengan desain busana yang sudah ia buat.

"Apakah aku mengganggu karena datang ke sini? Kau jadi tidak menyelesaikan pekerjaanmu," kata Daniel sesaat ia melihat sambungan kabel mesin *portable* itu masih terhubung dengan listrik. "Kau juga belum mematikan

mesinmu. Kau tidak takut kena setrum, ya?" kata Daniel yang langsung mencabut kabel dari stopkontak.

Ebby terkikik geli sambil menikmati kopinya.

Memangnya apa yang lucu? Pikir Daniel, duduk di samping Ebby.

"Kenapa kau sangat perhatian?" tanya Ebby tiba-tiba setelah berhasil mengontrol tawanya. "Kau sama seperti Sarah, sering mengomel tidak jelas," katanya lagi. Wanita itu memukul bahu Daniel pelan.

Apanya yang tidak jelas? Memangnya dia tidak takut jika listriknya panas dan terjadi kebakaran? Batin Daniel.

"Tadi aku memang sedang menyelesaikan jahitanku. Aku hanya ingin istirahat sebentar," kata Ebby lagi.

Kenapa tadi pagi ia tidak bilang kalau sedang ada kerjaan? Dengan begitu aku tidak usah datang ke sini dan mengganggunya. Batin Daniel.

"Kau bisa melanjutkan pekerjaanmu kalau kau mau, aku bisa keluar."

"Jangan... jangan, kau di sini saja. Aku sedang bosan, jadi kau temani aku saja ya," kata Ebby. Daniel kembali duduk sesaat Ebby menarik tangannya.



"Kenapa kau tidak berkumpul dengan yang lainnya?"
tanya Daniel.

Karena kau mau datang ke sini, Ebby hampir menjawab demikian tapi malah berujar, "Ah. Itu, aku sedang malas saja turun ke bawah." Jam segini, pasti teman-temannya sedang berkumpul di bar Ricardo. Dan akhir-akhir ini ia tidak pernah minum bir dan ternyata itu membuat Ebby merasa rindu .

"Aku lewat tadi saat pulang, dan sepertinya mereka sedang bersenang-senang," kata Daniel.

"Mereka memang selalu bersenang-senang," kata Ebby.

"Boleh aku bertanya?"

Ebby melirik ke arah Daniel. *Apa yang mau kau tanyakan?*
BatinEbby.

Mereka saling tatap beberapa detik hingga suara ketukan di pintu apartemen mengagetkan keduanya. Ketukan itu semakin keras. Ebby mengikuti Daniel yang menghampiri pintu dan tampak menekan angka di papan tombol.

Siapa sih yang malam-malam begini mengetuk pintu apartemen? Pikir Ebby.

“Kalian berdua ada di sini, ya?”

Eddy mendengar suara Sarah saat wanita itu menyembul dari celah pintu.

“Hei,” sapa Eddy tersenyum lebar. “Ada apa?” tanya Eddy melihat wajah Sarah yang mendengus dan bersandar pada tembok di sebelah pintu.

“Seharusnya kalian bilang dong, kalau kalian sedang pacaran. Maka aku tidak akan mengganggu privasi kalian berdua,” kata Sarah.

“Tidak, kami tidak seperti itu,” Eddy dan Daniel menjawab bersamaan.

“Sudah-sudah. Ah... Ricardo menyuruhku mengajak kalian turun,” kata Sarah.

“Ada pesta, ya?” tanya Eddy yang menelusup keluar dan sudah berdiri di depan Sarah.

“Seperti biasa. Barnya sudah sepi, ada anggur putih yang dibawakan Madge dari Prancis,” kata Sarah. “Kalian turun, ya. Aku duluan,” wanita itu lalu meninggalkan mereka berdua.

"Kalau kau mau turun sekarang tidak apa-apa, aku akan kembali ke apartemenku," kata Daniel.

Saat lelaki itu hendak berbalik, Ebby langsung menariknya setelah menutup rapat pintu apartemennya lalu berkata, "Sayang jika dilewatkan. Anggur putih dari Prancis sangat enak. Jangan khawatir, tidak akan membuat mabuk kalau kau hanya minum satu atau dua gelas," ia terus menarik tubuh Daniel yang sebenarnya menolak untuk ikut. Mereka berdua melewati tangga.

"Kau tidak menggunakan lift?" tanya Daniel setelah Ebby melepaskan tubuhnya

"Apakah kau tidak suka turun bersamaku?" Ebby balik bertanya. Mereka menuruni satu per satu undakan tangga.

"Bukan begitu."

"Aku juga mau berolahraga malam," kata Ebby.

Setelah sampai di tangga pertama, mereka membuka pintu dan langsung menuju bar Ricardo. Benar, di sana memang ramai. Ada Madge dan para penghuni apartemen lainnya, kecuali pasangan suami istri yang jarang berkumpul kalau tidak ada pesta. Sarah kelihatan bersenang-senang di

atas panggung saat Ricardo memutar musik *Psyke Underground* dari *Quentin Mosimann*.



Ricardo tampak senang melihat Liberia menghabiskan makanan-makanan yang disajikan dalam semalam. Gadis kuliah itu paling suka saat ia berada di sana dengan perut kenyang. Lelaki itu melambai pada Ebby dan Daniel saat mereka sudah tiba di bar.

"Dia mulai lagi," gumam Liberia saat melihat Sarah sudah naik ke atas panggung. "Apa kau tidak mau bergabung dengan temanmu?" kata Liberia pada Ebby.

"Tidak. Karena nanti aku akan menyelesaikan rancangan desain busana dan beberapa pekerjaan yang sempat tertunda," kata Ebby.

"O, begitu? Dan bagaimana hubunganmu dengannya? Kudengar dari Sarah kalau kalian pacaran, ya?" tanya Liberia.

Ebby dan Daniel saling tatap. "Tidak. Tidak. Benar, kan?" kata Ebby salah tingkah sambil memukul bahu Daniel. Bisa gawat juga kalau Sarah memberitahu mereka tentang

kunjungan Daniel ke apartemennya. Sementara Daniel terlihat hanya mengulum senyum, tidak mengatakan apa-apa.

"Kata Sarah barusan kalian sedang kencan, ya?" Jensen tiba-tiba nimbrung.

"Siapa?" Ebby hampir teriak, ia memukul bahu Jensen.

"Itu, kan, kata Sarah. Kalau benar juga tidak apa-apa, jadi kenapa kau marah?" Jensen tak mau kalah.

"Aku tidak marah."

"Kau memukulku barusan," Jensen membela diri.

"Jangan asal bicara," suara Ebby mengeras, dan terjadilah keributan di bar Itu. Pertengkaran Jensen dan Ebby, suara musik yang keras dan Sarah yang sedang menari di panggung dan Madge juga ikut-ikutan.



Daniel memperhatikan Ebby yang berada di atas panggung dan sedang adu mulut dengan Jensen. Sesekali juga wanita itu menggerak-gerakkan tubuhnya –menari.

"Kau jangan heran ya, mereka memang seperti itu."

Pandangan Daniel berpindah pada gadis kuliah yang tengah memasukkan potongan pir ke dalam mulutnya.

"Maaf, kau jadi ikut ke sini dan melihat keadaan yang seperti ini. Tapi beginilah cara mereka bersenang-senang."

Ricardo, si pemilik apartemen ikut nimbrung, lalu duduk di sebelah Daniel dan membuka botol *champagne*.

"Aku menyembunyikannya dari kedua wanita itu, apalagi sekarang ada Madge. Untung saja mereka sedang sibuk menari di sana," si pemilik apartemen itu menuangkan minuman ke dalam gelas dan memberikannya pada Daniel. "Sudah sejauh mana hubunganmu dan Ebby?" tanya Ricardo.

Daniel menghentikan sesapan gelasnya, dan agak merenung. Akhir-akhir ini orang mengira dia dan wanita itu semakin dekat, padahal dia belum memulainya. "Aku baru saja mau memulainya" katanya tiba-tiba. Ia sudah mulai bergerak beberapa hari ini, tapi belum memastikan bagaimana perasaan wanita itu terhadapnya.

"Jadi begitu, kupikir kalian sudah dipertengahan jalan. Aku ingin kau memikirkannya matang-matang, jika kau benar-benar ingin bersamanya. Aku senang karena dia bisa mengalihkan pikirannya dari mantan pacarnya itu." kata

Ricardo. Lelaki itu hendak menuangkan *champagne* ke gelas Daniel lagi, tapi pria itu menolak halus. "Kau tidak suka minum ya?" tanya Ricardo, tertawa sesaat dan menuangkan ke dalam gelasnya sendiri.



"Tidak boleh."

Eddy yang baru saja selesai menari di atas panggung sudah ambruk di samping Daniel. Tapi saat melihat botol minuman yang ada di depannya, ia jadi semringah dan hendak meraih botol itu. Lelaki yang berada di sampingnya langsung menjauhkan botol tersebut darinya.

"Aku mau minum satu gelas saja, boleh ya," mohonnya.

"Jangan," Ricardo ikut menyela.

"Satu kali saja. Ayolah, aku janji aku tidak akan mabuk," katanya dengan muka memelas. "Berikan padaku!"

"Tidak ada satu kali, dan tetap tidak."

Ada suara telepon. Saat lelaki itu merogoh ponsel lalu berbicara dengan seseorang di telepon, Eddy melihat botol minuman itu sudah dikembalikan lagi ke atas meja. Tapi

tangan lelaki itu masih berada di sana, menyentuhnya. Berhubung semua orang tidak sedang memperhatikannya, ia langsung merebut botol itu dari tangan Daniel lalu menenggaknya. Sesaat matanya berkunang-kunang. Ia mengerjap beberapa kali, apa mungkin ini efek karena terlalu banyak yang ia minum. Tubuhnya linglung dan jatuh, merasakan tangan lelaki itu menangkup tubuhnya.

"Sudah kubilang, jangan minum," kata lelaki itu berusaha mendudukkan Ebby di kursi.

Ia tertawa saat berhadapan dengan lelaki yang sudah menutup teleponnya itu.

"Dia memang tidak kuat minum," terdengar suara Liberia. "Kau harus bertanggung jawab dan mengantar dia ke apartemennya," katanya lagi. Daniel berusaha menangkup tubuhnya agar tidak jatuh. Sementara kedua wanita yang berada di panggung itu sepertinya juga sudah kelelahan dan ambruk di atas meja bar. Mereka berpisah beberapa menit kemudian di depan bar Ricardo.



"Hei... kau pasti akan lelah jika kau lewat tangga," teriak si pemilik apartemen saat Daniel meninggalkan mereka di depan bar dan memutuskan menggendong Ebby lewat tangga, ia hanya melambai.

"Tidak apa-apa, aku lebih suka olahraga malam. Aku pastikan wanita ini akan aman," ujar Daniel.

Dan untuk kedua kalinya, Ebby berada di atas punggungnya. Daniel membawa Ebby ke apartemennya dan menidurkan wanita itu di sana. Ini juga sudah kesekian kali wanita itu berbaring di tempat tidurnya. Ia menyamping, menghadap wanita itu dan menopang kepala dengan tangan kanannya, menatap wanita itu lekat. Ia juga mendengar desahan lembut dari mulut wanita itu. Sangat perlahan, mata wanita itu berkedip-kedip, ia belum melihat dengan jelas.

"Kenapa kau selalu lewat tangga?" suara Ebby serak, melipat tangan dan menjadikannya sebagai bantal di atas bantal tidur berwarna putih itu.

"Aku suka olahraga malam," jawab Daniel mengulum senyum, juga melakukan hal yang sama dengan Ebby.

"Benarkah?" polos wanita itu, "Meski begitu, aku tidak pernah sekalipun melihatmu menggunakan lift apartemen.

Saat kita pergi malam itu juga, kau hanya berdiri di depan lift," suara Ebby terdengar parau.

"Sesuatu pernah terjadi," kata Daniel. Dan setelahnya ia tidak mengatakan apa-apa.



Daniel sudah mengunci pintu apartemennya dan sekarang terpaku di depan lift. Semua masa lalunya muncul. Ia berumur sepuluh tahun saat itu, masih menikmati masa kanak-kanaknya, dengan keluarga lengkap. Ia bersama satu orang dewasa yang menggenggam tangannya, keluar dari ruangan pertemuan. Daniel menemani ayahnya saat itu. Mereka berjalan bersama ke lift setelah sang ayah selesai melakukan presentasi di kantor. Daniel yang berusia sepuluh tahun, tergesa-gesa menuju lift.

"Pelan-pelan," kata ayahnya saat itu, yang masih mengekor di belakangnya. Mereka kemudian masuk setelah pintu terbuka. Tidak ada orang selain keduanya. Mereka kemudian masuk setelah pintu terbuka.

"Jadi, Ayah kita akan pergi ke taman hiburan nanti sore?" tanya Daniel kecil dengan wajah penuh harap agar ayahnya menjawab iya.

Setelah ayahnya mengangguk, ia langsung semringah dan berseri senang. Daniel kecil juga melompat-lompat bahagia di dalam lift .Ayahnya tampak senang.

"Kita bertiga akan naik komedi putar, kan?"

Ayahnya mengangguk dan pada saat bersamaan, tiba-tiba ada suara reruntuhan di dalam lift yang membuat mereka berdua kaget. Daniel kecil segera mendekat dan memeluk ayahnya. Wajahnya ketakutan. Lift tiba-tiba berhenti, lampunya berkedip-kedip.

"Ayah," panggil Daniel, ketakutan dan hendak menangis.

"Tenang, seseorang akan membantu kita."

Ayahnya memandang ke arah CCTV yang ada di atas mereka. "Kami berdua terjebak di dalam, selamatkan kami!" ayahnya terus-terus berbicara pada CCTV.

Tiba-tiba lift itu bergerak lagi dengan sangat cepat. Daniel kecil dan ayahnya kaget. Ayah dan anak itu saling berpelukan. Ayahnya terus menenangkan anaknya saat ia menangis ketakutan. Lift berhenti lagi, tapi tidak terbuka.

Ayahnya berdiri dan menggedor-gedor pintu. "Tolong, siapa saja selamatkan kami. Kumohon, terbukalah," suara ayahnya terdengar putus asa.

Asap tiba-tiba keluar dari sudut-sudut atas dan bawah. Daniel terbatuk-batuk dan ayahnya mendekapnya erat. Lelaki itu menutup hidungnya agar tidak menghirup asap yang sudah banyak mengepul di sekitar mereka. "Bertahanlah. Pasti akan ada orang yang datang," kata ayahnya berusaha menenangkan Daniel.

"Siapa di dalam?" tiba-tiba terdengar suara seseorang dari luar sehingga memberikan mereka harapan.

Ayahnya langsung berdiri dan menggedor-gedor pintu lift. "Kami ada di dalam," teriaknya.

Ia terus memukul pintu agar orang yang di luar mendengar dan langsung menyelamatkan mereka. Daniel mendengar suara langkah mendekat. Semakin banyak, entah dua atau tiga orang. Daniel hampir pingsan karena tidak tahan dengan asap yang semakin penuh di sekitar. Beberapa menit setelahnya, mereka bisa melihat cahaya remang-remang lewat lubang di atas mereka.

Daniel sudah tak sadarkan diri saat tubuhnya diangkat. Ia baru membuka mata setelah beberapa jam kemudian, di rumah sakit. Daniel tidak mengalami luka parah tetapi kabar yang datang padanya, lebih menyakitkan dari apa pun. Salah satu orang dari regu penyelamat mengatakan, sang ayah tewas ketika lift jatuh, meluncur sebelum menghantam dasar gedung.



Daniel menghela napas berat, menyusuri tangga hendak keluar dari gedung apartemen. Di tengah malam begini ia ingin berjalan-jalan. Ia mengeluarkan ponsel dan mendengar suara berat dari seberang sana. Daniel tidak bermaksud mengganggu, meski tahu bahwa pemilik suara itu sudah tidur dan baru saja terbangun karena mendengar suara ponselnya yang berbunyi.

"Aku kangen. Ah, tidak. Kau sudah tidur ya?" Daniel tertawa. "Besok aku mau mengunjungi ayah, apakah kau mau ikut? Baiklah. Aku akan menjemputmu. Sampai jumpa," ia menutup teleponnya dan menyusuri jalanan.

Tiba-tiba dia menabrak seseorang bertopi hitam yang menutupi kepala dan sebagian wajahnya. Daniel menggumamkan permintaan maaf.

Kenapa malam-malam begini masih ada orang yang berkeliaran? Pikir Daniel. Orang itu terlihat aneh karena penampilannya, seolah sedang menyembunyikan diri. Sesaat ia menoleh dan memperhatikan kalau orang itu buru-buru dan mengambil langkah lebar-lebar, hingga masuk ke gang yang ada di samping apartemennya.

Bab 16

Hanya satu, dua burung bercicit di dahan-dahan pepohonan besar di sekitar pemakaman. Sejak beberapa menit yang lalu, Daniel dan wanita itu sudah berdiri di depan salah satu makam yang ada di sana. Daniel berdiri, sementara wanita itu duduk di depan makam sembari memenuhi gundukan itu dengan bunga.

"Kau tidak ingin mengatakan apa-apa?" ujar wanita itu.

"Aku kangen padanya," sahut Daniel.

"Kau lihat sekarang, dia sudah dewasa. Maaf, kami baru mengunjungimu," wanita itu mengelus nisan yang ada di hadapannya. Lantas ia berdiri, kemudian bergantian dengan Daniel yang sekarang duduk di depan makam ayahnya.

"Aku dan Mom baik-baik saja. Kami juga menjalani hidup dengan baik," katanya hanya sebentar, kemudian berdiri. Mereka lalu meninggalkan tempat pemakaman yang sudah kembali lengang itu. Daniel mampir ke rumahnya sekaligus ibunya pulang. Wanita itu terlihat senang karena setidaknya Daniel menyempatkan waktu untuk mampir. Daniel duduk di

ruang makan, sementara wanita itu menyiapkan makanan di meja makan.

"Kau memasak banyak, ya," kata Daniel sembari memindahkan lasagna ke atas piringnya.

"Karena aku sudah menduga bahwa kau akan mampir di rumah setelah kembali dari makam ayahmu," kata ibunya. Wanita itu melepas celemek dan menggantungkannya di salah satu penggantung besi yang ada di samping lemari piringnya. "Mari makan," katanya lagi setelah duduk di depan anaknya itu. "Makan yang banyak, aku khawatir kalau kau sering mengabaikan perutmu di tempat tinggalmu yang baru."

"Aku pernah menceritakan si pemilik apartemenku? Dia baik sekali, dia juga menyediakan tempat khusus untuk makan bagi para penghuni apartemen. Dan itu juga gratis, dia juga memiliki bar, setiap malam mereka selalu berkumpul di sana," kata Daniel. "Ngomong-ngomong, apakah Jenny sering ke sini?" tanyanya, menyadari bahwa sepupunya itu tidak kelihatan di rumah.

"Dia jarang ke sini karena sibuk syuting, tapi kudengar dari ibunya kalau dia pagi ini berangkat liburan bersama teman-temannya," kata ibunya.

Suara dering telepon membuyarkan percakapan mereka, wanita itu beranjak dan pergi mengangkat telepon sembari berbicara dengan orang yang ada di seberang. Sementara Daniel menghabiskan makanannya. Bagaimana setelah ini jika ia menghubungi Ebby. Pagi sekali ia meninggalkan apartemen sehingga mereka juga tidak berpapasan meski hanya di depan pintu, *ataupun* ia juga tidak mendengar suara berisik dari kamar wanita itu.



"Aku juga mendengar dari pemilik apartemenku. Katanya mereka mengincar wanita-wanita muda," kata Sarah.

Saat itu, dia, Ebby dan beberapa pegawainya tengah mengobrol. Mereka membiarkan para pelanggan berkeliling untuk melihat-lihat barang-barang mereka, apalagi mereka juga baru saja meluncurkan *sweater*, *scarf* dan *syal* yang menyita banyak perhatian. "Sudah ada dua korban wanita,

makanya kita harus berhati-hati dan jangan sendirian di jalan yang sepi," timpal Sarah lagi.

"Dia pernah hampir tertangkap. Temanku yang saat itu pulang hampir jam satu malam, dia melihat lelaki itu menarik paksa tangan si korban. Wanita itu berteriak, tapi tidak ada orang lewat di jalan yang ia lewati. Katanya lelaki itu membawa pisau atau kadang benda-benda tajam lainnya, untung saja temanku langsung berteriak. Lalu ia mendorong korbannya ke salah satu pagar bergigi tajam, ah... untung saja dia tidak langsung ditusuk dengan pisaunya, si korban wanita itu hanya terluka pada lengan kirinya," kata salah satu pegawai mereka yang saat itu ikut bergosip.



Awalnya Sarah yang membawa berita pagi ini, kemudian diikuti oleh beberapa pegawainya hingga mereka berkerumun. Sebenarnya Ebby tidak mau mendengarkan dan memilih menjauh dari sahabat dan para pegawainya itu. Ada sesuatu yang mulai terlintas lagi di pikirannya, tentang kehidupan kecilnya, tentang keluarganya dan juga tentang

kematian. Ia merasa mual jika mengingat hal itu, seakan isi perutnya diaduk-aduk oleh sesuatu yang keras, hatinya terasa tercabik-cabik. Pembunuhan yang menewaskan satu nyawa terdekatnya, yang ia saksikan dengan mata telanjang. Ia membiarkan si pembunuh kabur, karena saat itu ia sendiri tidak bisa melakukan apa-apa. Ia juga pernah terapi selama tiga tahun, bahkan kehilangan seluruh keluarganya.

Pembunuh itu. Pembunuh yang membiarkan dirinya hidup seorang diri, dan mungkin sampai sekarang masih berkeliaran di sekitar. Itu juga yang menyebabkan ia tinggal di apartemen Ricardo sejak dibesarkan oleh lelaki itu sampai sekarang.

Saat Ebby berumur tujuh belas tahun, Ricardo membolehkannya ikut menjaga bar. Ebby sering digoda oleh para pelanggan, dan Ricardo marah-marah lalu mengusir mereka. Lelaki itu menjaganya dengan baik. Dulu, Ebby pernah diajak berkenalan dengan salah seorang teman Ricardo. Gara-gara teman Ricardo itu, ia bisa minum bir. Setiap kali lelaki itu datang, ia selalu mengundang Ebby ke mejanya, lalu memberikan segelas bir untuk gadis yang berumur tujuh belas tahun itu.

Sejak saat itulah Ebby akhirnya bisa minum alkohol. Walau Ricardo sering melarang dan memarahinya agar tidak minum terus. Hingga saat ia tahu teman Ricardo meninggal, Ebby yang baru saja menginjak delapan belas tahun ditakut-takuti oleh Ricardo, kalau penyebab kematian temannya adalah karena alkohol.

"Apa kau mau seperti Paman Glen yang meninggal karena terlalu banyak mengonsumi alkohol," omel Ricardo saat tidak bisa menghentikan Ebby yang sedih dan terus minum sampai ia sudah sangat mabuk.

"Ini terakhir kalinya aku seperti ini. Setelah itu aku tidak akan minum lagi," sahutnya.

Ia pingsan seketika, baru sadar saat sudah berada di dalam kamar keesokan paginya. Enam tahun setelahnya, ia mulai kembali lagi pada alkohol. Itu karena pacarnya, Max yang kadang memberikannya satu gelas yang membuat ia cepat mabuk.

Lamunannya buyar saat suara musik *Little Sun* dari ponselnya berbunyi. Dia memperhatikan nama yang ada di layar. Tumben pria itu menghubunginya? Kenapa menghubungi sekarang? Ah... rupanya dia belum menghapus

nomor lelaki itu dari kontak ponsel. Begitu juga sebaliknya. Ebby masih menimang, harus mengangkat teleponnya atau biarkan saja berbunyi begitu saja, ataukah sebaiknya seharian ini ia matikan ponselnya? Lelaki itu tidak tahu betapa hampir gila dan kecewanya ia, lalu sekarang menghubunginya?

Oke, Ebby. Dewasalah, orang yang sudah menyakitimu tidak menutup kemungkinan dia bisa menjadi teman baikmu, pikirnya. Sambil melenguh, Ebby masuk ke dalam ruangannya, menutup pintu dan berbicara dengan seseorang yang ada di seberang.



Ebby sudah berada di sana selama lima belas menit, di restoran tempat ia dan yang lainnya biasa makan siang. Selama lima belas menit itu juga ia tidak mengeluarkan suara, begitupun lelaki di hadapannya itu. Sebenarnya, ia berpikir dua kali sebelum tiba di sana, tapi bagaimana lagi. Lelaki itu mengatakan bahwa ia akan memberitahu sesuatu yang penting padanya.

"Apa kabarmu?" tanya lelaki itu setelah sekian lama mereka duduk berhadapan.

Memang ini yang ditunggu oleh Ebby, memulai pembicaraan. Ia sebelumnya memang ingin berbicara, tapi tidak tahu mau mulai dari mana. Orang yang melihat akan mengira bahwa ada kecanggungan di antara mereka berdua. Yah, Ebby hanya tidak terpikir untuk bertanya soal kabar. Itu yang seharusnya pertama ditanyakan oleh orang yang sudah lama tidak pernah bertemu. Apalagi oleh orang yang pernah menyakitinya, dan pilihan lelaki itu sangat tepat.

"Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?" kata Ebby, memalingkan pandang ke arah luar jendela. Sarah tidak tahu kalau ia meninggalkan butik karena saat itu sahabatnya sedang mengobrol dengan para pegawai.

"Aku putus dengan Lyra," kata Max, tampak menarik sudut bibirnya tapi dengan raut yang sedih. "Ternyata, setelah aku pikir-pikir... aku tidak bisa terus bersamanya."

Ebby tetap diam, masih memandang lelaki yang ada di hadapannya itu. Apakah karena ini? Karena Max menyesal dan sekarang lelaki itu seolah memberitahu agar Ebby mau kembali padanya.

"Kurasa mungkin kita—"

Belum sempat lelaki itu menyelesaikan kalimatnya, Ebby sudah berdiri dan meninggalkannya.



Saat itu Daniel sedang membuat bangunan maket yang beberapa hari lagi akan dipresentasikan di depan timnya. Jika itu berhasil, mereka bisa menawarkan kepada perusahaan yang lain atau sepertinya beberapa perusahaan dari Asia itu menyukai desain yang telah ia buat dan kembangkan.

"Kau sudah makan?" tanya Ruler yang tiba-tiba membuka pintu ruangannya.

"Sudah," kata Daniel, melirik jam yang melingkar ditangan kirinya.

Hampir lima jam berlalu, tahu-tahu sudah waktunya makan siang. Sebenarnya ia juga ingin bertemu dengan tetangga sebelahnya di kafe tempat mereka biasanya istirahat. "Ayo, aku mau memesan kopi," katanya berdiri mengajak Ruler yang tidak mengerti pada perubahan sikap karibnya itu.

"Kau bilang, kau sudah makan tadi," kata Ruler yang berjalan di sampingnya. Daniel merangkul Ruler karena suasana hatinya sedang baik.

"Kalian makan siang juga ya. Dan semangat bekerja," kata Daniel pada timnya, membuat Ruler semakin heran.

Tapi sesaat, raut wajah Daniel berubah dan sekaligus menghentikan langkah mereka. Ruler mengikuti arah pandang sahabatnya itu. Ebby terlihat sedang bersama seorang lelaki. Untuk memastikannya, Daniel mengambil beberapa langkah mendekati keduanya. Ruler ikut-ikutan di belakang.

Ternyata dia. Batin Daniel.

Lelaki yang bersama Ebby adalah lelaki yang pernah menyakiti Ebby, lelaki yang pernah ia lihat berciuman dengan wanita lain, juga yang pernah bersama Ebby di acara pernikahan putra Tuan Sinclair. Lelaki itu Max, yang pernah memutuskan Ebby sehingga membuat wanita itu sedih dan hancur. Sarah pernah menyebut soal itu juga saat mereka berkumpul di bar Ricardo meski tampaknya Ebby tak tahu.

"Ayolah...kakimu tidak bisa jalan ya?" suara Ruler menghentikan lamunannya.

Ebby terlihat sedang bersama seorang lelaki, mungkinkah mereka berbaikan lagi?

"Ayolah... ada apa? Kakimu tidak bisa berjalan ya?" kata Ruler, terdengar mencoba bergurau, ia mendorong tubuh Daniel sementara lelaki itu enggan untuk melanjutkan langkahnya."Kau sendirian saja ya. Tiba-tiba perutku mulas dan mau kembali ke kantor," katanya, dia hendak berbalik..tapi karibnya itu langsung menarik kerah baju bagian belakangnya,

"Tidak bisa begitu. Kau kenapa, sih? Memangnya ada apa dengan wanita itu?" kata Ruler terdengar setengah berbisik. "Ayolah, jangan seperti ini. Sudah bagus mereka berbaikan lagi," kata Ruler lagi.

Dia benar-benar tidak mengerti. Batin Daniel.

Jarak mereka sekitar tujuh meter dari tempat Daniel dan Ruler. Mereka kembali berjalan, melewati kedua orang itu. Daniel melirik ke arah mereka, wanita itu hanya diam saja saat dipeluk dari belakang oleh mantan pacarnya itu. Mungkin wanita itu juga tidak menyadari saat Daniel lewat, tapi siapa dia? Mereka sangat dekat, bahkan Daniel sendiri belum sedekat itu.

Ah... *sial*, batin Daniel. Padahal ia baru saja mau memulai tapi sudah dihadapkan dengan pandangan yang tidak menyenangkan dan berhasil menyakiti hatinya.



Barulah wanita itu sadar, melihat sosok yang ia kenal melewatinya. Bukannya menyapa, ia hanya bergeming di tempat. "Ebby... Sungguh, aku ingin kembali padamu," kata Max yang saat itu menopangkan dagunya pada bahu Ebby. Kata-kata itu lenyap begitu saja, karena di dalam pikiran Ebby mulai muncul tentang sosok yang baru saja lewat itu.

Apa yang akan dipikirkan olehnya? Pikir Ebby.

"Kalian sudah berbaikan ya?! Jangan bertengkar lagi," dia juga mendengar suara Ruler. Tapi bagaimana dengan lelaki itu? Kenapa dia tidak mengatakan apa pun? Kenapa dia melewatinya begitu saja? Tadi dia memang mengharapkan seseorang agar melepaskannya dari Max. Dia jadi membutuhkan Sarah yang tidak datang bersamanya.

"Maaf Max," kata Ebby tiba-tiba, "Aku tidak bisa kembali padamu, apa yang kaulakukan waktu itu sangat membuatku

sakit hati. Aku tidak bisa kembali," katanya melepaskan diri dari Max. Dia meninggalkan lelaki itu yang sedang memanggilnya dan kembali ke butiknya dengan wajah murung.



Sarah sudah lama menunggu Ebby di depan butik. Ia melihat sahabatnya itu berjalan terburu-buru. Ia langsung menyergap Ebby saat wanita itu mendahuluinya masuk begitu saja di depan pintu. "Kau tidak mau pergi makan bersamaku? Jangan-jangan kau sudah makan sejak tadi ya? Kenapa kau tidak memberitahuku?" omel Sarah

"Aku sudah kenyang. Lagi pula, sejak tadi kau sibuk bergosip," kata Ebby merebahkan tubuhnya di atas kursi.

Sarah memperhatikan sahabatnya yang memasang wajah sedih itu lalu duduk di hadapan wanita itu.

"Hei... ada apa? Pasti telah terjadi sesuatu ya? Apakah kau tidak mau menceritakannya padaku?" tanya Sarah tapi tidak ada jawaban dari Ebby. Sahabatnya itu hanya diam sambil menutup mata. "Ayolah. Aku akan marah kalau kau tidak mau menceritakannya padaku," paksanya lagi. Ia berdiri dan

mengusili tubuh sahabatnya, hingga Ebby mulai bergerak dan terkikik. "Kenapa? Tidak ada yang mau kau ceritakan padaku?" tanyanya lagi, tetap menggelitiki tubuh sahabatnya itu, hingga Ebby tidak bisa diam di atas tempat duduknya.

"Hentikan, Sarah," jerit Ebby. "Aku akan menceritakannya padamu, tapi hentikan. Ahh," kata Ebby berdiri dari tempat duduknya.

Sarah menghindarinya. Takut, mungkin saja Ebby akan membalas kelakuannya.

"Oke," Ebby menarik napas, "Aku baru saja bertemu dengan Max," kata Ebby, setelah ia memastikan kalau Sarah benar-benar sudah jauh darinya, dia kembali duduk ke kursinya.

"Apa?" pekik wanita itu, "Kenapa kau tidak memberitahuku kalau kalian bertemu? Padahal aku ingin, ah... lelaki brengsek itu," kesal Sarah, memukul meja kerja Ebby. "Apa yang dikatakan padamu? Apakah dia membuatmu sedih?" Sarah memberondongnya dengan pertanyaan.

Sarah menatap Ebby lekat saat sahabatnya itu tidak mengeluarkan suara, dan justru membuang muka di

depannya. "Baiklah," kata Sarah lembut, "kau jangan terlalu memikirkannya. Lelaki itu memang brengsek, kalau aku nanti bertemu dengannya, akan kupatahkan lehernya" kata Sarah.

"Itu bukan karena Max. Maaf... aku tidak mau diganggu sekarang."

Eddy memutar kursinya, membelakangi Sarah yang memandangnya dengan wajah sedih.

Bab 17

Sejak tadi Ebby uring-uringan di atas tempat tidur. Sejak pulang dari butik, ia memang tidak tenang karena lelaki itu tidak kelihatan di apartemen, juga tidak menghubunginya. Tadipun saat lewat di bar Ricardo, lelaki itu tidak ada. Ricardo menyuruhnya masuk, tapi ia tidak mau dan langsung menuju apartemennya.

"Arrrghh," ia mengerang sambil menjambak rambutnya asal. Ia mengambil ponsel dan mencari kontak lelaki itu. Setelah ketemu, lalu mau apa? Menghubunginya? Dan apa yang akan mereka bicarakan? Bertanya apakah ia sudah kembali ke apartemennya? Atau langsung mengetuk pintu apartemen lelaki itu saja, sebab berbicara di telepon mungkin takkan berhasil. Bisa jadi lelaki itu tidak mau mengangkat telepon atau mengangkat tapi mereka hanya akan berbicara singkat. Dan kenapa ia seperti ini? Apa yang sesungguhnya ia takutkan? Ebby turun dan berdiri di sisi tempat tidurnya, merapikan rambut yang acak-acakan dan dengan tekad bulat, pergi ke apartemen Daniel.

Ia keluar dari pintu apartemennya, melihat sekeliling. Ia tidak melihat Sarah, sepertinya wanita itu sedang mampir di bar Ricardo. Ebby berjalan pelan ke apartemen Daniel, lalu memencet bel pintu beberapa kali, lelaki itu tidak keluar juga.

Di mana dia? Pikir Ebby, melangkah gontai kembali ke apartemennya.



Daniel masih berada di tempat kerja setelah semua orang pulang. Ingatannya tentang dua orang itu kini menyerang pikirannya lagi, maket yang seharusnya selesai hari ini masih setengah jadi dan tetap di atas meja kerjanya. Kenapa ia harus menghadapi situasi seperti ini? Rasanya ia ingin minum. Ruler sudah pulang, jadi apakah ia kembali saja sekarang ke apartemen dan minum di bar Ricardo?

Tidak, ah, pikirnya. Ia mengambil jas di *standing hanger* yang ada di ruangannya dan keluar. Daniel mengambil mobil di tempat parkir, melajukan kendaraannya menyusuri jalanan.

Setibanya di depan sebuah rumah, tampak seorang wanita menunggu di ambang pintu. Padahal angin malam terasa dingin. Daniel menghampiri wanita yang tengah mengulum tubuhnya dengan selimut kain sambil tersenyum, mereka berjalan beriringan masuk ke dalam rumah.

"Saat kau menelepon tadi, aku pikir kau sudah berada di depan. Tahu-tahunya kau belum datang, tapi daripada kau lama menunggu di luar, maka lebih baik aku menunggumu. Aku juga ingin menikmati malam," kata wanita itu.

"Seharusnya kau tidak perlu melakukan itu. Aku tidak apa-apa jika menunggu di luar, kau bisa sakit." Daniel merangkul tubuhnya yang kecil hingga sebahu itu.

Apakah wanita itu tidak tahu kalau Daniel mengkhawatirkannya? Mereka sudah sampai di dalam rumah.

"Mau minum kopi?" tawar wanita itu yang langsung mendapat anggukan dari Daniel. Wanita itu langsung menuju dapur dan membuat kopi dengan *cafetiere*⁶.

"Ini," katanya sembari memberikan secangkir kopi pada Daniel, lelaki itu menyesap gelas kopinya. "Apakah terjadi

⁶ Mesin pembuat kopi

sesuatu?" tanya wanita itu sesaat melihat wajah Daniel yang sejak tadi tampak murung.

"Tidak," katanya singkat. Dia tidak ingin wanita itu khawatir. "Kau tahu, kan. Aku hanya rindu dan ingin pulang," ia meletakkan gelasnya di atas meja.

"Kau tidak mau cerita apa-apa padaku?" tanya wanita itu lagi.

Daniel tersenyum. "Apa yang harus kuceritakan sementara aku tidak ada masalah apa-apa," sahut Daniel, tertawa. "Badanku pegal-pegal semua, dan besok aku harus mengecek proyek di tempat konstruksi bersama Ruler. Besok dia pasti akan datang pagi sekali, aku mau kekamar dulu," katanya. Tanpa menghabiskan kopi, ia meninggalkan wanita itu menuju kamar.

Ia membiarkan lampu menyala, mengecek ponsel. Tidak ada telepon ataupun pesan yang masuk. Memangnya ia akan menerima pesan dari siapa? Apakah sekarang dia berharap agar wanita itu menghubunginya? Daniel mengerang kesal, membuang ponselnya asal di atas tempat tidur, dan berbaring. *Mood*-nya berubah, ia merasa buruk sekali. Lama-lama akhirnya ia terlelap dalam tidur.



"Tidak apa-apa, aku sedikit-sedikit bisa memasak, loh," terdengar suara Ruler keesokan paginya.

Semalam Daniel mengirimkan pesan untuk pria itu, memberitahu bahwa ia pulang ke rumah. Ruler menjemput karena mereka akan berangkat ke tempat konstruksi bersama. Dari dalam kamar, Daniel bisa mendengar suara percakapan Ruler dan ibunya.

"Apakah Daniel sudah bangun?" terdengar pertanyaan Ruler lagi. "Aku tidak mau terlambat tiba di sana, para pekerja kami selalu tepat waktu," celoteh Ruler.

"Dia sudah bangun, kau tenang saja."

Daniel keluar setelah bersiap-siap. "Hai," sapanya dan langsung menarik kursi hendak duduk makan bersama. Sementara Ruler dan wanita itu masih mengatur makanan di atas meja. "Kau seperti seorang istri yang sedang menyiapkan makanan pagi untuk suamimu," kata Daniel mencoba melucu.

Saat itu Ruler menggunakan celemek dapur dan sedang menata mangkuk-mangkuk makanan di atas meja, tapi karibnya itu mengabaikan ucapannya. Mereka duduk dan makan bersama. Setelah selesai makan, Daniel dan Ruler langsung berangkat menuju Distrik 13. Suara mesin las dan bor yang saling sahut-menyahut tak jauh dari tempat mereka. Sejauh ini, proyek mereka berjalan tanpa ada kendala. Meski kadang satu, dua kendala seperti kehabisan semen dan keramik, tapi Ruler sebagai kepala konstruksi berhasil mengatasinya.

"Kudengar Tuan Sinclair pernah beberapa kali berkunjung, ya?" tanya Daniel. Mereka berjalan di dekat semen yang sudah dicampur oleh pasir dan air sehingga sisi-sisi tanah yang mereka lewati nampak basah.

"Dia hanya datang melihat-lihat bersama tim pengawas," kata Ruler, menyingkirkan paku yang jatuh di ruas jalan kecil yang mereka lewati. Paku-paku itu bisa berbahaya, mungkin saja bisa tertancap ke kaki-kaki pekerja meski mereka selalu menggunakan sepatu.

"Aku tahu. Apa katanya? Apakah ada yang disinggung tentang pembangunan?"

"Tidak. Aku mengantarnya melihat-lihat dan dia tidak bertanya banyak soal pembangunan, dilihat dari rautnya, dia kelihatan puas. Apa kau mengenal Bash dari tim pengawas? Kemarin dia menanyakanmu?"

Mereka duduk di salah satu gazebo kecil yang dibuat oleh para pekerja, sebagai tempat istirahat.

"Oh, dia? Kami bertemu saat acara pernikahan Roy. Dia juga yang memberitahuku tentang hal itu."

Keduanya melihat seorang pekerja di tengah panas berjalan ke arah mereka, lalu membuka topi pelindung sambil mengibas tangan di depan tubuhnya agar mendapatkan angin. Pekerja itu berujar, "Anda mau minum sesuatu, Pak? Kami memiliki persediaan kopi di dapur."

"Tidak usah. Terima kasih," kata Daniel. Lagi pula, mereka juga tidak akan lama di sana, tinggal beberapa menit lalu mereka akan kembali ke kantor.

"Kau belum memberitahuku tentang sesuatu," kata Ruler.
"Kenapa kau tidak pulang ke apartemenmu?" katanya lagi.

Daniel diam.

"Apakah karena wanita itu?" tebak Ruler.

"Ayo kembali ke kantor," ajak Daniel.



Ebby mengetukkankan jari jemarinya di atas meja berbahan kayu ek itu. Sesekali matanya berpaling ke arah pintu. Sudah dua jam ia menunggu di sini setelah dari butiknya sehabis sarapan. Kantor itu lumayan sibuk dengan para pekerja berseliweran membawa kertas desain bergambar bangunan yang sudah tampaknya dirancang melalui *autocad*. Salah seorang sekretaris menyuruhnya untuk menunggu di dalam ruangan milik orang yang dicari. Dan rasanya Ebby sudah berlumut berada di dalam sana, ingin keluar. Ia menoleh cepat saat mendengar suara langkah seseorang di ambang pintu. Sekretaris wanita itu datang lagi sambil mengulum senyum, duduk di sampingnya.

"Anda yang punya butik di seberang sana, ya?" tanya sekretaris wanita itu.

Ebby mengangguk pelan, "Aku belum pernah ke sana, kudengar desain Anda sangat berkelas," katanya.

"Aku Ebby," katanya menjulurkan tangan, lantas wanita itu membalas dan mereka saling berjabatan tangan.

"Marisa."

Seorang wanita yang lain datang menghampiri mereka. "Karen," kata wanita itu nimbrung. "Aku tidak tahu kalau direktur akan lama seperti ini. Apa kau tidak apa-apa menunggunya?" tanya wanita itu lagi.

Ebby menggeleng sambil tersenyum. Dia sudah telanjur berada di sini, para karyawan di sini sangat baik dan ramah.

"Apakah kalian berdua pacaran?" tanya Marisa.

"Tidak. Kami hanya teman satu-satu-apartemen."

"Beginu, ya,"

Tapi Marisa dan Karen langsung berdiri setelah mengetahui seseorang sudah berdiri di ambang pintu.

"Kami duluan, ya," kata keduanya dan meninggalkan Ebby.

Ebby ikut menoleh dan langsung menyapa pada seseorang yang sudah berdiri beberapa langkah darinya itu.



Daniel menatap Ebby yang saat itu sudah berada di dalam ruangannya. Wanita itu tidak memberitahunya kalau mau berkunjung ke kantornya.

"Kau di sini, ya?" Ruler tiba-tiba menyalip tubuh Daniel. Lelaki itu masuk dan meletakkan tas kerjanya di atas meja.
"Ada apa datang kemari?"

Daniel duduk di sampingnya, ia memperhatikan wanita yang masih mengulum senyum padanya itu.

"Aku...." wanita itu diam beberapa detik. "Kenapa kau tidak menyapaku kemarin saat bertemu di kafe?"

Karena kau sedang bersama mantan pacarmu. Batin Daniel. "Aku tidak mau mengganggu obrolanmu dengan lelaki itu. Kalian, kan, punya masalah yang harus diselesaikan," kata Daniel.

Ebby mengangguk.

Jadi dia datang ke sini untuk menanyakan hal itu? Batin Daniel

"Ngomong-ngomong, kenapa semalam kau tidak pulang ke apartemen?" tanya Ebby.

Mereka berdua menoleh saat mendengar suara pintu yang ditutup. Ruler sudah keluar begitu saja. Daniel meliriknya dari kaca ruangan, temannya itu bergumam '*semangat*' padanya, dan langsung pergi begitu saja.

"Aku tidur di rumah."

"Jadi sebenarnya kau punya rumah?" kata Ebby memajukan tubuhnya hingga begitu dekat dengan Daniel. "Kalau begitu, kenapa kau repot-repot menyewa apartemen?" wanita itu mengerjap-kejapkan mata.

Mereka sangat dekat. Daniel menghela, dan wanita itu mundur lantas membenarkan duduknya kembali.

"Yang lain menanyakan tentangmu," gugup wanita itu. "Kalau nanti malam, apakah kau akan kembali lagi ke apartemen?"

"Aku tidak tahu," sahut Daniel.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi."

Daniel memandangi punggung wanita yang menjauh hingga sosoknya menghilang. Setelah beberapa menit, ia mendekati jendela, memperhatikan wanita yang tengah berjalan seorang diri di antara keramaian.



Tidak ada gunanya. Dia juga tidak akan pulang nanti malam, batin Ebby, masuk ke dalam butik dan langsung menemui Sarah yang saat itu berada di dalam ruangannya.

Wanita itu sedang mengatur pola desain saat Ebby menjatuhkan tubuh ke sofa disertai desahan panjang.

Sarah langsung menoleh ke arah Ebby, "Kau dari mana saja?" tanya wanita itu menggeser kain-kain yang seperti tumpukan separuh gunung itu.

"Aku dari kantor Daniel," sahut Ebby jujur.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Sarah.

"Dia tidak pulang semalam ke apartemen. Aku khawatir, tapi kelihatannya dia baik-baik saja. Katanya dia tidur di rumahnya," Ebby memijit pelipisnya.

"Jadi gara-gara Daniel tidak pulang semalam terus kau selama beberapa jam meninggalkan butik hanya untuk memastikan keadaannya?" kata Sarah menggeleng-gelengkan kepalanya heran. "Memangnya benar, ya, kalian pacaran?" tanya sahabatnya lantas duduk di sofa yang lain.

Eddy tidak merespon apa-apa, hanya memijit kepalanya yang sakit karena begadang semalam. "Hei... kau dengar aku tidak?" Sarah menjawil kaki Ebby dan berhasil membuat sahabatnya itu meringis.

"Tidak. Kami tidak pacaran," nada Ebby naik, membuat Sarah terlihat tersenyum kecut dan hanya memutar bola

matanya. "Aku dan Daniel tidak punya hubungan seperti itu," kata Ebby mengambil bantal sofa dan menutup wajahnya.

"Lalu kenapa kau uring-uringan sendiri. Mengkhawatirkan dan rela menunggu berjam-jam di kantornya hanya karena semalam kau tidak tahu kalau dia tidur di mana?" Sarah tidak mau kalah dari nada tinggi Ebby.

"Ya... itu, aku hanya khawatir saja padanya," kata Ebby.

"Dan apa katanya saat melihat kau di sana?"

"Tidak ada," kata Ebby.

Sayangnya dia tidak mengatakan apa-apa, dia tidak mau membahas apa pun denganku. Dan sepertinya dia tidak akan pulang ke apartemen nanti malam, batin Ebby. Ia merasakan ponselnya bergetar, sengaja ia tidak menggunakan nada dering. Ia mengerang saat melihat nama Max di layar ponselnya.

Apakah sebaiknya ia mengabaikan Max? Pikirnya.

"Kenapa kau tidak mengangkat teleponmu?" suara Sarah mengagetkannya.

"Dari Max," katanya dan langsung mendekatkan ponselnya ke telinga.

Bab 18

"Kau menyuruhku membawa mobilmu?" tanya Sarah terdengar girang.

Eddy baru saja memberikan kunci mobilnya pada Sarah. Belum waktunya juga untuk pulang. Ia mendapat telepon dari mantan pacar yang memohon padanya agar mampir ke rumahnya karena ibu Max akan datang berkunjung malam ini. Jadi lelaki itu memohon pada Eddy supaya mau membantunya. Eddy tidak bisa mengelak dan menyetujuinya.

"Lalu kau? Bagaimana denganmu?" tanya Sarah seolah sadar ada alasan saat Eddy menyuruh mengendarai mobilnya pulang. "Apa yang dikatakan oleh lelaki itu?" Sarah membentak Eddy karena wanita itu tidak menjawab pertanyaannya.

Sebenarnya Eddy tidak mau memberitahu Sarah karena tidak mau mendengar omelan panjang dari sahabatnya itu. Tapi, ia tidak mungkin menyembunyikannya terus menerus. Tidak di sini, di apartemen pun Sarah akan memberondongnya dengan pertanyaan yang sama. Dan itu malah lebih

buruk, bisa-bisa semua teman satu apartemen mengetahui masalahnya.

"Ibu Max akan datang ke rumahnya dan dia mau bertemu dengan pacar Max," kata Ebby. Mulut Sarah tercengang lama sebelum akhirnya Ebby berkata lagi. "Aku dimintai tolong, lebih tepatnya menjadi pacar pura-pura Max untuk diperkenalkan pada ibunya," kata Ebby.

"Astaga. Sadar Ebby. Kau harus ingat apa yang sudah dilakukan oleh lelaki itu? Kenapa kau tidak menolaknya? Lalu bagaimana dengan perasaanmu sendiri?" ujar Sarah, mereka kini saling berhadapan. Ebby tidak mau berlama-lama di ruangan Sarah, dia harus pergi. "Berikan ponselmu! Aku akan bicara dengan lelaki itu," kata Sarah.

"Tidak usah, aku sudah memikirkan keputusanku ini. Aku tahu kau mengkhawatirkanku. Terima kasih," kata Ebby, meninggalkan Sarah tanpa menghiraukan wanita itu yang berkali-kali memanggilnya.

Ebby kembali berada di ruangannya. Rencananya, seharian ini ia akan berada di butik sampai Max datang menjemputnya. Ebby menyandarkan punggung di kursi kerjanya, menghela napas panjang sesekali.

Apa yang harus aku lakukan nanti saat bertemu dengan ibu Max? Apa yang harus kami bicarakan? Batinnya. Ia memejamkan mata hingga benar-benar tertidur. Ia ingin mengistirahatkan kepalanya dari pikiran yang seharian ini sudah menyerangnya.



"Apakah kau tidak keterlaluan pada wanita itu?" tanya Ruler yang sudah kembali ke dalam ruangan kerja Daniel.

"Memangnya apa yang kulakukan?" sahut Daniel.

"Ya, Tuhan. Kau sangat dingin padanya. Kau tidak lihat rautnya yang sedih?"

"Aku tidak tahu. Dan aku tidak mengatakan apa pun yang menyinggung perasaannya, kan?" Daniel menunduk.

Ruler tahu. Benar, temannya ini sedang menyimpan perasaan pada wanita itu. Ruler menghela napas panjang. Ia merasa tidak ada gunanya mengatakan apa pun karena sepertinya Daniel tidak mau kalah dalam percakapan ini.

"Kau ini... padahal kau yang paling mengerti dengan perasaanmu sendiri," kata Ruler sebelum meninggalkan Daniel.



"Kami akan ke sana, iya. Ibu tenang saja. Ibu bisa melihatnya nanti... selamat malam."

Max Anderson mengakhiri pembicaraannya di telepon. Lelaki berumur dua puluh sembilan tahun itu memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Ia mengambil ponsel di atas dasbor, lalu mencari nama seseorang di daftar kontak. Ia hendak menghubungi Ebby, mantan pacarnya, wanita yang dulu pernah ia cinta bahkan sampai sekarang. Max Anderson menyesal karena telah memutuskannya dan memilih Lyra, wanita yang lebih muda dari Ebby. Dan sekarang, ia mendapat balasan karma atas apa yang dilakukannya. Lyra kembali pada cinta pertamanya.

"Halo, aku sudah berada di luar," katanya. "Baiklah, aku tunggu." Max menutup telepon dan bersandar pada kap mobil. Ia tak henti-henti memperhatikan pintu butik, menanti kemunculan wanita itu di sana. Ia mengulum senyum dan berdiri tegak saat wanita itu sudah berdiri di

depannya lalu membukakan pintu mobil untuk mantan pacarnya.

"Maaf, aku telat menjemputmu," katanya saat ia sudah duduk di samping Ebby.

"Tidak apa-apa," kata Ebby, tampak menggulung rambutnya.

Max Anderson menjalankan mobilnya dan meninggalkan tempat itu. Sesekali Max memperhatikan wanita yang ada di sampingnya dan beranggapan kalau Ebby masih cantik seperti sebelumnya.



Ebby tiba di rumah Max. Lelaki itu mengajaknya bertemu dengan ibu yang seharusnya akan menjadi mertuanya jika mereka jadi menikah. Seorang wanita paruh baya yang kelihatannya sudah berumur lima puluhan tahun itu sudah menyambutnya ramah di depan pintu.

Ebby terkesiap saat wanita itu memeluknya.

"Aku senang akhirnya bisa bertemu denganmu," kata Ruby Anderson. Ibu Max melepas pelukannya, lalu mengajak Ebby ke ruang makan. Sementara Max berjalan di belakang

mereka. Di sana, ada banyak makanan yang sudah tertata di atas meja. Max menarik kursi untuknya, sementara ibu Max mengambil makanan di meja dapur. Ebby berpikir, dulu, saat mereka masih pacaran, Max tidak pernah selembut ini, lelaki itu juga tidak pernah membahas atau menceritakan soal keluarganya.

"Kau harus makan yang banyak," kata ibu Max, duduk di kursi yang ada di samping Ebby. "Kudengar kau punya butik, pasti sangat lelah karena harus begadang menjahit siang malam, atau membuat rancangan-rancangan bajumu. Kau luar biasa," tambah wanita itu sambil menggigit jari-jemari Ebby. "Kalau Max berbuat macam-macam padamu, beritahu aku. Aku akan memukulnya."

Lelaki itu sudah menyakitinya. Lelaki itu sudah berselingkuh di belakangnya. Ebby menoleh pada Max yang saat itu sedang tersenyum malu-malu.

Kalau kau mau mengajakku pacaran lagi, aku tidak akan mau. Batin Ebby

Setelah mereka menghabiskan makanannya, ibu Max mengajak Ebby jalan-jalan di sekitar rumah. Mereka duduk di

salah satu ayunan yang berada tak jauh dari kolam renang yang ada di belakang rumah Max.

"Aku punya sesuatu untukmu," kata ibu Max sambil mengeluarkan kalung perak dengan mata berlian kecil berwarna putih, lalu dipasangkan ke leher jenjang Ebby.

Eddy benar-benar kaget, merasa tidak enak karena beranggapan kalau sebenarnya ia tidak berhak menerima kalung itu. Ia dan Max hanya berpura-pura memiliki hubungan, seharusnya ia tidak membohongi wanita yang amat baik itu.

"Cantik sekali," gumam ibu Max.

Eddy memeluk wanita paruh baya itu. "Kau sangat baik, seharusnya aku membawakan sesuatu untukmu," kata Eddy sambil melepas pelukannya.

"Tidak apa-apa. Aku senang karena kau sudah mau datang menemuiku. Bertemu denganmu saja, itu lebih baik dari apa pun," kata wanita itu. "Dan kalau mau, kau boleh menginap di sini."

"Tidak. Aku harus pulang dan besok pagi harus bekerja."



"Aku tidak bisa menerima ini," kata Ebby setelah mereka sampai di depan apartemennya. Sejak tadi ia sudah melepas kalung itu dari lehernya, merasa tidak pantas untuk menerima kalung itu, apalagi statusnya dan Max kini sudah tidak ada hubungan apa-apa. Ia meninggalkan kalung itu di atas dasbor dan keluar dari mobil Max.

"Ebby... kau mungkin tidak mau menerimaku. Tapi setidaknya, kalung ini, ibuku sudah memberikannya untukmu," kata Max dengan suara tergagap.

"Kau bisa menyimpannya. Aku tidak bisa menerimanya. Cukup, jangan memaksaku Max, aku sudah merasa bersalah karena ikut membohongi ibumu," keluh Ebby, mengalihkan pandang saat melihat seseorang yang tiba-tiba muncul membawa kantung plastik. Daniel.

Dia habis dari mana? Batin Ebby. Mata Ebby sempat mengikutinya saat lelaki itu melewati mereka berdua. Kali ini hatinya tersenyum kembali, entah kenapa. Melihat lelaki itu kembali ke apartemen membuat ia senang.

Sebelum Ebby melangkah dan masuk ke gedung apartemennya, ia sempat mendengar Max berkata, "Aku bisa

menjemputmu besok, kalau kau mau."Ebby tak menghiraukannya.

Pintu gedung itu tertutup dan ia langsung masuk ke dalam lift menuju lantai tiga.



Apakah mereka sudah kembali bersama? Sepertinya begitu, dia juga mengantarnya pulang. Batin Daniel.

Saat itu ia menaiki tangga menuju apartemennya. Ia memang tidak memperhatikan percakapan keduanya saat baru tiba di gedung apartemen, karena saat itu pikirannya tengah bercabang ke mana-mana. Ia kaget, melihat keduanya tiba-tiba sudah berada di sana. Ia akhirnya tidak mengatakan apa pun dan terus berjalan tanpa menoleh ke belakang. Ia baru sadar kalau sudah sampai di tangga lantai tiga, lalu membuka pintu belakang. Di sana, ia melihat seseorang yang sudah berdiri, melipat tangan di bawah dada sambil bersandar ditembok.

"Hei," sapa orang itu.

Apakah dia sengaja menunggu di sini? Pikir Daniel. "Hei," balasnya. Ia mendekati wanita itu yang tampak sedang bergerak di tempatnya berdiri. Sepertinya wanita itu juga

belum sempat masuk ke dalam apartemennya, melihat tas yang masih menggantung di lengan kirinya.

"Kau sedang apa?" tanya Daniel.

"Menunggumu. Kau dari mana?" Ebby balas bertanya.

"Dari supermarket, membeli minuman," kata Daniel, memperlihatkan bungkusan plastik yang ada di tangannya. "Kau dari mana?" tanya Daniel tidak mau kalah, ingin tahu ke mana lelaki itu mengajak Ebby keluar.

"Aku dari rumah Max," lugas Ebby.

"Begini, ya. Hubungan kalian sudah membaik," kata Daniel, hendak meninggalkan wanita itu dan menuju apartemennya.

"Boleh aku ikut ke apartemenmu?" tanya wanita itu, menarik lengan Daniel yang lantas dijawab dengan anggukan.



Ebby merasa lebih baik dan bebas setelah mereka tiba di dalam apartemen Daniel. Ia langsung menjatuhkan tubuhnya di atas sofa. "Aku bertemu dengan ibu Max," katanya tiba-tiba.

Daniel memberikan sekaleng soda padanya, lalu Ebby langsung meneguknya hingga habis.

"Dia wanita yang baik sekali. Aku merasa bersalah karena sudah membohonginya," kata Ebby.

Daniel berjalan ke arahnya dan duduk di sofa yang lain."Memangnya kau berbohong tentang apa?"

"Aku berpura-pura menjadi pacar Max. Walau sebelum itu kami memang pernah berpacaran," kata Ebby.

"Kenapa kau mau menjadi pacar pura-puranya? Apakah kau masih punya perasaan terhadapnya?" Daniel terdengar kurang senang.

"Tidak," sahut Ebby cepat, "aku kasihan padanya. Dia terus merengek agar aku mau bertemu dengan ibunya. Aku tidak tega membohongi wanita itu, padahal ia sangat baik," kata Ebby lalu bangun dan duduk di sofa. "Aku merindukan tempat ini. Mungkin karena sudah beberapa hari tidak datang, ya," kata Ebby di sela pembicaraan mereka sebelumnya, sambil merenggangkan tubuhnya.



"Percaya padaku. Aku tidak ada hubungan apa pun dengan lelaki itu," kata Ebby memajukan tubuhnya ke depan Daniel. Lelaki itu mengantarnya keluar dan sekarang mereka berdiri di ambang pintu. Daniel belum memberi reaksi apa pun sementara Ebby berjarak sangat dekat dengannya.

"Ya, baiklah," katanya.

Ebby berbalik dan menuju apartemennya, tapi sebelum ia masuk, ia melirik ke arah Daniel yang juga masih berdiri dipintu apartemennya. "Bolehkah aku menumpang di mobilmu besok saat ke kantor?" tanya Ebby pelan-pelan sambil mengulum senyum.

"Iya," sahut Daniel yang membalas senyuman Ebby.

"Terima kasih, sampai besok," kata Ebby menutup pintu apartemennya. Hatinya berteriak girang malam ini. Hubungannya dengan lelaki itu kembali seperti biasanya.



Lelaki itu membopong satu per satu wanita menuju sembilan kursi yang sudah disediakan di atas panggung. Kini masing-masing kursi sudah ditempati oleh sembilan wanita

yang mengenakan gaun pernikahan berwarna putih. Lampu kekuningan menyoroti satu per satu wanita di atas pentas, wajah mereka tertunduk dan terlihat lemah. Masing-masing memiliki luka disetiap tubuhnya. Kisah ‘Sembilan Pengantin’ itu disutradarai oleh Lyord Altar, seorang sutradara Broadway. Naskah itu sering ditampilkan di beberapa musim terakhir ini, apalagi peminatnya juga lumayan banyak, dan orang-orang juga membentuk antrean yang panjang di depan loket tiket.

Di antara beberapa deretan kursi penonton, seseorang menonton, tersenyum sendiri di tempat duduknya. Tidak, bukan hanya pada teater, tapi didunia nyata dia lebih merasa senang, hatinya tertawa riang jika ia sudah mendapatkan sembilan perawan seperti di kisah ‘Sembilan Pengantin’ itu. Apalagi saat mendengar jeritan sakit dari para wanita setelah mereka dipukul, atau menyayatkan pisau pada kulit-kulit putih itu. Ada sensasi menyenangkan yang mengalir dalam dirinya. *‘Rasa sakit itu baik,’* kutipan itu seolah seolah menjadi mantra untuk dirinya.

Bab 19

Apakah aku telepon saja dia? Batin Ebby. Ia sudah berada di depan pintu apartemen Daniel. Tapi buru-buru ia menggeleng. *Tidak. Jangan, jangan,* batinnya lagi. Saat hendak menekan bel, pintu itu sudah terbuka dan Daniel sudah berdiri di sana. Di hadapannya. Karena kaget, Ebby kontan menyapa Daniel dengan suara keras.

"Kau sudah lama menunggu?" tanya Daniel, mereka berjalan bersisian, menuruni anak tangga,

"Tidak," sahut Ebby. "Apakah aku tidak merepotkanmu?" kata Ebby lagi. Sebenarnya, ia juga sengaja tidak mengambil kunci mobilnya pada Sarah, dan malah menghubungi sahabatnya itu untuk berangkat sendirian, karena mau berangkat dengan Daniel. Dan seperti biasa Sarah, yang super heboh mengetahui '*sudah membaiknya hubungan Ebby dan Daniel*' langsung mengiakan begitu saja.

"Tidak apa-apa," kata Daniel. Untungnya, Daniel juga tidak menanyakan apa pun tentang mobilnya itu.

"Jadi kau tinggal dengan siapa di rumahmu? Orang tuamu?" tanya Ebby basa-basi setelah mobil lelaki itu sedang melaju di jalan besar.

"Louisa," katanya singkat.

"Louisa?" tanya Ebby yang langsung menoleh singkat ke arah Daniel. Lelaki itu tetap fokus pada jalan.

"Louisa Carter. Ibuku," kata Daniel

"Biasanya aku memanggilnya Louisa. Mungkin terdengar aneh, tapi kami menyukai sebutan seperti itu."

"Begini?" Ebby menghela napas, diam-diam tersenyum.

"Bagaimana kabarnya?"

"Baik," lelaki itu menoleh padanya, ia pun begitu. Mereka saling mengulum senyum. "Selain di apartemen, kau tinggal di mana?" tanya Daniel.

"Hanya di apartemen," jawab Ebby singkat.

"Apakah tidak ada yang lain, yang ingin kau kunjungi? Keluargamu mungkin?"

"Tidak ada," sorot mata Ebby pedih, "seseorang menjual rumah kami dan dia meninggalkanku bersama uang hasil penjualan rumah itu di tempat Ricardo. Bibi Melt, dia tidak mengatakan apa pun saat dia meninggalkanku," Ebby

menghela napas panjang. "Setelah kematian ibuku, semuanya tidak berjalan dengan baik," katanya.

Hatinya pedih saat memberitahu lelaki itu, apalagi kematian yang ia lihat di depan matanya itu, juga pengobatan-pengobatan psikis yang dibiayai oleh bibinya. "Mungkin karena itu Bibi Melt meninggalkanku," katanya. Lelaki itu tiba-tiba menggamit tangannya erat.

"Setelah Ricardo merawatku, semuanya baik-baik saja. Lelaki itu menyekolahkanku dan aku tidak pernah bisa membala jasanya," kata Ebby membalas genggaman erat Daniel. Ia tertawa lebar, seperti yang selalu dikatakan oleh Ricardo, '*Semua orang pernah melalui hidup yang sulit, tapi percayalah. Semuanya akan baik-baik saja.*'



"Aku tidak habis pikir dengannya. Padahal, kalau Ebby yang minum, dia menggendong bahkan menidurkannya di ranjang," kata Ruler yang saat itu sedang mencari-cari baju di Agcysa. Setelah disuruh keluar oleh Daniel untuk mengganti pakaianya, pikirannya tiba-tiba melintas untuk mampir ke

butik Agcysa. Dan Sarah menemaninya berkeliling di antara kaus, jas, celana dan pakaian-pakaian laki-laki lainnya.

"Jadi kau mau digendong oleh Daniel?" kata Ebby yang juga berada di sana, tapi sedang duduk di salah satu sofa yang disediakan untuk para pelanggan. "Kami sempat mengira kalau kalian berdua pacaran," katanya lagi yang langsung disambut dengan tawa keras Sarah.

"Aku sudah tahu, tapi kenyataannya tidak. Dan sekarang kau senang, kan? Di mana ruang ganti?" tanya Ruler, tidak memperhatikan wajah Ebby yang terlihat merah menahan malu.

"Ikut aku," kata Sarah mengantar Ruler ke ruang ganti. "Terus terang, kata-katamu mengena padanya," kata Sarah yang menunggu Ruler yang sedang mencoba pakaian yang baru saja diambil dari tiang gantungan di *standing hanger*.

"Aku sengaja. Aku kesal melihat hubungan mereka yang tidak ada kemajuan," kata lelaki itu, melihat dirinya dikaca yang ada di dalam ruang ganti.

"Kau tidak lihat wajahnya yang semerah tomat itu? Kau seharusnya menyuruh temanmu agar tidak menunda-nunda pernyataan cinta padanya," kata Sarah.

"Daniel uring-uringan karena pernah melihat Ebby bersama mantan pacarnya," kata Ruler yang baru saja keluar menggunakan kemeja berwarna *silver*. "Aku boleh menitipkan ini? Nanti aku ambil di apartemenmu. Aku ada rapat dan harus segera ke kantor, nanti aku ke sana, ya," Ruler kelihatan buru-buru, dia meninggalkan Sarah bersama baju berbau alkoholnya.



Daniel melonggarkan dasi sembari melihat satu per satu karyawan meninggalkan ruang kerjanya. Rapat selama dua jam tadi sepertinya menguras energi semua orang. Tak perlu waktu lama bagi mereka untuk menghambur setelah Ruler menyatakan *meeting* hari itu selesai. Meski awalnya berjalan kurang mulus, akhirnya kendala proyek *Alquazt Resort* mendapat beberapa solusi.

"Kau mau makan dengan wanita itu ya? Kenapa tidak bareng saja," kata Ruler.

Daniel hanya menghela napas, sebal. *Bocah ini pura-pura bodoh atau apa? Kami ingin kencan berdua*, pikirnya. "Kau

bisa makan bersama dengan temannya, si Sarah itu," kata Daniel lalu masuk ke ruangannya. Ia masih menunggu pesan dari wanita itu. Toh, tempatnya juga tidak terlalu jauh dari kantornya. Mereka hanya pindah ke restoran yang berseberangan dari kafe yang biasa mereka kunjungi.



-Aku sudah sampai-

Begitu bunyi pesan yang diterima oleh Ebby saat ia baru saja keluar dari butiknya. Ia meninggalkan Sarah yang saat itu sedang melayani beberapa pelanggan. Awalnya ia mengajak lelaki itu untuk pergi bersama karena kantor arsitek itu sejulur dengan restoran yang akan mereka tuju. Apalagi, ia bisa mampir ke kantor itu dan juga menyapa Marisa dan Karen, kenalan barunya. Katanya mereka mau mampir ke butiknya, tapi ia tidak pernah melihat kedua wanita itu.

Ebby menyusuri trotoar yang dilewati banyak pejalan kaki. Ia sering kali melirik ponselnya, mengingat lelaki itu sudah berada di sana. Apa yang akan mereka bicarakan nanti?

Apakah Daniel akan menyatakan perasaan padanya? *Tapi pernahkah ia kepikiran untuk menyatakan perasaan padaku?* Batin Ebby.

Bruk!

Tubuh Ebby terjengkang ke belakang saat ia menabrak seseorang. Lelaki dengan topi tengkorak hitam itu tidak mengatakan apa-apa selain cepat-cepat pergi dan meninggalkan Ebby.

"Maaf," suara Ebby mengeras di tengah keramaian. *Tolol. Seharusnya aku tidak kasmaran di tengah jalan begini,* batinnya.



Sejak tadi Daniel memperhatikan para pejalan kaki yang lewat dari jendela restoran. Ia belum memesan apa pun karena masih menunggu Ebby yang juga belum datang.

Kenapa ia lama sekali? Batinnya.

Tangannya sudah gatal ingin menelepon, tapi ia menahan diri, berpikir mungkin Ebby butuh waktu agak lama untuk mencapai tempat makan ini. Tidak lama, sosok Ebby sudah

terlihat, di luar. Wanita itu melambai, tampak tersenyum lebar ke arahnya, lalu segera berlari menuju pintu masuk.

"Kau sudah lama, ya?" tanya wanita itu menarik kursi dari sela meja berbentuk persegi empat berwarna putih yang saat ini menghalau kedekatan mereka.

"Tidak," sahut Daniel, berbohong.

Seorang *waiter* menghampiri dan menyodorkan buku menu pada mereka berdua.

"Jadi... kau bilang kau tidak bisa kabur dari Ruler? Kenapa?" tanya Ebby setelah selesai memesan makanan.

"Dia ingin ikut dan makan siang bersama," kata Daniel.

"Lalu bagaimana kau bisa menghindarinya supaya dia tidak ikut datang bersamamu?" tanya Ebby. Wanita itu melipat tangan di atas meja.

"Aku diam-diam pergi. Tadinya kupikir, dia mau mengajak Sarah saat kutawarkan mereka untuk makan siang berdua. Tapi aku tidak tahu apakah dia jadi mengajak wanita itu atau tidak," kata Daniel.

"Ngomong-ngomong soal itu, sepertinya mereka dekat. Mungkin temanmu sering ke tempat Sarah. Dia, sih, tidak pernah menceritakan apa pun padaku," kata Ebby

mengalihkan pembicaraan. "Aku senang kalau ada yang mendekati Sarah," tambahnya.

Si pelayan kembali membawakan nampang berisi pesanan mereka. "Dia menitipkan bajunya pada Sarah. Aku tidak pernah tahu kalau Sarah senang jika seorang lelaki menitipkan sesuatu padanya," Ebby menyesap minumannya.

"Kenapa memangnya kalau mereka dekat?" tanya Daniel yang sejak tadi mendengarkan Ebby yang sibuk mengoceh soal Sarah dan Ruler. "Apakah sekarang kau yang cemburu?" katanya lagi tersenyum nakal ke arah Ebby.

"Astaga. Tidak, bukan begitu. Akhir-akhir ini dia tidak pernah bercerita tentang apa pun padaku. Sejak putus dengan pacarnya, aku tidak pernah mengetahui kalau ia sedang dekat dengan lelaki lain kecuali Ricardo dan Jensen. Yah, walaupun mereka berdua hanya, maksudku dia dan temanmu itu mungkin sering bertemu," kata Ebby cepat.

"Apakah kita akan terus membicarakan soal orang lain?" tanya Daniel di sela suara dentingan sendok dan garpu.



"Jadi sekarang kau mau kita membicarakan apa?" tanya Ebby mengangkat kepala menatap Daniel.

Lelaki itu tidak mengalihkan pandangan dari steik yang sedang ia potong. Sejak tadi juga, ia mencari pembicaraan yang sesuai, hanya saja ia tidak tahu apa yang mau dibicarakan dengan lelaki itu. Jadinya ia memulai dengan membicarakan kedekatan Sarah dan Ruler.

Apa sekarang dia ingin kami membicarakan diri masing-masing? Seketika pikiran konyol itu melintas di kepala Ebby, hingga jantungnya berdegup cepat dan wajahnya memerah. Atau, *apakah sekarang Daniel akan menyatakan perasaan padanya?*

"Kapan kau akan mengadakan *fashion show* lagi?" tanya Daniel tiba-tiba membuyarkan lamunannya.

"Aku tidak tahu. Banyak hal yang harus dipersiapkan," katanya menyeruput minumannya.

Meski Marry Atte sudah mengakui desain serta butiknya, tapi menurut Ebby itu masih belum seberapa. Ia masih harus banyak berlatih, di acara *fashion show* yang kemarin, mereka malah dibiayai oleh Marry Atte, dan untuk *fashion show* yang entah kapan lagi akan diselenggarakan, ia ingin membiayai

semuanya sendiri. Ia ingin membuat *fashion show* yang meriah, dia ingin mendesain banyak busana, beragam warna, beragam bentuk dan gaya.

"Kau tenang saja. Aku akan mengundangmu lagi. Tapi kau juga harus mampir ke butikku, ya," kata Ebby melanjutkan makannya. Ia melihat lelaki itu tersenyum samar, dan itu membuat jantung Ebby berdegup amat cepat. Hatinya juga ikut senang. Apakah baru sekarang ia menyadari kalau lelaki yang saat ini sedang berada di hadapannya itu memiliki senyum yang sangat manis?

"Kalau kau sendiri bagaimana? Kudengar kau dan Ruler sedang mengerjakan proyek dari mertua Cady, ya?" Ebby menopang kedua sikunya di atas meja, kemudian menyematkan jari-jemari untuk menyanggah dagunya.

"Benar. Sebentar lagi selesai. Aku akan mengundangmu ke acara pesta pembukaan Alquazt Resort. Kau harus datang, ya," kata Daniel sambil membersihkan mulutnya dengan tisu.

"Kalau kau mau, aku bisa menyarankan pakaian, celana ataupun sepatu yang bisa kau gunakan saat pesta nanti. Kau juga tampil di acara pembukaan, kan?" kata Ebby. Lima detik berikutnya ia menyesal telah mengatakan demikian. Mereka

tidak ada hubungan apa-apa, dan ia berlagak seperti seorang istri yang mau menyiapkan pakaian, celana dan sepatu untuk suaminya yang siap berangkat kerja. Tapi sama saja seperti melepaskan anak panah dari busurnya, tidak bisa ditarik kembali. Kalaupun melakukannya, ia hanya akan kelihatan bodoh di depan lelaki itu.

"Boleh."

Eddy tidak menyangka kalau Daniel akan meladeni ucapannya, apalagi menjawab sambil mengangkat kepala, mengulum senyum dan memandang ke arahnya. Untuk kesekian kalinya, jantungnya seolah berhenti berdetak.

"Makanya kau harus mampir juga ke butikku. Seperti temanmu itu."

"Tenang saja, aku akan mampir. Kau, kan, salah satu tempat konsultasi untuk kostumku nanti," ujar Daniel mendorong piring makanannya yang sudah habis. "Apakah kau menikmati makanannya?" tanya Daniel yang saat itu masih memandanginya.

"Iya, aku menikmatinya. Jadi apakah ini traktiran karena proyekmu akan selesai?"

"Tidak. Ada traktiran yang lebih baik selain ini, dan kuharap nanti kau menyukainya," kata Daniel. "Apakah nanti kau mau pulang bersama?"

Eddy hampir meloncat riang. Lagi-lagi wajahnya bersemu merah, dengan cepat ia mengangguk.

"Tapi mungkin kau harus menunggu beberapa menit di butikmu. Karena kami harus melanjutkan rapat sore ini," kata Daniel.

Tidak apa-apa, menunggu selama apa pun asalkan bersama lelaki itu, Eddy mau.



Daniel melihat foto-foto yang baru saja dikirimkan oleh Eddy. Sekembali mereka dari restoran, mereka mengambil foto di sepanjang jalan. Tidak peduli dengan para pejalan kaki yang ramai yang juga mungkin sesekali memperhatikan mereka. Salah satu foto mereka berdua, wajah Eddy sangat dekat dengannya yang sesekali membuat sudut bibirnya melengkung. Ada juga foto wanita itu saat ia sedang duduk sendirian di kursi ek yang berada di pinggir trotoar

memandangi jalan raya, ia menjadikan foto wanita itu saat tersenyum sebagai *wallpaper* di ponselnya.

"Kita ada rapat lagi jam berapa?" tanya Ruler yang sudah tiba-tiba masuk ke dalam ruangannya.

Untung saja Daniel sudah mematikan layar ponselnya, bisa-bisa karibnya itu melihat wajah Ebby di sana, ketahuan sudah menyimpan fotonya bersama Ebby, dan ia tidak mau mendengar olok-olokan dari karibnya itu. "Nanti jam empat. Kau sudah makan?" tanya Daniel.

Ruler duduk di depannya. "Sudah, bersama yang lainnya."

"Kau tidak mengikuti saranku?"

"Kami bertemu dengan Sarah yang juga sedang makan dengan karyawannya di restoran biasa. Ngomong-ngomong, kalian makan di mana?" tanya Ruler terdengar bersemangat.

Daniel sudah menduga kalau Ruler akan melontarkan pertanyaan seperti itu. "Aku sudah minta Karen mendesain undangan untuk pembukaan Alquazt resort." Pria itu mengalihkan pembicaraan.

"Besok aku mau lihat undangannya. Apakah kau akan mengundang orang-orang di apartemenmu? Hei, ayolah, kau belum menjawab pertanyaanku. Kalian pergi ke restoran

mana? Aku tidak melihat kau membawa mobil," Ruler tampak kesal.

"Hanya makan siang bersama, di restoran terdekat," jawab Daniel singkat.

"Kalau bertanya padamu aku tidak akan mendapat jawaban. Aku akan mencari informasi dari orang yang terpercaya."

Siapa lagi kalau bukan Sarah, wanita itu, kan, ratu gosip yang biasa menyebarkan berita-berita hangat baik itu di apartemen dan juga di butiknya.

"Kita akan rapat beberapa menit lagi" kata Daniel.

Meski jarum jam belum sampai di angka empat, ia ingin cepat-cepat menyelesaikan rapat yang tadinya ditunda untuk istirahat makan siang.



"Jangan khawatir, aku akan pulang bersamanya. Kau senang, kan, membawa mobilku lagi?" kata Ebby tanpa menoleh ke arah Sarah.

Saat itu ia sedang menggambar sketsa gaun malam. Beberapa menit yang lalu, Sarah berada di ruangannya sambil duduk di sofa dan menyantap *verrine de poire-fromage au chevre*⁷. Salah seorang pegawai, Maggie membawakan *appéritif*⁸ berupa aneka *verrine*⁹ yang diisi dalam gelas-gelas kecil. Katanya, *verrine* itu adalah buatan bibinya yang dari Prancis dan sedang liburan di rumahnya. Sarah yang saat itu ditawari juga membawakan Ebby, tapi wanita itu belum menyentuh gelas *verrine*-nya. "Apakah sekarang kalian sudah resmi pacaran?" tanya Sarah.

"Belum," kata Ebby, mendatangi sofa dan mengambil gelas *verrine* yang masih disisakan untuk dirinya. "Tapi dia lelaki yang romantis," kata Ebby, melahap *verrine*-nya. "Kurasa aku benar-benar menyukainya," Ebby duduk di sofa yang lain.

"Jadi? Kau menunggunya untuk menyatakan perasaan padamu?" mata Sarah sudah berkilat-kilat sesaat Ebby mengangguk.

⁷ Campuran keju berbasis susu kambing, buah pir, kismis dan dibubuhi sedikit jus lemon.

⁸ Minuman beralkohol yang diminum sebelum makan untuk meningkatkan nafsu makan

⁹ Hidangan dessert di dalam gelas

"Bagaimana dengan Max? Apakah dia sudah tidak menghubungimu lagi?"

Benar, Max sering meneleponnya. Tapi Ebby tidak pernah mau mengangkat dan bicara dengannya lagi. Max juga sering mengiriminya pesan, dan ia tidak pernah membaca juga membalas pesan dari laki-laki itu. Ia tidak mau memberikan harapan pada mantan pacarnya itu, saat ini ia juga sedang menunggu seseorang. Dia tidak ingin mengecewakan orang itu lagi.



"Baiklah. Jangan lupa Bevaro dan Siver besok kalian berdua ke tempat pembangunan. Cek bahan-bahan yang sudah mau habis. Croise, besok aku akan memberikan nama-nama tamu undangan. Mungkin Karen sudah selesai mendesain undangannya, kau bisa menanyakannya besok. Rapat kita akhiri dan selamat beristirahat," kata Daniel.

"Baik," seluruh anggota tim menjawab serempak. Lalu ia dan Ruler lebih dulu meninggalkan ruangan.

"Aku bisa menemani mereka berdua besok," kata Ruler berjalan di samping Daniel. "Aku pergi ya. Sampai jumpa,"

Ruler kelihatan tergesa-gesa meninggalkan lelaki itu. Dia harus segera bertemu dengan Sarah, hendak mengambil pakaian di apartemen wanita itu.



Daniel masuk ke ruangannya. Melempar asal notes dan buku sketsa di atas meja, meraih ponselnya yang sejak tadi ia matikan. Meski wanita itu tidak menghubunginya tapi ia tahu kalau Ebby sedang menunggunya. Rupanya sudah jam tujuh malam, dan ia mengambil jas di *standing hanger* kayu dan langsung meninggalkan ruangan. Wanita itu pasti sudah menunggunya lama.

"Sampai jumpa besok dan selamat beristirahat," katanya pada para karyawannya yang masih berada di kantor. Sebelum ia mengambil mobilnya, ia ingin memastikan apakah wanita itu masih berada di butiknya atau apakah sudah meninggalkannya? Sesaat ia mengulum senyum, karena tepat lima belas meter dari jarak ia berdiri, seorang wanita sedang duduk sendirian di salah satu kursi tunggu yang ada di depan butik itu. Ia menghela syukur dalam hati.

"Hei. Kau sudah lama menunggu, ya?" katanya sambil berjalan cepat ke arah Ebby.

"Ya, begitulah," kata Ebby berdiri. "Bagaimana rapatmu?"

Mereka saling berhadapan, Daniel bisa melihat wajah Ebby. "Berjalan lancar. Kukira kau sedang menunggu orang lain," kata Daniel yang mengalihkan perhatiannya ke arah jalanan kosong yang ada di belakang Ebby.

"Aku tidak lagi menunggu karena kau sudah datang," sahutnya. "Ayo," wanita itu menarik tangan Daniel dan pergi meninggalkan butik.

Mereka berjalan bersisian menuju tempat parkir kantor Daniel, hendak mengambil mobil. Selama perjalanan tadi mereka berdua tetap bergandengan tangan, lalu berpencar setelah tiba dan masuk ke dalam mobil.

"Jika aku menyatakan perasaanku padamu, apakah kau mau menerimanya?" tanya Daniel saat ia menyetir. Selama beberapa menit, wanita itu tidak mengatakan apa-apa.



"Jika aku menyatakan perasaanku padamu, apakah kau mau menerimanya?"

Eddy hampir teriak, histeris, senang, bahagia, hatinya melompat-lompat saat mendengarnya.

"Bagaimana bisa kau—"Eddy menutup mulut dengan tangannya, nyaris ia tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena matanya sudah berair.

"Apakah kau menangis?" kata lelaki itu menepikan mobilnya. "Apa kau baik-baik saja? Apakah aku mengucapkan sesuatu yang salah? Kalau kau tidak suka, aku bisa menarik kata-kataku," Daniel terdengar khawatir dan Eddy langsung tertawa keras.

"Kenapa kau khawatir sekali? Kau tidak tahu, ya, aku bahagia? Aku hanya tidak menyangka kalau kau cepat sekali menyatakan perasaanmu padaku. Terima kasih," katanya mengusap air yang masih tersisa di sela-sela matanya.

"Lalu apa jawabanmu?"

Suara bising kendaraan dan cahaya lampu mobil yang lewat menyapu jalan. Sedetik, dua detik, tiga detik. Hingga lima detik, mereka saling tatap. Eddy mengangguk keras dan tersenyum manis. Lelaki itu melepas sabuk pengamannya

dan langsung memeluk tubuh Ebby yang masih diam. Ebby sejenak kaget, menghimpun kesadaran dengan situasi yang tiba-tiba itu, ia pun balas memeluk lelaki itu.

Bab 20

Ebby dan Daniel saling bergandengan saat mereka masuk ke gedung apartemen. Sesekali Ebby mencuri pandang pada lelaki yang kini berada di sebelahnya. Mereka melewati bar Ricardo yang seperti biasa, di jam-jam segini teman-teman satu apartemen mereka berkumpul di sana.

"Hei. Kalian datang bersama, ya?" Ruler tiba-tiba muncul di pintu dengan wajah teler. Sarah berada di belakangnya.

"Hei. Kalian sudah datang?" kata Sarah melirik ke arah tangan Ebby dan Daniel yang saling menggigit. "Rupanya ada yang baru pacaran, nih?" katanya menggoda Daniel dan Ebby.

Wajah Ebby memerah.

"Iya. Kami baru saja memulai hubungan," Daniel mengangkat genggaman tangannya dan Ebby tinggi.

"Benarkah? Wah. Aku senang sekali. Selamat," kata Sarah memukul punggung Ebby.

Sementara Ruler yang masih dalam keadaan setengah sadar, hanya menceracau tak jelas.

"Aku akan membawanya ke atas. Kalau kalian mau merayakan hari pertama jadian, sana, Ricardo akan senang juga mendengarnya," kata Sarah, menarik Ruler dan merangkul lelaki itu menuju lift, meninggalkan keduanya.

"Kenapa kau memberitahu mereka?" kata Ebby yang langsung kelihatan kesal dan melepas paksa genggaman tangan Daniel setelah kepergian kedua temannya.

"Kau malu ya?"

Bukannya tak senang, Ebby tahu kalau Sarah tulus merestui hubungannya dengan Daniel. Hanya saja, ia tidak suka dengan kebiasaan jelek sahabatnya yang sering menyebar kabar tanpa permisi ke mana-mana. Ebby sudah membayangkan, bisik-bisik di kantor dan bahkan, mungkin disantero apartemen.

"Memangnya kenapa? Apakah kau tidak suka kalau banyak yang tahu tentang hubungan kita? Justru aku akan sangat senang kalau mantan pacarmu juga tahu, dengan begitu, dia tidak punya kesempatan lagi untuk mendekatimu," kata Daniel menarik tangan Ebby lalu membawanya ke dalam pelukan.

"Apakah kemarin kau cemburu saat aku pergi berdua dengan Max?" kata Ebby yang masih diam dalam pelukan Daniel. Sesaat ia menyadari anggukan lelaki itu, kemudian ia mengulum senyum.

"Jadi jangan pergi dengannya lagi," kata Daniel lalu disambut dengan anggukan Ebby. Wanita itu semakin mengeratkan pelukannya.



"Aku mau main di sini," kata Ebby yang sudah berada di dalam apartemen Sarah. Ia menemukan sahabatnya sedang berbaring santai di sofa. Ebby duduk melemas di sofa yang lain. Seharusnya malam ini ia berada di apartemen Daniel, berkencan dengannya sambil menonton acara hiburan dan meminum kopi. Tapi tidak jadi, karena karib pacarnya itu menginap di sana.

"Malam ini seharusnya kalian berkencan, ya."

"Kau masih punya banyak waktu dengan Daniel, kau tidak perlu khawatir," goda Sarah.

"Memangnya siapa yang khawatir?"

"Aku hanya bercanda. Tidak mungkin, kan? Pacarmu juga sudah mengatakan kalau mereka berdua tidak ada hubungan yang seperti itu," kata Sarah tertawa. "Ngomong-ngomong, bagaimana bisa kalian pacaran? Apakah Daniel romantis? Bagaimana cara Daniel menyatakan perasaannya padamu?"

Ebby sudah menduga kalau Sarah akan memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Kalaupun dijawab, ia akan diberondong lagi dengan pertanyaan lainnya. Jika dipikir-pikir , Daniel lumayan romantis. Apalagi saat tadi ia memeluknya di lantai satu dekat bar Ricardo, juga saat Daniel kelihatan khawatir di dalam mobil saat ia menyatakan perasaan padanya.

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Ada pesan masuk dari Daniel.

-Apakah besok kau mau berkencan denganku sepulang kerja?-

Ebby melompat bahagia di tempat. Kencan besok harus terjadi. Tidak ada Ruler, juga tidak ada Sarah yang akan mengganggu mereka. "Aku kembali ke apartemen, ya," katanya sambil tersenyum lalu keluar dari apartemen sahabatnya.



Bangunan rumah itu agak lengang. Dua kucing liar melompat di atas kubangan air yang keluar dari saluran pipa. Semilir angin menyapu ruas jalan dan seekor tikus berlarian lalu melompat di salah satu tempat pembuangan sampah. Sesaat pintu bangunan rumah itu terbuka rapat, dan seseorang dengan jaket kulit hitam serta topi bergambar tengkorak masuk, memanggul seorang wanita muda yang

wajahnya, menyingkirkan rambut panjang yang menutupi sebagian wajahnya. Dahinya berdarah, lelaki itu mengambil kain dan membersihkan sebagian darah yang masih mengalir. Wajahnya kadang tersenyum, kadang juga geram karena si wanita muda tak kunjung bangun.

"Kalian senang, kan, berada di sini? Istri-istriku," suaranya penuh di dalam ruangan yang meremang.

Para wanita muda yang ada di dalam sangkar, hanya ketakutan dan tidak menjawab. Lelaki itu tertawa, "Aku sudah menemukan teman baru untuk kalian, jadi kalian harus baik satu sama lain. Semakin banyak teman, kita akan semakin bahagia," katanya. "Sayangnya teman kalian ini belum bangun. Tapi jangan khawatir, aku akan merawatnya dengan baik. Dia akan segera bergabung bersama kalian," ujarnya lagi.

Ia mengambil kain lalu mengikat tangan dan kaki si wanita muda, kemudian meninggalkan ruangan itu.



"Apakah tidak apa-apa jika kau meninggalkan butikmu?" tanya Daniel yang saat itu sedang menyetir. Ebby berada di kursi penumpang di sebelahnya.

Kebetulan juga hari ini Daniel sedang tidak sibuk di kantornya, mereka tidak ada rapat dan tidak ada janji untuk pergi ke tempat proyek konstruksi. Jadi ia lebih dulu keluar meninggalkan kantornya. Untung saja ada Ruler yang sedang mengawasi konstruksi pembangunan. Pagi-pagi sekali ia sudah meninggalkan apartemen Daniel dan pulang. Katanya ia harus pergi ke tempat Tuan Grab untuk bicara soal pemesanan semen.

"Tidak apa-apa. Di sana masih ada Sarah dan juga Cady," katanya. "Jadi sekarang kita mau ke mana?" Ebby tersenyum lebar.

"Kau masih ingat percakapan kita di dalam mobil sepulang dari menonton konser klasik?" tanya Daniel.

"Yang mana?" Ebby menggaruk kepala.

"Aku mau menepati janjiku untuk pergi ke *Gendarmenmarket* lagi. Dan ini baru kencan betulan kita," kata Daniel.

"Ahh. Iya, aku ingat," kata Ebby, tersenyum lebar.



Daniel baru saja membersihkan mulutnya dengan tisu yang sudah disediakan di meja mereka. Ia senang saat melihat wajah wanita yang kini berada di depannya itu, sesekali wanita itu tampak takjub melihat suasana yang ada di sekitar *Gendarmenmarket* saat sore hari. Berbeda saat mereka berkunjung malam hari—meski dimalam hari juga kelihatan sangat indah—tapi pemandangan sore hari juga tak kalah cantik. Seperti biasa, para pengunjung akan mengajak pasangan mereka untuk berdansa. Sesaat Daniel memperhatikan sekelilingnya, ada yang berdiri, bahkan ada pula yang sedang berlutut mengajak pasangannya berdansa.

"Apakah kau mau berdansa?" kata Daniel tiba-tiba. Ia mungkin tidak mahir dalam hal itu, tapi melihat semua orang sedang melakukan hal yang sama, mau bagaimana lagi? Iapun menawarkan hal itu pada Ebby.

"Tentu saja. Aku bisa melakukan sedikit gerakan," kata Ebby yang sudah berdiri mendahuluinya.

Daniel pun ikut berdiri, meletakkan dan merangkul pinggang Ebby dengan tangan kanannya, sementara wanita itu meletakkan tangan kirinya di bahu Daniel. Lalu kedua tangan mereka yang lainnya saling menyematkan, mengikuti irama dan gerakan kaki yang perlahan.

"Aku... tidak bisa berdansa," kata Daniel yang sesekali menunduk memperhatikan langkah kakinya.

"Tidak apa-apa. Aku bisa mengajarimu walau aku tidak semahir yang kau kira. Karena aku juga sering melihatnya di televisi, jadi aku sedikit bisa gerakannya," kata Ebby. "Saat musiknya mulai cepat, kau bisa melepaskan salah satu tanganmu, dan tanganmu yang lainnya menarikku agar aku kembali padamu, seperti ini. Lepaskan rangkulanmu, tapi tetap pegang tangan kiriku," kata Ebby memberi arahan.

Daniel mengikuti kata-kata Ebby, dengan pelan, wanita itu kembali dalam pelukan Daniel, tapi tidak menghentikan langkah kaki mereka yang seirama. "Mungkin aku perlu latihan beberapa gerakan, karena aku masih kaku," kata Daniel. Kedua tangannya memeluk pinggang Ebby.

"Tidak perlu, seperti ini sudah cukup."

Ebby diam dalam rangkulan Daniel. Mereka berdansa, di antara orang-orang yang berpasangan, orang-orang yang melakukan berbagai macam gerakan, orang-orang yang tertawa karena menikmati, dan orang-orang yang merasa bahwa situasi ini, saat ini, waktu ini dan juga detik ini, dunia adalah milik mereka.



"Apa yang dikatakan oleh Ruler saat dia bangun di apartemenmu?" tanya Ebby yang saat itu menidurkan kepalanya di atas pundak Daniel. Mereka sedang duduk di atas kap mobil sambil melihat ribuan bintang di langit. Sebenarnya Ebby belum mau berpisah dengan Daniel, meski lelaki itu juga tinggal di apartemen yang sama dengannya. Setelah pulang dari *Gendarmenmarket*, mereka berhenti di dekat gedung *Deutscher Dom*.

Mungkin dia sengaja, pikir Ebby. Mungkin saja Daniel masih belum mau berpisah dengannya. Padahal jarum jam sudah lewat di angka sepuluh. Pun kalau pulang di jam segini, bisa jadi mereka akan bertemu dengan teman-teman

apartemennya. Ebby masih belum mau berhadapan dengan mereka. Tadi pagi, ia sengaja menghindari Liberia dan Jensen yang memanggilnya. Tentu saja, mereka akan menanyakan banyak hal padanya, terutama tentang hubungannya dengan Daniel. Biangnya siapa lagi kalau bukan Sarah.

"Dia mengira kalau dia berada di apartemen Sarah, dia juga kelihatan kesal. Mungkin dia menyukai temanmu," kata Daniel, lelaki itu mengelus-elus rambut Ebby, sesekali angin malam lewat, menyapa.

"Benarkah? Sudah kuduga, sepertinya temanmu menyukai Sarah."

Eddy menikmati tangan Daniel yang masih berkeliaran di sela-sela rambutnya. "Apakah kau sudah bertemu lagi dengan ibumu?" Eddy mengalihkan pembicaraan. Ia belum pernah melihat ibu dari pacarnya itu, mungkin ibunya cantik seperti pacarnya yang juga tampan.

"Aku belum berkunjung lagi ke rumah," kata lelaki itu, terdengar helaan sekilas yang juga langsung lenyap bersama angin yang lewat. "Kapan-kapan, apakah kau mau ikut bersamaku dan bertemu dengan ibuku?"

"Benarkah? Kapan? Aku akan menantikannya." Ia senang karena Daniel sudah punya pikiran untuk memperkenalkannya pada ibunya. Wanita mana yang tidak suka kalau mau diperkenalkan pada keluarga pacarnya?

"Tunggu saja, aku akan memberitahumu," kata Daniel.
"Apakah kau masih ingat bagaimana wajah ibumu?"

Eddy terkesiap, diumurnya yang masih terbilang sangat muda itu, ia menyaksikan kasus pembunuhan. Sekilas bayangan itu muncul lagi, pembunuhan keji yang ia saksikan sendiri dengan mata telanjangnya. Ibunya yang sedang menyelesaikan rancangan busananya, ruangan kerja yang dipenuhi banyak kain berubah jadi lumuran darah di malam yang mengerikan.

"Dia cantik sepertiku, dia juga hebat sepertiku," kata Eddy, wajahnya beralih menatap Daniel. Cukup lama mereka saling pandang, sesaat ia merasa matanya terkunci oleh tatapan Daniel yang lembut. "Karena ibuku, aku belajar menjadi seorang desainer busana," katanya pelan tanpa mengalihkan tatapan matanya. Menurutnya, mata lelaki itu memancarkan sinar yang lembut dan mendamaikan. Eddy

merasa tenang, nyaman dan aman jika lelaki itu berada di sisinya.



"Dia cantik sepertiku, dia juga hebat sepertiku."

Daniel memandang wanita yang kini juga balas memandangnya itu. Mata cokelat yang biasanya berbinar itu tampak redup setelah ia menanyakan tentang ibu Ebby. Memang, wanitanya itu pernah memberitahunya kalau ibunya sudah meninggal, tapi ia tidak menyangka pertanyaannya itu akan membuat suasana hati wanitanya menjadi muram.

"Karena ibuku, aku belajar menjadi seorang desainer," kata Ebby.

Tangan Daniel bergerak, menyentuh lembut wajahnya. Wanitanya menangis. Daniel dengan pelan-pelan mengusap air yang mulai menggenang di pipinya itu.

"Aku kenapa, sih," gumam Ebby.

"Ibumu pasti bahagia melihatmu seperti sekarang ini. Meneruskan apa yang menjadi cita-citanya, kau juga memiliki butik bersama teman-temanmu. Kau merancang busana

yang disukai oleh orang banyak. Kau hebat. Kau memiliki banyak orang yang berada di sisimu, juga menyayangimu. Jangan sedih, aku juga akan selalu bersamamu. Kau memilikiku."

Eddy mengangguk, lalu menghambur ke pelukannya. Daniel balas memeluknya erat sambil mengelus-elus punggungnya. Menenangkan kembali wanitanya yang mulai terisak.

Bab 21

"Mary Atte menghubungiku kemarin, dia mau bertemu denganmu," ujar Sarah.

Ebby berjalan di sebelahnya. Kemarin ia sengaja kabur dari butik dan sahabatnya tidak tahu ke mana ia pergi. Ponselnya juga sengaja dimatikan agar tidak ada yang mengganggu kencannya dengan Daniel. Anehnya, kemarin saat dia tidak ada di butik, Sarah tidak berkali-kali meneleponnya. Apalagi mengetahui kalau Mary Atte ingin bertemu dengannya, Sarah juga tidak langsung menghubunginya kemarin.

"Kemarin kalian pergi ke mana saja?" kata Sarah yang lebih terdengar menegaskan kalau sahabatnya itu sudah tahu dan sengaja membiarkannya pergi berkencan bersama Daniel.

"Mary Atte ingin bertemu denganku? Apa katanya kemarin?" Sekali lagi, Ebby mengalihkan pembicaraan. Mereka masuk ke dalam mobil dan Ebby bisa melihat kekesalan di wajah Sarah saat wanita itu memutar bola

matanya, duduk di kursi penumpang yang ada di samping pengemudi.

"Dia mencarimu. Katanya dia tidak punya nomor ponselmu, aku juga tidak tahu dari mana dia mendapatkan nomor ponselku. Intinya, dia ingin bertemu denganmu," sahut Sarah.

Ebby melajukan mobil meninggalkan gedung apartemen memasuki ruas jalan besar. "Benarkah? Ada apa ya?"

"Entahlah. Mungkin dia mau mengadakan *fashion show* lagi dan memintamu untuk mendesain busana untuknya."

"Apakah kau memberikannya nomor ponselku?"

"Tentu saja."

Tapi kenapa Mary Atte belum menghubungi hingga sekarang? Pikir Ebby.

"Sepertinya Ruler menyukaimu, apakah kau tidak mau memulai hubungan dengannya?" Ebby menoleh sekilas ke arah Sarah yang menyandarkan siku di bagian kaca mobil sambil memijit-mijit kepalanya. Sarah mendesah, lalu menoleh ke arah Ebby yang sesekali mengalihkan pandangan dari jalan.

"Aku tidak tahu dan aku juga tidak yakin. Sejak awal, kita membicarakan tentangmu dan Daniel, lalu kau mengganti topik dan blablabla. Kau berbicara ngaco," sahut Sarah.

Sepertinya, sahabatnya itu tidak tertarik dengan topik yang ia singgung. Tapi ia tidak mau kalau mereka hanya menyinggung soal dirinya dan Daniel. Apalagi ia melihat Sarah dan Ruler tampak akrab saat di apartemen mereka. Jadi ia pikir, mungkin saja mereka bisa menjalin hubungan yang lebih serius.

"Aku belum berani, Ebby. Sebenarnya Ruler pernah menyatakan perasaannya padaku dan dia memberiku waktu sampai minggu depan. Aku juga tidak yakin jika hubungan kami bisa berjalan dengan baik," gumam Sarah.

"Kau belum mencobanya. Hei, kita tidak tahu akan jadi seperti apa sebelum mencobanya," kata Ebby dengan senyuman konyolnya. Ia bisa menjadikan ini sebagai bahan gosip untuk membalas Sarah. Tapi ia tidak seburuk Sarah yang sampai membeberkan hubungan atau bergosip yang sampai di butik mereka bahkan membiarkan para pegawainya tahu hal itu. Paling hanya memberitahu teman-teman apartemen mereka. Dan pantas saja Ruler sering ke

apartemen mereka, jadi dia mau mendekati Sarah? Dan Sarah kelihatannya tidak pernah menghindar.

Dasbor mobil Ebby bergetar diikuti dengan suara musik *Little Sun* yang mulai meraung-raung, ia mengambil ponselnya dan mengintip ke arah Sarah yang tersenyum samar sebelum ia melihat siapa yang meneleponnya. Sebuah panggilan masuk. Mary Atte.



Daniel dan Ruler baru saja sampai di tempat proyek konstruksi. Suara mesin konstruksi yang bising, juga suara palu dari dalam gedung sudah menjadi hal biasa di tempat itu. Daniel melihat-lihat gedung yang sebentar lagi selesai itu. Dan rupanya tuan pemilik gedung juga berada di sana dengan tiga orang pengawas yang sedang berbicara dengan beberapa pekerja.

“Aku tidak tahu kalau Tuan Sinclair dan para pengawas akan datang,” kata Ruler.

Salah seorang pengawas melihat mereka berdua. Daniel mengulum senyum lalu menarik karibnya untuk menemui si pemilik gedung dan tiga orang pengawas lainnya.

"Anda datang berkunjung. Kita tidak pernah bertemu dikunjungan-kunjungan sebelumnya," seorang pengawas yang berada di samping si pemilik gedung menjabat tangan Daniel. Lalu saling bergantian, begitupun Ruler.

"Aku selalu mendengar dari Ruler kalau para pengawas sudah sering kali berkunjung. Dan senang bertemu dengan Anda," kata Daniel pada si pemilik gedung.

"Senang juga bertemu dengan arsitek seperti Anda. Apalagi kepala konstruksi yang tidak pernah absen untuk hadir mengawasi proses pembangunan," kata Tuan Sinclair, mereka berjalan-jalan di sekitar bangunan, melihat-lihat bangunan yang sebentar lagi selesai itu.

"Bagaimana dengan undangan dan lainnya, saya juga mau mengundang para investor dari luar," kata si pemilik gedung.

"Perusahaan saya sudah membuat desainnya, Tuan. Tapi saya perlu tahu nama-nama investor ataupun orang-orang yang ingin Anda undang," kata Daniel.

"Saya akan menyuruh sekretaris saya mengirimkan ke Email Anda. Kalau begitu, saya harus cepat kembali," kata Tuan Sinclair, diikuti tiga orang pengawas lainnya.

"Kalian bekerja dengan sangat baik teman, sampai bertemu di pesta pembukaan," kata salah seorang pengawas menepuk bahu Daniel, lalu meninggalkan mereka.

Daniel kembali berkeliling di lokasi pembangunan, beberapa pekerja menyapanya. Melihat-lihat bagian dalam gedung dan mengecek plafon yang beberapa hari lalu sudah dipasang.

"Woah! Uang dua ratus juta euro-ku," kata Ruler yang berjalan di belakang Daniel. "Hei, ini akan menjadi proyek yang berhasil," katanya lagi.

Selalu saja, di kepala karibnya itu pasti tentang uang. Padahal uang dua ratus juta euro itu bukan sepenuhnya miliknya, mereka juga harus menggaji para pekerja yang sudah bekerja keras dalam proses pembangunan itu. "Itu bukan hanya uangmu saja. Memangnya kau mau dicap korupsi dalam proses pembangunan Alquatz Resort ini?" kata Daniel, melihat-lihat plafon yang terpasang rapi dan tampak

sesuai dengan desain serta warna dinding di dalam gedung itu.

"Aah. Tidak. Aku juga tentu saja memikirkan para pekerja, kau jangan bicara sembarangan, ya," kata Ruler.

Selama mereka melihat-lihat pembangunan konstruksi, untung saja tidak ada yang salah, dan tidak ada bangunan yang perlu diulang ataupun diperbaiki. Daniel merasa beruntung juga, walaupun karibnya seperti itu—kebanyakan memikirkan uang—ia juga bertanggung jawab atas pekerjaannya. Ruler tidak pernah membiarkan setitik kesalahan pada gedung yang sedang mereka bangun.



"Bagaimana kabarmu?" tanya Mary Atte yang baru tiba di dalam ruangan Ebby. Ia mengajak Mary Atte duduk di sofa. Terakhir mereka bertemu saat acara *fashion show* pertama yang dilakukan oleh Ebby, wanita itu kelihatan tetap modis dengan setiap gaya busana yang ia kenakan.

"Baik. Bagaimana kabar Anda?"

"Seperti yang kau lihat sekarang. Baik. Kulihat butikmu selalu ramai, ya."

"Ahh. Tidak seperti butik Anda yang sudah memiliki *brand* besar. Butikku sangat kecil dibandingkan dengan butik yang lainnya," kata Ebby. "Ngomong-ngomong, ada urusan apa Anda datang mencari saya?" ia selalu saja bersikap formal di depan seniornya itu. Jangan salah, wanita tua yang sudah berumur ini menjadi orang yang paling disukai Ebby di antara para desainer senior lainnya.

"Aku hanya ingin melihat-lihat perkembangan butikmu," katanya.

Jeda sejenak saat Sarah mengetuk daun pintu dan membawakan keduanya minuman. Sarah menggerak-gerakkan mulut, nyaris berbisik, seperti mencari tahu apa yang dibicarakan Ebby dengan desainer senior itu.

"Apakah kau tidak mau mengadakan *fashion show* lagi?" tanya Mary Atte mengambil gelas minumannya.

"Aku belum memikirkannya," kata Ebby tersenyum, mengabaikan Sarah yang menyikut tangannya.

"Benar, melihat *fashion show* pertama yang sepertinya berhasil menaikkan *brand* butik kita, apalagi banyak yang

tertarik dengan desain busana yang kita jual," kata Sarah ikut nimbrung.

Benar, semakin hari semakin banyak pelanggan mereka yang datang sejak *fashion show* yang dibuka secara umum. Beberapa redaksi majalah juga hadir dan menempatkan *brand* butik dan beberapa pasang busana mereka di halaman pertama. Sepertinya kedua orang ini ingin meyakinkan Ebby. Hanya saja, ia belum mau mengadakan *fashion show* kedua. *Feed back* dari *fashion show* pertama yang ia lakukan amat memuaskan, meskipun setelah itu ia bermasalah dengan mantan pacarnya.

"Aku akan memikirkannya," kata Ebby. Tinggal ia yang akan memutuskan, kalau mau lebih mengembangkan butiknya, ia harus membuat desain baru dan sering mengadakan *fashion show*, juga melalui pemasaran yang baik. Sarah dan Cady bisa diandalkan dalam hal itu.

"Aku tidak bisa berlama-lama di sini, aku harus pergi," kata Mary Atte dan berdiri, "Mungkin lain kali aku akan melihat-lihat butikmu," katanya.

Ebby dan Sarah mengantarnya hingga ke luar butik, wanita berumur lima puluh enam tahun itu memasang kacamata hitamnya sebelum masuk ke dalam mobil.

"Semoga butik kalian sukses. Sampai jumpa," katanya sebelum seorang sopir membukakan pintu mobil untuknya.

Ebby dan Sarah melambai padanya.

"Apa kau tidak mau dalam waktu dekat ini mengadakan *fashion show*?" tanya Sarah sebelum mereka beranjak.

"Aku bilang aku akan memikirkannya," Ebby menyahut malas, lalu mendahului Sarah dan kembali ke ruangannya. Meski begitu, Ebby masih memikirkan ucapan Sarah dan Mary Atte.

Fashion show, ya? Pikirnya. Apa yang ia takutkan? Apa yang sebenarnya masih menghalangi dia untuk mengadakan *fashion show* lagi, padahal ia memiliki banyak desain yang sudah dibuat, hanya saja ia belum membicarakannya dengan Cady dan Sarah, apakah cocok dengan gaya busana di butik mereka. Dan... Daniel juga pernah menanyakan hal yang sama.

Bab 22

Mobil Ebby menyelinap di antara sedan dan bus. Setelah kepergian Mary Atte dan sekembalinya ke ruang kerjanya, ia hanya duduk diam dengan pikiran bercabang-cabang. Sampai-sampai, ia tidak mendengar suara Sarah yang mengatakan kalau wanita itu akan pergi ke Lounge dengan beberapa karyawan. Sarah juga bilang kalau Ebby bisa pulang lebih dulu dan meninggalkan kunci mobil di atas meja kerjanya. Wanita itu akan pergi ke Lounge dengan beberapa karyawan. Sarah juga bilang kalau Ebby bisa pulang lebih dulu dan meninggalkan kunci mobil di atas meja kerjanya.

"Si Sarah sialan itu," gumamnya sambil memukul setir mobilnya. Ebby langsung tancap gas begitu selesai menghubungi Sarah. Tampaknya, wanita itu dan teman-temannya yang lain akan pergi bersenang-senang selain makan di Lounge. Sarah mengatakan sesuatu tentang karaoke dan Ebby merasa sebal karena temannya bergembira tanpa dirinya. Ebby langsung tancap gas begitu selesai menghubungi Sarah.

Daniel juga belum menghubunginya sejak pagi tadi, karena terlalu sibuk dengan proyeknya. Apalagi, sebentar lagi akan ada pesta pembukaan gedung Alquazt Resort, gedung mal dan apartemen besar yang saat ini masih dalam penggerjaan konstruksi itu. Setelah sampai di gedung apartemen, ia akan langsung ke bar Ricardo.

Beberapa hari sebelumnya, ia hanya sekedar lewat. Ia memelesat setelah beberapa menit berhenti di lampu merah, menyalip truk dan beberapa mobil lainnya. Lihat saja, dia akan bersenang-senang dan mengirimkan fotonya pada Sarah dan juga Daniel, ia kesal karena pacarnya itu tidak memberi kabar apa pun padanya. Mengirimkan pesan pun tidak.



Lelaki berjaket kulit berwarna hitam itu bersandar di balik tembok putih. Melihat orang yang keluar masuk dari gedung apartemen itu. Sesekali juga ia mengintip wanita-wanita muda yang berpakaian minim, menenteng tas kecil, berjalan sambil tertawa. Ia menyerengai untuk kesekian kalinya.

Sorot lampu mobil menyilaukan matanya. Mobil itu menikung lalu masuk di halaman gedung apartemen. Dan seseorang keluar dengan wajah yang tidak asing baginya. Wanita yang dicintainya itu. Sekali lagi, ia menyingkir mendekati sisi tembok, memperhatikan wanita itu lebih dekat.



Awalnya Ebby kaget, sekilas melihat bayangan seseorang yang sedang berdiri di samping gerbang gedung apartemennya. Apakah Daniel sudah pulang? Kenapa lelaki itu malam-malam berdiri di sana? Apa yang sedang ia lakukan? Menunggunya? Untuk memastikan pikiran yang mengalir dibenaknya, setelah keluar dari dalam mobil, ia berjalan ke arah gerbang. Setelah sampai di sana, lelaki itu membelakanginya. Ebby langsung menyentuh pundaknya, pelan-pelan laki-laki itu membalikkan tubuh lalu menyeringai, Ebby kaget.

"Max," gumamnya. "Kenapa kau ada di luar?" Ebby mundur beberapa langkah saat Max tidak mengatakan apa-

apa padanya. Laki-laki itu semakin mendekat, membuat ia ketakutan. "Kau mau apa?"

Ebby tidak mendapat jawaban apa-apa. Ia mundur dan terjatuh ke belakang, lelaki itu duduk di depannya. Ebby menatap sekeliling, berharap agar ada orang yang datang dan menolongnya, setidaknya mengusir laki-laki yang ada di depannya itu.

"Selamat malam, Ebby-ku sayang."

Ebby berteriak saat lelaki itu membekap mulutnya dengan sapu tangan, lalu setelahnya ia merasa tidak berdaya.



"Aku mau ikut ke apartemenmu," kata Ruler ikut masuk ke dalam mobil Daniel saat ia akan meninggalkan bangunan konstruksi itu.

Suasana di Distrik 13 saat malam hari ternyata sepi setelah para buruh bangunan meninggalkan tempat konstruksi. Seperti biasa, Ruler akan berkunjung ke bar Ricardo, berkumpul dengan teman-teman apartemennya. Ah. Bagaimana dengan Ebby, apa yang sedang dilakukan oleh

wanita itu sekarang? Sejak pagi ia belum menghubunginya karena Daniel pikir mereka akan bertemu di apartemen.

"Ada hubungan apa kau dengan Sarah?" tanya Daniel yang masih fokus menyetir. "Akhir-akhir ini kalian kelihatannya sangat dekat, ya," Daniel menoleh ke arah Ruler yang sedang menghela berat sambil menoleh ke jendela.

"Aku tidak tahu. Aku sudah menyatakan perasaanku. Juga sudah memberikannya waktu, tapi sepertinya wanita itu tidak merespon perasaanku," katanya muram.

"Kau tidak mau berusaha mendekatinya."

"Apa? Kau tidak lihat, ya, kalau aku sering berkunjung ke apartemenmu? Berkumpul di bar Ricardo, bahkan selama ada dia, aku selalu di sana," kata Ruler meninggikan suaranya.

Daniel hanya menautkan kedua alisnya melihat perubahan sikap karibnya itu.

"Kau... bagaimana caramu menyatakan perasaan pada wanita itu? Mungkin aku bisa mencobanya," kata Ruler.

"Biasa saja, mungkin juga karena dia sudah menyukaiku sejak awal. Wanita itu memang begitu, kau harus berhenti mengejarnya agar dia bisa tertarik padamu," kata Daniel.

"Dia sok jual mahal padaku."

"Hei. Ayolah, sekemas apa pun usahamu jika wanita itu tidak tertarik padamu, maka hanya akan sia-sia. Kalian tidak mungkin bersama. Tapi jika dia benar-benar menyukaimu dan kau sudah berusaha sebisamu, wanita itu tidak akan pergi. Percaya padaku!" Daniel meyakinkan.

"Mungkin aku harus belajar darimu," suara Ruler terdengar lemah.

Daniel hanya geleng-geleng kepala melihat kegalauan temannya itu. Tapi sebentar lagi, dia akan mempertemukan Ruler dengan Sarah di bar Ricardo karena biasanya, wanita itu ada di sana. Mobil Daniel berjarak tiga meter dari gerbang. Kedua matanya menangkap sesuatu, yang juga tak disangka-sangka. Rambut cokelat yang familiar itu, ia berada di pundak lelaki yang tidak ia kenal.

Siapa lelaki itu? Apakah hanya pengunjung Ricardo yang baru saja keluar dari bar dan sekarang mereka sedang mencari motel? Pikir Daniel, lalu melihat mobil milik Ebby masih berada di halaman gedung apartemen. Apakah wanita itu sengaja membiarkan mobilnya berada di sana? Di satu sisi, ia masih memperhatikan lelaki yang memanggul wanita

di pundaknya semakin menjauh. Ada rasa tidak karuan di benaknya. Tidak jelas siapa wanita berambut cokelat yang dipanggul oleh lelaki asing itu.

"Ebby sudah berada di apartemen? Mungkin kita bisa *double date* di bar Ricardo," kata Ruler setelah Daniel memarkirkan mobilnya di samping mobil Ebby.

Daniel menghampiri mobil Ebby, tapi tidak ada siapa pun yang ditemui di sana.

Apakah dia sudah berada di apartemennya? Pikir lelaki itu.

"Hei. Aku menemukan ponsel dan tas seseorang," kata Ruler yang baru saja berdiri kembali setelah memungut kedua benda itu.

Daniel langsung berlari ke sisi Ruler, melihat kedua benda yang ditemukan oleh karibnya. Tuhan, ia mengenal ponsel itu. Dan juga tas yang biasa dikenakan oleh Ebby saat pergi bekerja. Lalu kenapa bisa ada di sini?

"Telepon Sarah, atau siapa pun. Kurasa Ebby dalam bahaya." Daniel memelesat meninggalkan Ruler yang terlihat tidak mengerti apa yang terjadi. Temannya tampak berlari

menyusul dengan ponsel di telinga. Temannya tampak berlari menyusul dengan ponsel di telinga.

"Hal—"Sebelum Ruler sempat bicara, Daniel sudah menyambut ponselnya.

"Halo, ini aku, kupikir Ebby dalam bahaya. Dia mungkin diculik. Kami sedang mengejarnya. Telepon polisi, mungkin penjahat itu belum jauh. *Stand by* di telepon dan aku akan menghubungimu lagi," kata Daniel lalu menutup telepon. Pandangannya liar ke sekeliling. Ia memasuki gang yang ketiga dari gedung apartemennya karena terakhir ia melihat lelaki itu membawa Ebby ke sekitar tempat itu. Ruler berada di belakangnya, ngos-ngosan. Matanya awas di sekeliling.

Kenapa mereka cepat sekali menghilang? Batin Daniel, sementara dirinya dan Ruler terus saja menyusuri gang itu. Kemudian mereka berhenti di ujung gang, di depan sebuah rumah yang terlihat tua dan sepi yang kumuh. Seekor tikus berlarian dan membuat Ruler melompat karena kaget.

"Pelankan suaramu, jangan sampai kita ketahuan," suara Daniel terdengar berbisik. Mereka mengendap-endap dan bersembunyi di belakang tong sampah yang ada di samping

rumah. Mata Daniel bergerak mengikuti laki-laki yang menggendong Ebby masuk ke dalam rumah tua.

"Pelankan langkahmu, jangan sampai kita ketahuan," bisik Daniel pada Ruler, mereka menepi dan bersembunyi di balik tong sampah saat melihat lelaki yang membawa Ebby itu masuk ke dalam sebuah rumah.

"Siapa dia?" kata Ruler terdengar berang.

Daniel masih kelihatan awas terhadap sekelilingnya. Alih-alih jika lelaki itu punya teman lainnya dan menyerang mereka secara tiba-tiba. "Aku tidak tahu. Hubungi Sarah cepat dan berikan lokasinya, suruh dia menelepon polisi," kata Daniel.

"Jangan menyambar ponselku sembarang, aku juga ingin mendengar suaranya," kata Ruler sebelum seseorang menyahut dari seberang.

"Ah, halo. Iya, kami baru saja menemukan tempatnya. Ah, sebentar," Ruler melihat ke arah Daniel. Ruler melihat ke arah Daniel. "Ini daerah mana?" bisiknya.

"*Jadeinstat*. Masuk di gang ketiga dari gedung apartemen," balas Daniel berbisik.

"Tidak jauh dari apartemenmu. Kau masuk di gang ketiga dan jangan sendirian datang ke tempat ini. Oke! Ingat, hubungi polisi," kata Ruler dan menutup teleponnya.

"Ayo," ajak Daniel.

"Kau mau masuk sekarang? Hei! Jangan bodoh, kita tidak tahu orang gila yang akan kita hadapi di dalam sana," kata Ruler menarik tangan Daniel.

Jadi dia ingin menunggu polisi datang dan membiarkan Ebby diapa-apakan oleh lelaki brengsek itu? Pikir Daniel.

"Aku mengkhawatirkannya. Kau bisa menunggu polisi dan yang lain di sini dan aku mau menyelamatkan wanitaku di dalam sana," kata Daniel mengentakkan tangan Ruler. Sementara karibnya hanya geleng-geleng kepala.

"Apakah kau sudah dibutakan oleh amarahmu karena mengkhawatirkan seorang wanita? Kau mau mati di dalam sana? Lelaki itu kelihatan seperti kelihatan seperti psikopat gila dan kau mau melawannya sendiri. Bisa-bisa kau yang jadi korban. *C'mon dude*. Kita harus menunggu yang lainnya agar mudah bergerak," kata Ruler setengah berbisik.

"Jangan menghalangiku. Kau tidak tahu bagaimana rasanya jika kau di posisiku. Kaubilang kau menyukai Sarah.

Bagaimana jika Sarah diculik? Apakah kau hanya akan diam di sini, di depan rumah orang yang menculik pacarmu? Membiarkan si penculik melakukan apa-apa terhadap pacarmu? Ruler. Kau tidak berada di posisiku sekarang, jadi kau tidak mengerti," katanya. Daripada lama-lama di sini dan menceramahi karibnya itu, lebih baik ia masuk. Daniel meninggalkan Ruler dan berjalan sendiri. Pelan-pelan, berharap suara langkahnya jangan sampai didengar oleh si penculik yang berada di dalam. Ia tersentak sejenak saat merasakan sebuah tangan menyentuh pundaknya.

"Aku tidak mungkin membiarkanmu masuk sendirian. Kita sudah mengejarnya sampai di sini. Ayo," kata Ruler yang sudah berdiri di samping Daniel. Lelaki itu tersenyum pada karibnya. "Jika terjadi sesuatu padamu, aku tidak tahu akan mengatakan apa pada ibumu nanti," kata Ruler lagi.

Daniel mencoba membuka pintu, menggerak-gerakkan gagang pintu ke atas dan ke bawah. Lelaki itu menguncinya dari dalam. Jadi sekarang mereka harus mencari sesuatu, seperti jendela. Saat Daniel mengitari rumah itu, ia menemukan sebuah jendela kecil berdebu yang berada di

samping rumah. Mereka mencungkil jendela pelan-pelan dengan kayu yang ditemukan di dekat rumah.

"Jangan meremehkan seorang arsitek sepertiku, meski aku tidak selalu berkecimpung di tempat konstruksi atau pembangunan lainnya, aku juga bisa melakukan ini. Aku bisa melihat sudut yang pas untuk mengetahui cantelan jendela," kata Daniel setengah berbisik setelah berhasil membuka jendela itu.

Daniel pertama kali memijak kakinya di dalam ruangan gelap itu. Sepi. Cahaya baru masuk setelah Daniel menyingkap tabir jendela yang sepertinya sudah melapuk, atau mungkin sudah dipenuhi oleh sarang laba-laba dan debu. Alat-alat interior lainnya ditutupi kain putih yang sudah berwarna kecokelatan dan penuh gumpalan debu.

"Sepertinya dia seorang pelukis," kata Ruler, menyalakan ponselnya dan agak takjub saat melihat bingkai-bingkai lukisan yang disandarkan di tembok, "atau mungkin dia orang kaya yang suka mengoleksi lukisan," katanya berpaling pada Daniel.

Daniel mencari-cari pintu agar bisa keluar. Tidak. Ia ingin segera melihat Ebby. Ia mendahului Ruler lalu mendobrak pintu.

"Ow. Kita bisa ketahuan," kata Ruler.

Daniel tidak menghiraukannya. Berkali-kali dia mendobrak dan menendang pintu itu, dibantu oleh Ruler hingga mereka berdua terjerembap dan jatuh ke lantai. Di ruangan yang berbeda.



Ebby melihat Cahaya meremang di dalam ruangan dan wajah itu. Wajah yang membuat ia terkulai di tempat ini. Ebby menyadari ada di posisi berbaring dengan tangan kaki terikat. Bahkan mulutnya juga tersumpal kain dan membuat tenggorokkannya sakit. Rasa takut mulai menjalar dan membuatnya menangis.

Lelaki itu sedang duduk di sana. Max, mantan pacarnya itu sedang duduk dan tampak mengejeknya di dekat jendela. Tidak ada yang tahu kalau ia berada di sini, berarti tidak ada orang yang akan datang menyelamatkannya. Lelaki itu kemudian mendekat.

Kenapa Max tega melakukan ini padanya?

"Kenapa kau tidak mau kembali padaku? Kenapa kau malah berpacaran dengan laki-laki itu?" katanya sambil berjalan ke arah Ebby.

Ebby menghindar saat lelaki itu mau menyentuh wajahnya.

"Aku mencintaimu Ebby. Aku ingin menikah denganmu. Aku berjanji setelah kita menikah nanti, aku tidak akan mengkhianatimu lagi."

Ebby berusaha menjauh darinya.

"Kenapa? Kenapa?" Tangan laki-laki itu ringan menamparnya.

Ebby kesakitan dan sedih. Air matanya terus mengalir, lelaki itu melepas bekapan mulutnya. "Lepaskan aku Max, jangan lakukan ini padaku."

Lelaki itu menjambak rambut Ebby hingga membuat ia berteriak, "Kenapa kau tidak mau menikah denganku? Ibuku sudah baik padamu. Kenapa kau menolak kalung pemberian ibuku? Ebby sayang, aku tidak melakukan ini jika kau tidak egois sendiri,"

"Kau yang lebih dulu mengkhianatiku," kata Ebby setengah berteriak.

"Aku khilaf, sayang. Semua orang pernah melakukan kesalahan. Aku akan memperbaikinya, jadi kau mau kembali padaku, kan?"

"Tidak akan."

Max menarik sabuk celananya dan memukul Ebby. Perempuan itu berteriak kesakitan, tapi tetap saja, Max terlihat tidak peduli. Ia menjambak rambut Ebby dan mengatakan sesuatu di dekat telinganya, "Kalau aku tidak bisa memilikimu, maka orang lain juga tidak boleh memilikimu."

Max terus memukul Ebby dengan sabuk hingga wanita itu tidak kuat lagi. Tangannya memerah, dan pakaianya juga sobek, akibat cambukan sabuk itu. Ebby terisak, tetapi lelaki itu terlihat tidak mengasihannya.

Kenapa Max melakukan ini? Pikir Ebby. Ia tidak mencintai Max lagi, juga tidak mau menjalin hubungan dengan lelaki itu. Apakah itu salah? Apakah itu salah? Kenapa lelaki itu egois?

Tiba-tiba suara bedebam jatuh ke ruangan itu.

Bab 23

"Kalau seperti ini kita akan ketahuan, apalagi suara pintunya juga terbuka keras," kata Ruler sambil memegang punggungnya.

Daniel membantunya berdiri, lelaki itu telat mengatakannya, toh, mereka juga sudah ketahuan sekarang. Daniel menggerakkan dagunya ke arah lelaki yang berjarak beberapa meter dari mereka berdua. Ia juga melihat Ebby yang tengah berbaring, terlihat tidak bisa apa-apa di belakang lelaki gila itu.

"Max?"

Mereka berdua terkejut ketika melihat lelaki yang ada di hadapannya. Ternyata lelaki itu adalah mantan pacar Ebby. Di belakangnya, Daniel melihat Ebby yang diikat kaki dan tangannya. Wajah wanitanya tampak sedih dan berantakan.

"Apa yang kau lakukan padanya?" teriak Daniel. Tidak terima kalau lelaki itu melakukan yang tidak-tidak pada pacarnya itu.

"Daniel," lirih Ebby.

Saat Daniel mendekatinya, Max langsung menyerang. Ia menerjang tubuh Daniel hingga pria itu terdorong ke belakang. Lalu berkali-kali menghantam wajah Daniel sehingga babak belur.

"Tidak! Hentikan Max!"

Daniel mendengar jeritan Ebby. Pada saat itu, Max lengah. Ia menoleh ke arah Ebby yang sedang berusaha melepaskan diri dan Daniel menjadikan kesempatan itu untuk menyerang Max. Ia menghantam wajah lelaki itu hingga terjerembap ke kursi. Max bangun, berlari ke arah Daniel dan menyerangnya.

Sementara Ruler diam-diam mendekati Ebby selagi kedua lelaki itu sedang bertarung. Ia membukakan tali yang mengikat tangan dan kaki Ebby.

"Terima kasih Ruler," kata Ebby.

"Bawa dia keluar!" suruh Daniel.

"Tidak, lakukan sesuatu untuknya. Aku akan keluar bersama Daniel," kukuh Ebby.

Ruler terlihat bingung, dan saat Daniel mengerahkan sisasisa tenaganya, terdengar suara sirine dari luar. Tak lama kemudian, Sarah datang bersama polisi. Daniel sudah babak

belur begitupun Max. Polisi menembakkan pistolnya saat kedua lelaki itu bergulat di lantai. Max yang menindih Daniel berhenti memukul lelaki itu, ia mundur beberapa langkah.

Daniel merasakan punggungnya sakit. Tulangnya mungkin retak atau patah di belakang sehingga ia tidak bisa bangun tegak. Ruler memaksanya tetap berbaring sementara tim medis muncul dengan perlengkapan mereka. Daniel melirik ke arah Ebby, sejenak lega karena tahu penculikan ini sudah berakhir.



Bukan hanya karena Max menculiknya yang membuat Ebby sedih, melihat Daniel dalam kondisi babak belur seperti itu membuat kesedihannya semakin bertambah.

"Kau lelaki brengsek, Max. Ebby tidak akan pernah kembali padamu," seru Sarah saat polisi berhasil meringkus Max. Tangan lelaki itu sudah diborgol oleh polisi.

"Ebby," lirih Max dan Ebby mengabaikannya.

"Apakah kau baik-baik saja? Aku khawatir, saat Ruler meneleponku dan Daniel yang berbicara, aku langsung keluar dari Lounge dan juga menghubungi polisi," kata Sarah

mendekati Ebby dan memeluknya. "Lelaki kurang ajar itu, biarkan saja dia mendekam di penjara," suara Sarah terdengar marah. Ia membantu Ebby berdiri tetapi wanita itu hampir jatuh lagi. Daniel buru-buru ke arahnya dan membantu Sarah memapah Ebby. Lelaki itu tampaknya tidak peduli dengan luka-lukanya.

"Kau baik-baik saja?" lirih Ebby, ia menyentuh wajah Daniel yang sudah babak belur. Lelaki itu mengangguk. Ebby yang lega, tiba-tiba merasa lemas, ia pingsan di tempat.

Bab 24

"Selamat pagi Ebby," suara Sarah dan Cady muncul di ambang pintu. Kedua wanita itu langsung menghambur memeluk Ebby.

"Aku khawatir padamu. Sarah sudah menceritakannya semalam, apakah kau baik-baik saja?" tanya Cady cepat. Ebby mengulum senyum dan mengangguk. Ruler dan para penghuni apartemennya yang lain juga datang menjenguknya. Sekarang bangsalnya yang lumayan luas itu sudah dipenuhi oleh teman-temannya, apalagi suara mereka yang ramai dan itu membuat Ebby senang.

"Ricardo sangat mengkhawatirkanku. Semalam dia langsung menutup bar saat tahu kau diculik. Dia menyuruh para pelanggan pulang, sampai-sampai mereka mengumpat karena kesal," cerita Jensen.

Ricardo yang mereka bicarakan sedang berada di luar. Lelaki itu masih menyayanginya seperti dulu, padahal ia hanya anak kecil yang datang dan memiliki gangguan jiwa.

Hingga sekarang, Ricardo adalah sosok yang spesial setelah orang tuanya.

"Kapan kau akan pulang?" sela Liberia.

"Kata dokter dua hari lagi Ebby baru boleh pulang," sahut Sarah yang sedang mengupas apel.

"Padahal aku berharap bisa pulang besok. Aku, kan, sudah baik-baik saja, aku juga tidak trauma dengan kejadian yang kemarin dan luka-lukaku juga tidak terlalu parah," kata Ebby yang membuka mulut saat Sarah menyuapinya potongan apel.

"Kalau dokter bilang kau harus dirawat dua hari lagi, kau harus menurut," gerutu Sarah.

"Aku tidak mau berlama-lama di sini. Ohh, ya. Bagaimana kabar suamimu?" tanya Ebby pada Cady yang duduk di sebelahnya.

"Baik. Mungkin dia akan ke sini saat makan siang nanti," kata Cady.



"Aku datang untuk menjemput pacarku," kata Daniel saat ia baru saja membuka pintu bangsal Ebby, melihat wanita itu sudah berganti pakaian.

"Hei," kata Ebby yang langsung menghambur memeluk tubuh Daniel.

Dua hari terakhir ini mereka tidak pernah bertemu. Daniel memang terluka saat menyelamatkan Ebby, tapi tidak terluka parah seperti Ebby yang kena cambukan sabuk dari Max. Selain itu, Daniel juga harus menyiapkan segala kekurangan untuk pesta pembukaan gedung Alquazt Resort. Setelah beristirahat satu hari, ia bekerja lagi, mengurus ini dan itu, mengadakan rapat bersama. Menyiapkan undangan, dekorasi, alat-alat, pesanan dan sebagainya. Mereka juga akan membuat pameran desain miniatur dari perusahaan mereka sendiri. Karena itulah Daniel dan timnya sangat sibuk. Tapi setelah Sarah menghubunginya dan memberitahu kalau Ebby akan pulang, ia langsung menawarkan diri untuk menjemput pacarnya.

"Kenapa kau tidak pernah menjengukku?" kata Ebby terdengar manja. Entah sejak kapan pacarnya itu menjadi wanita yang manja.

"Maaf, aku punya tanggung jawab dan aku tahu kau sudah baik-baik saja di sini. Aku harus menyiapkan sesuatu untuk pesta pembukaan proyekku dan tidak bisa meninggalkan tim untuk hal ini. Kau harus datang, aku juga mengundang yang lainnya," kata Daniel, dia jadi gemas dan mencium pipi Ebby. "Ayo kita pulang," Daniel mengambil tas yang berisi pakaian Ebby dan menarik wanita itu meninggalkan bangsalnya.

"Tunggu dulu di mana Sarah? Katanya dia juga mau menjemputku," kata Ebby melihat sekeliling.

"Dia sedang sibuk. Jadi kau akan pulang bersamaku sekarang," ujar Daniel, membukakan pintu mobil untuk pacarnya dan memegang kepalanya, berhati-hati sekali saat wanita itu masuk ke dalam mobil.

"Aku senang karena dijemput oleh pacarku. Hari ini apa kau tidak sibuk? Mumpung kita berada di luar, bagaimana kalau kita berkencan sebelum kembali ke apartemen?" kata Ebby.

"Kau mau sekarang? Padahal ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

"Siapa?"

"Nanti kau akan tahu," kata Daniel menahan senyum saat melihat raut Ebby yang ingin tahu.

Lelaki itu menyetir dan fokus ke jalan. Semalam, ia sudah mengatakan kepada wanita itu akan membawakan pacarnya hari ini untuk diperkenalkan padanya. Tentu saja dia tidak mau berlama-lama merahasiakan hubungannya kepada semua orang, terutama wanita itu. Tapi bukankah hubungannya sudah menjadi rahasia umum? Apalagi seluruh teman apartemen mereka tahu kalau mereka sudah pacaran beberapa hari yang lalu. Setelah mereka sampai di depan gerbang rumahnya, Daniel membukakan pintu mobil untuk Ebby. Wanita itu melihat-lihat sekeliling,

"Ayo," kata Daniel menarik pergelangan tangan Ebby.



Ebby tidak tahu sekarang ia berada di rumah siapa. Ia hanya mengikuti ke mana lelaki itu membawanya. Mereka masih berdiri di ambang pintu, dia bisa mendengar suara langkah buru-buru di dalam rumah mendekati pintu.

"Hei. Selamat datang," wanita itu mengulum senyum ramah pada Ebby dan Daniel. Dia mendorong Daniel agak ke samping dan menarik Ebby, memeluk dan mencium wajahnya.

"Kau pacarnya Daniel, siapa namamu?" tanya wanita itu membimbing Ebby masuk ke dalam rumah, Daniel berjalan di sampingnya. Ebby melirik ke arah lelaki itu sambil menyungging.

"Apakah kau mengenalnya?" bisik Ebby pada Daniel yang saat itu sedang berdiri di sisinya, sementara wanita itu sedang mengeluarkan *chapon*¹⁰ dari dalam oven. Dihidangkan dengan panggangan buah *chestnut* yang dilengkapi sayuran dan panekuk kentang. *Chapon roti au confit de chataignes peles*, sudah lengkap dihidangkan di atas meja, wanita itu menarik Ebby ke meja makan.

"Daniel belum memberitahumu siapa aku?" kata wanita itu sambil melirik sebentar ke arah Daniel, sementara lelaki itu sibuk mencicipi masakan.

Eddy menggeleng, Daniel tidak menceritakan apa pun padanya, dia juga tidak tahu mereka sedang berkunjung di

¹⁰ Ayam jantan yang sudah dikebiri

rumah siapa. Satu menit kemudian, ia ingat kalau Daniel memiliki seorang ibu dan tinggal di rumahnya. Tidak salah lagi, wanita yang cantik meski berumur lima puluhan tahun ini pasti adalah Nyonya Carter. "Ibu? Oh... astaga. Maafkan aku karena sejak aku datang, aku tidak mengenalmu. Aku ingat, Daniel pernah memberitahuku sebelumnya," kata Ebby salah tingkah, ia menoleh ke arah Daniel lalu ke wanita yang sedang duduk tersenyum di depannya itu.

"Ayo makan yang banyak. Selama di rumah sakit kau pasti tidak menyukai makanannya. Benar, kan?" kata wanita itu menyodorkan makanan-makanan lainnya ke depan Ebby. "Makan yang banyak, kau juga," katanya pada Daniel.



Menjelang malam, mereka kembali ke apartemen. Daniel membuka pintu untuk Ebby, dan hari ini ia kelihatan sangat bahagia. Apalagi Daniel sudah mendapat restu dari wanita itu, dan melihat keakraban mereka saat ia membawa Ebby ke rumahnya, membuat ia juga senang. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melamar, kan?

"Kau tidak pernah bilang kalau ternyata ibumu sangat cantik dan masih muda," kata wanita itu berjalan di sisi Daniel.

"Kau tidak pernah menanyakannya. Jadi bagaimana perasaanmu saat bertemu dengannya?"

"Sangat senang. Dia banyak tahu tentang *fashion*, aku jadi ingin bertemu dengannya lagi," cerita Ebby.

"Kau bisa menghubunginya kapan pun. Dia selalu ada di rumah," kata Daniel lalu merogoh saku, mencari ponselnya yang berdering. Ia mengatakan sesuatu kemudian menutup percakapan yang singkat di telepon. Lelaki itu melirik dan langsung menarik Ebby ke halaman belakang saat ia baru saja melongokkan kepala ke arah bar Ricardo yang sepi. "Yang lain sedang pesta. Ayo," kata Daniel.

"Mereka tidak mengatakan apa pun soal pesta. Apakah mereka ingin kita melewatkannya?" gerutu Ebby kesal.



Ebby mengikuti Daniel yang menyeretnya ke halaman belakang. Apalagi saat Daniel memberitahu soal teman-

temannya yang sedang berpesta itu membuat ia agak kesal. Sejak tadi wajahnya muram, kenapa Sarah tidak mengatakan soal pesta padanya? Menghubunginya pun tidak? Apakah karena selama tiga hari dia berada di rumah sakit hingga sekarang semua orang sudah melupakannya?

*'SELAMAT DATANG KEMBALI ABIGAIL SHU, KAMI
MERINDUKANMU'*

Tulisan tebal di *banner* biru laut dan suara terompet serta kembang api yang baru saja meledak diudara itu menyambutnya di halaman belakang. Ebby menutup mulut, tidak bisa berkata apa-apa dan terharu. Sarah langsung menghambur memeluknya.

"Selamat kembali pulang Ebb. Kami sangat merindukanmu," katanya mengeratkan pelukan pada Ebby. Wanita itu membalsasnya, ia menangis terharu.

"Bagaimana kabarmu? Apakah kau sudah merasa baik sekarang?" Ricardo ganti memeluknya, mengelus punggungnya. Setiap kali orang bergantian memeluknya, ia selalu menggumamkan '*terima kasih*'. Hari ini dia bertemu dengan ibu pacarnya dan juga mendapatkan kejutan yang luar biasa dari teman-teman apartemennya.

Madge berada di sebelahnya, "Aku membawakan anggur merah. Aku juga menyimpannya di kamar Sarah, kalian bisa minum sampai pagi," bisik Madge ke telinga Ebby.

Wanita itu tergelitik, niat sekali pacar pemilik apartemennya itu membawakan anggur merah untuk mereka. "Bagian terhebatnya adalah saat kau berkencan dan minum sebotol anggur dengan pacarmu," bisiknya lagi.

Madge, kau sangat frontal dan vulgar sekali. Batin Ebby.

"Kau sudah sembuh. Maaf, kami tidak datang menjengukmu" kata Nyonya Ann dan suaminya yang datang menghampiri Ebby dan Daniel.

"Tidak apa-apa. Aku sudah merasa lebih baik sekarang," katanya.

"Kudengar kalian berkencan. Ah... benar, kan, apa kataku? Mereka memang pasangan yang serasi. Dan benar juga kan kalau lelaki muda ini bukan seorang gay," kata suami Nyonya Ann menepuk-nepuk pundak Daniel.

"Ebb... aku sangat merindukanmu," Liberia muncul dan menghambur ke pelukan Ebby.

Baru saja tiga hari ia meninggalkan apartemen, teman-temannya sudah merindukannya. Ia mengajak Daniel ke

salah satu kursi dan semua orang kelihatan sibuk mengobrol. Jensen, lelaki itu membawa gitar untuk mereka dan memainkannya. Liberia dan yang lainnya mengkerubungi Jensen, Ebby tidak tahu kalau pekerja Ricardo yang sekaligus teman apartemennya yang tinggal di lantai dua itu ternyata memiliki suara yang bagus, terlebih lagi pandai bermain gitar. Tapi Cady hari ini tidak kelihatan, di mana sahabatnya itu?

“Aku tidak melihat Cady? Apakah dia tidak datang?” tanya Ebby yang menarik Sarah sekembalinya dari mengambil salad yang sudah disajikan di atas meja panjang itu.

“Dia datang sebelum kau kembali, dia juga bantu menyiapkan semuanya. Tapi suaminya menelepon dan mereka akan terbang ke Amerika. Suaminya ada urusan pekerjaan, dan katanya mereka juga butuh jalan-jalan berdua,” sahut Sarah. “Nyonya yang satu itu sangat sibuk,” katanya lagi sebelum melengos meninggalkan Ebby dan Daniel.

Bersama dengan menjelangnya malam, semua orang kelihatan bahagia dan bersenang-senang. Apalagi Ebby dan Daniel ikut bergabung, Jensen dan Liberia menyanyikan lagu *Glass Bridge* yang dibuat akustik oleh Jensen. Daniel dan

Ebby saling berpegangan tangan, sambil memperhatikan kedekatan Sarah dan Ruler yang sesekali saling berpandangan. Sementara Ricardo dan Madge saling memeluk satu sama lain, begitupun Nyonya Ann dan suaminya.

Bab 25

"Croise sedang menyiapkan video dan ada seratus kursi diatur untuk tamu undangan," kata Siver saat ia melapor pada Daniel. Kebetulan Daniel baru saja datang dan Siver langsung mengekor di belakang direkturnya menuju ruang kerja.

"Bagus. Bagaimana dengan desain undangannya?"

"Marisa akan melapor pada Anda Pak, desainnya sudah jadi," kata Siver.

"Bagaimana dengan pameran miniatur bangunan dari produk perusahaan kita?"

"Bevaro dan wakil direktur sudah mengurusnya. Anda bisa melihat sendiri di ruang rapat, mereka sudah menaruhnya di sana."

"Baiklah. Beritahu Marisa agar membawakan satu contoh undangan yang sudah dicetak."

"Baik, Pak."

Siver pamit keluar ruangan. Besok adalah pesta pembukaan Alquazt Resort. Proyek mereka sudah selesai dan

rencananya ia akan menyampaikan pembukaan di acara tersebut, sepertinya untuk acara besok, ia harus berbelanja di butik pacarnya. Marisa masuk dan membawakan contoh cetakan undangan yang berwarna putih biru itu. Ada logo perusahaan dan nama perusahaan serta nama tamu undangan berada di sudut bawah.

"Kehilatannya bagus, minta mereka mencetaknya," kata Daniel.

"Baik, Pak," kata Marisa meninggalkan ruangannya.

Daniel membuka ponselnya, dia ingin menghubungi Ebby, penasaran apa yang sedang dilakukan wanita itu.



"Aku mau mengadakan *fashion show* kedua," kata Ebby bersemangat pada Sarah.

Sahabatnya itu kaget karena ia berteriak-teriak girang di ruangannya. Ebby baru saja masuk dan tiba-tiba memeluknya. Entah sejak kapan semangat itu muncul lagi, mungkin sejak ia bertemu dengan ibu dari pacarnya itu.

"Benarkah? Tapi kau jangan memelukku terlalu erat. Aku hampir tidak bisa bernapas," kata Sarah, membuat Ebby langsung melepas pelukannya.

"*Fashion show* ini kita yang mengadakan dan kita yang akan menentukan tema. Kau harus membantuku, membuat poster dan undangan. Juga, aku butuh desainmu, bagaimana?"

"Sebentar, sebentar. Kau harus bicara pelan-pelan, biar aku bisa mencerna perkataanmu. Poster, undangan dan apa lagi?"

Ebby tahu kalau sahabatnya hanya berpura-pura lupa. Sarah juga pasti akan sangat senang karena karyanya akan ikut di pamerkan di acara *fashion show* berikutnya. "Desain busanamu. Aku tahu, kau banyak sekali membuat desain yang masih kau simpan. Perlihatkan padaku. Aku juga butuh inspirasi untuk desain busana *cocktail* untuk musim dingin," katanya.

"Baiklah, baiklah... kau datang pada orang yang tepat," kata Sarah. "Tapi aku harus menyelesaikan beberapa rancangan yang belum jadi, jadi kau harus menunggu beberapa hari lagi," tambah Sarah.

Ebby mengangguk paham,

"Jadi tema kita adalah busana *cocktail*, benar?" kata Sarah yang saat itu sedang memotong kain dengan sangat hati-hati.

"Yeps...." Ebby sudah tenang sekarang, berbaring di sofa yang ada di dalam ruangan Sarah. Memperhatikan pekerjaan temannya itu. Seharusnya Cady juga berada di sana, bersama mereka tapi nyonya yang satu itu sedang liburan bersama suaminya.



Daniel melihat sekeliling. Ia baru pertama kali masuk ke butik itu, apalagi deretan maneken yang masing-masing sudah dipasangi pakaian, jas, celana, kemeja, *sweater*, rok, dan sebagainya. Ia sengaja tidak menghubungi wanita itu, berharap Ebby sendiri yang menemukannya di sekitar butiknya. Beberapa kali Daniel bolak-balik ke sekitar busana-busana lainnya, tak juga ia melihat pacarnya. Hanya sesekali berpapasan dengan para pegawai yang menanyakan ia sedang mencari apa atau menawarkan diri untuk menemaninya berkeliling di sekitar butik.

"Benarkah? Dia tidak mengirimkannya padaku."

Di sana, ia mendengar suara wanitanya yang baru saja menuruni anak tangga bersama Sarah. Ia masih melihat kedua wanita itu, hingga Sarah menyadari keberadaannya dan tampak menyenggol Ebby, membuat perempuan itu menoleh ke arah Daniel.

"Kenapa kau tidak memberitahuku kalau kau mau ke butik?" tanya Ebby.

"Ini kejutan," Daniel mencubit pipi Ebby gemas hingga wanita itu meringis.

"Memangnya tidak ada kerjaan di kantormu?"

"Aku sedang istirahat dan juga mengantarkan ini," kata Daniel sembari memberikan undangan pesta pembukaan gedung Alquazt Resort besok siang.

"Waahh! Aku dapat undangan juga? Sarah?"

"Ruler akan memberikannya nanti," Daniel mengangguk sekilas. "Kau mau menemaniku mencari busana untuk besok?" ia langsung mengulum senyum sesaat Ebby mengangguk. Wanita itu menarik tangannya berkeliling di sekitar butik. Memilihkan beberapa jas, celana, dan kemeja. Lalu menyeret Daniel ke ruang ganti.



Aku beruntung punya dia. Batin Daniel, mengecup pipi Ebby sebelah kiri lalu meninggalkan wanita itu masuk ke ruang ganti. Beberapa menit setelah berganti pakaian, Daniel keluar.

"*Perfect,*" kata Ebby sambil memberikan jempol tangan kanannya.

Tiga kali bolak-balik ruang ganti membuat lelaki itu agak kewalahan. Biasanya ia hanya asal pilih, dan karena wanitanya yang memilihkan, mau tidak mau ia harus menurut. *Padahal hanya untuk besok, kenapa ia harus repot-repot sih?* Batin Daniel.

"Terima kasih," katanya setelah Ebby mengantarnya sampai ke luar butik. Ia memeluk wanitanya, dan setelah itu melambai pergi menuju mobilnya. Meskipun kantornya dekat dengan butik Ebby, ia sengaja membawa mobil. Dengan begitu, ia bisa menyimpan barang-barang yang baru saja ia beli. Jika para karyawan melihatnya membawa barang-barang seperti ini, apalagi dari butik yang tak jauh dari kantornya itu, mereka akan menanyakan banyak hal

padanya. Dan kalau tidak dapat jawaban dari Daniel, mereka akan beralih ke Ruler. Bisa-bisa, karibnya itu membeberkan soal hubungannya dengan Ebby.

Tapi sebelum ia kembali ke kantor, pikiran itu sempat terlintas lagi. Melamarnya? Bagaimana kalau ia melamar wanita itu besok? Tanpa berhenti di kantornya, ia menancap gas, membawa mobilnya ke toko perhiasan.



Ebby meninggalkan butik setelah yakin kalau Daniel sudah pergi membawa mobilnya. Sebenarnya ia ingin memberikan pacarnya itu hadiah. Bukankah Daniel belum membeli sepatu? Mereka terlalu sibuk memadukan setelan jas dan dasi, kemudian Daniel buru-buru kembali ke kantor setelah mendapat pakaian yang dibutuhkannya. Wajah Ebby memerah setiap kali ia mengingat betapa berbedanya penampilan Daniel ketika dibalut setelan formal —jas berukuran pas badan berwarna gelap, kemeja yang cocok dengan kulit putihnya dan mata menyorot lembut. Ebby merasa kalau pria itu jadi dua kali lebih tampan dari biasanya.

Ia ingin mengajak Sarah pergi ke Lounge bersamanya. Tapi sahabatnya itu tengah sibuk menyelesaikan rancangan busananya. Wanita itu akan marah kalau-kalau Ebby sering datang dan mengganggunya ke ruang kerja. Ini saja, sudah empat kali berturut-turut dia mampir ke ruangan Sarah meski hanya sebentar.

Ia memelesatkan mobilnya meninggalkan butik menuju Lounge. Setelah memarkirkan mobilnya, Ebby berkeliling di dalam mal mencari toko sepatu. Tak lama, ia menemukan sebuah toko sepatu berpelat *Oxford*, lalu ia memilihkan sepatu dan hanya menerka-nerka berapa ukuran kaki pacarnya itu.

Setelah membayar di kasir, Ebby masuk ke sebuah kafe dan memesan *cappuccino* dan *Kartoffelsalat*¹¹. Selama menunggu pesanannya datang, ia mengutak-atik ponsel, mencari nomor Daniel, hendak menghubunginya.



¹¹Mirip dengan salad sayur. Isi makanannya adalah kentang, tomat, cuka, mayonnaise, bawang bombay, susu, telur, dan daging sapi.

"Kau mau melamarnya?" kata Ruler nyaris teriak.

Daniel menoleh ke arah karibnya dan memicingkan mata kesal. Bagaimana kalau ada orang yang lewat di depan apartemennya lalu mendengar apa yang dikatakan oleh Ruler barusan?

"Ah. Maafkan aku. Apakah kau tidak terlalu buru-buru?" kata karibnya yang langsung melesat mendekati Daniel yang masih duduk di sofa.

"Tidak. Ibuku juga setuju dengan hubungan kami."."

"Kau pernah mempertemukannya dengan Bibi Louisa? Apa katanya?"

"Mereka kelihatan akrab," kata Daniel santai. Ia mengambil *remote* televisi dan menyalakannya. Menonton acara komedi sambil membesarkan volume suaranya.

"Kau kan sudah membeli itu, jadi... kalau kau mau besok langsung melamarnya, kurasa tidak apa-apa," kata Ruler akhirnya. "Tapi kenapa kau membesarkan volume televisimu? Aku, kan, sudah mengecilkan suaraku," kata karibnya itu, mengambil *remote* yang sedang nganggur dan mengecilkan volume televisi itu. "Aku akan ke tempat Sarah. Mau memberikan undangan untuknya." Ruler menyambar

pakaian kemejanya yang ia sampirkan di sofa. "Ow. Hei, kau ada tamu," teriaknya dari ambang pintu.

"Kau... kenapa kau tidak menghubungiku dulu?" kata Daniel saat ia berjalan menuju pintu. Ebby sudah lebih dulu masuk.

Daniel khawatir, apakah sejak beberapa menit yang lalu wanita itu sudah berdiri di apartemennya, dan apakah ia juga mendengar pembicaraan mereka dari awal? Ah... rencana kejutannya bisa berantakan.

"Hei... apakah aku mengganggumu?" Ebby tampak ragu saat masuk, tapi pandangan Daniel teralih pada bingkisan plastik Lounge yang dibawa olehnya.

"Aku sedang menonton televisi," katanya.

"Begini, apakah Ruler tahu kode apartemenmu?"

"Ya, begitulah."

"Aku membawakan ini, semoga kau suka," katanya memberikan bingkisan itu pada Daniel yang membukanya dan melihat sepasang sepatu lalu meletakkannya di lantai.

"Aku tidak tahu ukuran sepatumu, jadi kalau tidak pas, kau boleh membuangnya atau memberikannya kepada siapa saja," kata Ebby.

"Tidak. Terima kasih," kata Daniel langsung mengecup kening wanita itu, lagi-lagi membuat wajah Ebby terlihat memerah. Kemudian, pria itu mencoba sepatunya. "Ini pas di kakiku. Aku akan menggunakannya untuk acara besok," katanya senang, sambil berdiri dan mondar-mandir menggunakan sepatu yang diberikan oleh Ebby.



Daniel mengantar Ebby hingga ke depan apartemennya. Padahal apartemen mereka bersebelahan. Lelaki itu juga melarangnya minum di bar Ricardo malam ini, dan ia menurut. Sejak tadi pula wajahnya sudah sangat merah, karena tak tahan berada di sekitar pacarnya, maka ia memutuskan untuk kembali ke apartemennya.

Kau harus istirahat. Besok siang kita bertemu di Distrik 13, jangan terlambat. Dan aku akan menggunakan sepatu yang kau berikan, terima kasih. Aku menyukainya.

Daniel mengiriminya pesan. Besok siang, ya... apa yang akan ia kenakan? Berarti pagi-pagi sekali, ia akan membongkar lemariya mencari pakaian yang paling bagus.

*Kau jangan sampai gugup saat kau menyampaikan
pembukaan. Semangat.*

Eddy meletakkan ponsel setelah membalas pesan, kemudian membersihkan diri dan duduk mengerjakan rancangan gambar desainnya yang belum ia selesaikan.



Bab 26

Musik akustik terdengar di tengah ruangan. Daniel dan Ruler menemui beberapa investor dari luar negeri yang datang bersama Tuan Sinclair. Mereka saling berjabat tangan satu sama lain.

“Siapa yang bertanggung jawab untuk semua ini?” salah seorang investor dari Tiongkok bergurau, dengan bahasa Inggris yang kaku dan keliru membuat Ruler tertawa. Daniel yang menyadari tingkah karibnya langsung memukul perut karibnya, tidak peduli meski Ruler meringis.

“Kalian luar biasa dan berhasil menyelesaikan proyek ini tanpa ada kesalahan,” kata Tuan Sinclair.

“Terima kasih. Silahkan Anda berbincang-bincang, saya harus menemui seseorang,” kata Daniel, lalu meninggalkan orang-orang itu, sementara Ruler mengekor di belakangnya. Sebelum ia mengintip keluar, dia ke panggung menemui Bevaro yang sedang mengecek *sound system*.

“Proyektornya sudah siap,” kata Bevaro.

"Bagus," Daniel menepuk punggung Bevaro dan meninggalkan anggota timnya lalu menemui Ruler. "Mereka belum datang, ya?" katanya.

Gerombolan teman-teman seapartemennya belum juga muncul, padahal beberapa menit lagi acara dimulai. Tamu undangan juga sudah banyak yang hadir.

"Kau sudah memeriksa semuanya?"

Daniel mengangguk.

"Kau hanya khawatir kalau pacarmu itu tidak datang, ya," kata Ruler dan itu membuat Daniel terdiam.

"Semuanya sudah siap. Anda bisa naik setelah Tuan Sinclair memperkenalkan Anda," kata Bevaro yang berbisik mengingatkannya, karena sejak tadi ia hanya berdiri di depan pintu menunggu gerombolan teman-teman apartemennya. Daniel langsung menuju panggung setelah mendengar namanya dipanggil.

"Pertama-tama terima kasih untuk pesta pembukaan Alquazt Resort," katanya di panggung. Matanya melihat seluruh tamu undangan, tapi sekejap setelah seseorang masuk lewat pintu masuk ia langsung mengulum senyum. "Mari rayakan bersama untuk penyelesaian proyek tanpa

kesalahan ini," suaranya lebih terkontrol dari sebelumnya. "Siapa yang bertanggung jawab untuk semua ini? Tentu saja seluruh tim dari perusahaan Arch dan juga kepala konstruksi, yaitu Ruler Markus. Berikan tepuk tangan sekali lagi," katanya. Proyektor menyala, dan semua orang melihat video bangunan yang disajikan di hadapan mereka. Gedung besar dan tinggi berada di pinggir laut, menyatu dengan dermaga. Dari sana, orang-orang bisa melihat laut yang luas, juga bisa menikmati matahari terbit dan tenggelam. Kelihatan mewah dan memukau.

"Alquazt Resot didesain agar dapat digunakan untuk semua musim. Tempat ini bisa digunakan sebagai kondo juga sebagai taman. Searah dengan jalan masuk kondo, para tamu dapat menikmati gaya hidup mewah di sini. Di sini, di negeri sendiri. Alquazt resort."

Semua orang yang hadir bertepuk tangan. Saat turun dari panggung, Daniel langsung menemui pacarnya yang sedang berdiri tak jauh dari panggung, wanita itu berdiri di dekat meja makan. Daniel memperhatikan Ebby dari atas sampai bawah. "Siapa yang menyuruhmu datang dengan cantik

begini? Aku hampir merusak presentasiku," katanya mengambil satu gelas anggur merah dari tangan Ebby.

"Di mana yang lain?" tanya Ebby sambil tersenyum.

"Sarah sedang mengobrol bersama Ruler. Madge dan Ricardo tadi berada di sekitar sini, dan itu... wah, gadis itu masih saja rakus," katanya saat menunjuk ke arah Liberia dan Jensen. Mereka sedang mencicipi makanan yang ada di meja.

"Biarkan saja," katanya.

"Hei... selamat, ya," seseorang menepuk punggungnya, lantas ia berbalik dan menoleh. Diikuti oleh beberapa orang lainnya yang juga mengucapkan selamat sambil menjabat tangannya.

"Kau luar biasa ya," kata Ebby setelah menghabiskan minumannya.

"Benarkah? Kau tahu, kau adalah wanita tercantik di gedung ini, di antara wanita yang hadir malam ini," katanya.



"Benarkah? Kau tahu, kau adalah wanita tercantik di gedung ini, di antara wanita yang hadir malam ini."

Kalimat itu mirip dengan apa yang dikatakan oleh Daniel saat pertama kali lelaki itu mengajaknya keluar, di *Gendarmenmarket*, saat mereka pergi menonton konser klasik orkestra. Lelaki itu tahu bagaimana membuat ia tersipu.

"Kau mau ikut bersamaku setelah ini?" tanya Daniel melirik jam yang melingkar dipergelangan tangannya.

"Ke mana?"

"Bukankah sejak kemarin kau ingin keluar berkencan denganku?"

"Aku harus menemui Tuan Sinclair, kau temui Sarah dan yang lainnya. Nanti aku akan menjemputmu," kata Daniel setelah menaruh gelasnya di atas meja.

Ebby melihat Daniel berlalu dan menemui orang-orang yang berhubungan dengan proyek yang sudah ia kerjakan. Ebby melihat Daniel sempat mengulum senyum ke arahnya, lalu lelaki itu pergi menemui teman-temannya yang lain.

"Apakah kau sudah selesai berbicara dengannya? Dia kelihatan sangat sibuk bertemu dengan orang-orang penting ya," kata Ricardo yang baru saja mengambil dua gelas dari seorang pelayan laki-laki.

"Tidak, terima kasih."

"Tapi bukankah dia sudah bekerja keras? Dan setelah ini kalian akan ke mana?" tanya Ricardo,

"Dia mengajakku keluar, aku tidak tahu ke mana," kata Ebby, memperhatikan orang-orang yang ramai, yang juga sedang mengerubungi Daniel. Apakah dia berpacaran dengan seorang arsitek muda yang hebat? Ebby menertawai diri dalam hati.



Daniel Carter menyapu pandangannya ke sekeliling setelah para tamu undangan pergi. Acara sudah selesai, ia tidak melihat wanitanya. Apalagi karibnya, Ruler Markus yang sudah lenyap begitu saja.

Di mana dia? Batin Daniel. Di sana, ia melihat wanitanya sedang duduk di salah satu bangku yang ada di pinggir kolam bebatuan air mancur. Ia ingin mengagetkan Ebby, tapi ketahuan karena wanita itu menyadari kedatangannya. "Apakah kau sudah lama menunggu?" tanya Daniel yang duduk di sampingnya.

"Tidak. Apakah orang-orang itu sudah pergi?" kini Ebby balik bertanya.

Daniel mengangguk. "Mau pergi sekarang?" tanyanya. Melihat sudah sangat sore, khawatir rencananya berantakan jika waktu kelewatan malam..

Ebby mengangguk, mengiakan. "Aku menyuruh Sarah membawa mobilku," kata wanita itu saat mereka menuju parkir.

"Kau sudah lama menungguku sendirian di luar?"

"Tidak. Hanya beberapa menit sebelum kau keluar," katanya membuka pintu mobil Daniel. Lelaki itu membawa mobilnya keluar dari area parkir menuju jalan besar.

"Erm... apakah kau besok tidak sibuk? Maksudku, maukah kau membantuku mengecat ulang apartemenku?" tanya Ebby tiba-tiba.

"Tentu saja. Aku bisa membawa dua ember cat sisa proyek penggerjaan Alquazt Resort, kau mau warna apa?"

"*Orange lighter*. Aku ingin mengganti warna tembok kamarku saja," kata Ebby, "berarti besok kau harus membantuku bersih-bersih ya."

"Siap."

Daniel meluncurkan mobilnya dengan kecepatan penuh.

"Jadi kita akan ke mana?" tanya Ebby

"Pantai. Apakah kau menyukai pantai?"

"Iya," sahut Ebby.

Lalu semua hening dalam mobil. Lelaki itu meraba sesuatu di dalam saku kemejanya, mencari sesuatu yang penting. Untunglah, benda itu masih berada di sana.



Ebby berlarian sambil merentangkan tangan saat mereka tiba di pantai. Ia membuka *ankle strap*-nya, dan membiarkan kaki telanjangnya menyentuh air laut. Sore itu angin lumayan kencang. Langit kelihatan kuning kemerahan dan pantai tidak terlalu ramai. Jadi Ebby menikmati suasana dan bebas berteriak sesuka hatinya. Ia mengambil air, lalu memerciki ke arah Daniel.

"Hentikan, aku tidak mau basah-basahan di sini," lelaki itu menjauh dari Ebby.

"Kenapa? Setelah ini kita juga akan pulang," kata Ebby. Ia tertawa lebar, lagi-lagi dia mengambil air laut dan

melemparkannya ke arah Daniel, melihat sebagian kemejanya itu basah, Ebby terbahak-bahak.

Langit kuning kemerahan sangat indah. Sebentar lagi matahari tenggelam dan langit berubah jadi gelap. Ia terkesiap saat Daniel menangkap dan memeluknya dari belakang. Lelaki itu lebih tertawa, membiarkan sinar terakhir di sore itu menempa punggung mereka.

"Jadi... apakah kau bisa tenang sekarang?" tanya Daniel melonggarkan pelukan padanya.

Ebby mengangguk. Setelah beberapa detik, ia melihat Daniel tiba-tiba berlutut di depannya. Lelaki itu merogoh celana dan mengeluarkan sebuah kotak cincin berwarna hitam. Daniel membukanya di depan Ebby, sambil menatap lembut ke dalam matanya. Sementara Ebby mengulum senyum dan menangis bahagia. Senja sore dan ombak di laut menjadi saksi lamaran lelaki itu.

"Apakah kau mau menikah denganku?" kata Daniel, Tanpa berpikir dua kali Ebby langsung mengangguk bahagia. Begitu pun Daniel yang memasangkan cincin itu di jari manis Ebby, lalu memeluknya. Matahari hampir tenggelam, Daniel mengecup keneng Ebby. Mereka duduk di

pinggir pantai hingga malam. Ebby menyandarkan kepala di bahu Daniel, senang karena dilamar oleh lelaki yang ia cintai. Jika kembali ke apartemennya, ia akan memamerkan cincinnya pada Sarah, memberitahu wanita itu kalau Daniel sudah melamarnya.



"Cepatlah. Aku tidak berani. Astaga, bunuh makhluk itu!" teriak Daniel saat mereka baru saja memindahkan barang-barang dari kamar ke ruang tamu. Daniel berteriak takut. Kemunculan makhluk itu membuat ia ketakutan setengah mati.

Ebby tiba-tiba muncul dan langsung mengincar makhluk yang sedang berkelarian di sekitar Daniel. Lelaki itu mencak-mencak di lantai, ketakutan. Dengan satu kali pukulan, makhluk itu tidak bergerak lagi. Ebby memasang senyum lebar, "Kecoak, kau laki-laki dan takut pada kecoak?" kata Ebby mengolok calon suaminya.

Daniel menelan ludah, melihat wanitanya yang kelihatan hebat saat membunuh kecoak, binatang yang menakutkan

dan menjijikkan baginya. Ia langsung menghambur ke pelukan Ebby, "Kau menyelamatkanku," katanya.

"Aku baru tahu kalau kau ternyata sangat takut pada kecoak, ya?"

"Lagi pula kenapa kamarmu seperti sarang kecoak. Kau jarang membersihkannya ya," Daniel membela diri. Dia tahu benar bagaimana wanitanya itu.

"Ada kecoak di bawah kakimu," teriak Ebby yang berhasil membuat Daniel melompat ke arahnya, ia langsung memeluk Ebby dan melompat di tempat. Ebby menertawakannya.

"Kau—" kata Daniel setelah melepaskan pelukannya dari Ebby. "Sini kau, awas ya!" ia mengejar Ebby yang berkelarian di kamarnya hingga ke ruang tamu. Apartemen Ebby riuh ramai oleh mereka berdua, apalagi gelak tawa Ebby yang menghindar dari Daniel yang mau menangkapnya.

gelasnya. Terus begitu hingga tegukan empat kali, dia memang tidak kuat minum.

Setelah ia tidak sadarkan diri, Daniel membawanya ke ranjang dan menidurkan Ebby di sana. Menyelipkan rambut yang menutupi setengah wajahnya.

"Hei... apakah sekarang aku sudah pantas menjadi seorang arsitek sukses sepertimu?" kata Ebby yang baru saja membuka mata. Daniel sudah berbaring di sampingnya.

"Kau sudah pantas sejak dulu, dan aku mencintaimu. Kalau aku tidak mencintaimu maka aku tidak akan melamarmu," kata Daniel sambil menghela, "apakah kau mau menikah denganku? Tinggal bersamaku?" Ebby langsung mengangguk dan merapatkan tubuhnya ke arah Daniel.

"Aku ingin memiliki tiga anak. Dua laki-laki dan satu perempuan, lalu tinggal di rumah yang akan kubangun untukmu dan anak kita. Aku ingin tinggal bersamamu sampai tua," kata Daniel sambil mengecup dahi wanitanya.

"Tiga? Aku mau lima," kata Ebby tampak mengerjapkan mata. Daniel menariknya, membiarkan wanita itu tertidur di

sisinya. Sementara Ebby membiarkan Daniel memeluknya dalam tidur.

end

Gentang Penulis

Zahnur Hapni yang biasa dipanggil Zaa, Zaza, Zahnur atau Hapni ini lahir pada tanggal 1 Januari 1996. Saat ini ia tinggal di Yogyakarta karena sedang menempuh S1 Prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Ahmad Dahlan.

Ia bisa dikunjungi di blog : hanzahstory.blogspot.com, karena ia sering menulis di blog. Ia juga bisa dihubungi melalui akun instagram : zaa_zaa0196 atau facebook : Zahnur Hapni.

Gentang Penulis

Zahnur Hapni yang biasa dipanggil Zaa, Zaza, Zahnur atau Hapni ini lahir pada tanggal 1 Januari 1996. Saat ini ia tinggal di Yogyakarta karena sedang menempuh S1 Prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Ahmad Dahlan.

Ia bisa dikunjungi di blog : hanzahstory.blogspot.com, karena ia sering menulis di blog. Ia juga bisa dihubungi melalui akun instagram : zaa_zaa0196 atau facebook : Zahnur Hapni.

Q&A

QUESTION & ANSWERS

YUK, TERBITKAN NASKAH KAMU
DI PENERBIT KORU!

SEBELUM MENGIRIMKAN NASKAHMU,
BACA BAIK-BAIK DULU FAQ DI BAWAH
INI, YAI :)

Penerbit Koru adalah bagian dari Haru Grup yang khusus menerbitkan naskah karya Penulis Indonesia dalam bentuk digital. Naskah Penerbit Koru bisa dibaca di Google Play Book dan Gramedia Digital.

Apa itu Penerbit Koru?



Apa perbedaan Penerbit Koru dengan Penerbit Inari?



Penerbit Koru hanya menerbitkan naskah dalam bentuk digital, sedangkan Penerbit Inari menerbitkan naskah dalam bentuk cetak (buku).

Apa saja kriteria naskah yang diterbitkan Koru?

Silakan cek Instagram @PenerbitKoru, di bagian highlight!



TUNGGU APA LAGI?
YUK SIAPKAN NASKAHMU!